

Dr. Anastasia Baan, M.Pd

DIMENSI-DIMENSI TEORETIS PEMBELAJARAN SASTRA

Mengatasi Kebekuan dalam
Pembelajaran Sastra


cahaya indonesia

RF.PDK.01.12.2020

Dr. Anastasia Baan, M.Pd

**DIMENSI-DIMENSI TEORETIS
PEMBELAJARAN SASTRA**
Mengatasi Kebekuan dalam Pembelajaran Sastra

Editor: Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd

Desain Sampul: Bahtiar Effendi

Setting & LayOut: Bahtiar Effendi

Diterbitkan & dicetak oleh :

CAKRAWALA INDONESIA (Anggota IKAPI)
Jl. K.H. Agus Salim IV / 31 RT.06 RW.01 Sisir - Batu
www.cakrawalaindonesia.com
E-mail: ICI@cakrawalaindonesia.com

Cetakan Kesatu, Desember 2020

ISBN 978-602-8704-72-4

©2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
TANPA IZIN TERTULIS dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Sastra dapat menjadi wahana yang efektif untuk mewariskan budaya dan nilai-nilai arif yang terdapat dalam kehidupan dari generasi ke generasi. Karena sastra sifatnya juga memberi hiburan dan memenuhi estetika, nilai-nilai kearifan lokal yang menyangkut dengan budaya dan kehidupan ini bisa disampaikan dengan lebih fleksibel dan tidak membosankan. Bila anak memiliki kebiasaan membaca, yang menjadi salah satu bentuk sastra tulis, bisa dipastikan ia tidak akan kerepotan di kemudian hari bila harus membaca berbagai jenis tulisan.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya fiksi memiliki dua fungsi, yaitu kesenangan dan manfaat. Sastra memiliki fungsi kesenangan berarti pembaca hanya menikmati karya sastra tersebut sebagai penghibur tanpa melihat potensi dalam bacaan karya sastra tersebut. Dengan karya sastra pembaca akan memahami sebuah karya yang akan berhubungan langsung, menyentuh dan memainkan batin sang pembaca, seperti puisi, pembaca harus menerka-nerka apa yang dimaksudkan oleh pengarang dan mengimajinasikan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Pembelajaran sastra tidak hanya dimaksudkan agar siswa mengenal sastra, tetapi juga mendekatkan sastra melalui nilai-nilai yang berguna untuk memahami hidup. Pendapat tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya materi yang dihafalkan tetapi mengajarkan, menanamkan tentang kehidupan, dapat membedakan hal baik dan buruk sampai siswa paham dan terbiasa melakukannya. Selain itu pembelajaran sastra juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kenyataan di lapangan, pembelajaran sastra masih membutuhkan perhatian yang serius baik dalam lingkungan masyarakat maupun lingkup pendidikan formal. Pembelajaran sastra memberikan gambaran dan belum mencapai target yang diharapkan. Banyak yang belum paham dan belum tepat dalam mengartikan dan melaksanakan pembelajaran sastra secara tepat. Di dalam pembelajaran sastra tidak hanya untuk mengenalkan, menghafal, serta memahami sejarah dan definisi sastra, tetapi juga menyangkut fungsi utama sastra, yaitu menumbuhkan sikap apresiatif dan akal budi siswa. Melalui pembelajaran sastra, diharapkan suatu sikap ataupun kemampuan untuk menghargai kehadiran karya sastra yang memiliki makna serta makna dalam kehidupan nyata.

Target pembelajaran sastra dapat dicapai dengan tepat apabila guru mampu melaksanakan pembelajaran sastra secara lebih menarik sehingga siswa menggemari karya sastra secara sungguh-sungguh. Dalam era sekarang

banyak ditemui karya sastra kurang mendapatkan apresiasi dari siswa karena pembelajaran yang dilakukan di kelas sangat monoton.. Sehubungan dengan masalah tersebut, buku yang tentang dimensi-dimensi pembelajaran sastra ini dihadirkan untuk mengatasi kebekuan dalam pembelajaran sastra.

Buku ini terwujud karena bantuan berbagai pihak. Karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada Rektor UKI Toraja, Bapak Dr. Oktavianus Pasoloran, S.E.,M.Si.Ak. CA, yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat dihasilkan kajian budaya yang terkemas dalam buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Salam hormat penulis,

Dr. Anastasia Baan, M.Pd

DAFTAR ISI

BAB 1 : PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH	1
Pentingnya Pembelajaran Bahasa Indonesia	1
Pembelajaran Sastra	4
Faktor-faktor Pembelajaran Sastra di Sekolah	6
Kondisi Pembelajaran Sastra	10
BAB 2 : LITERASI DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA.	13
Sekilas tentang Sastra	13
Apresiasi Sastra	14
Sekilas tentang Literasi	15
Literasi dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra	18
BAB 3 : TEORI RESEPSI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA	21
Kelahiran Teori Resepsi	21
Teori Resepsi Sastra	22
Penerapan Metode Resepsi Sastra	23
BAB 4 : NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SASTRA	28
Unsur Nilai dalam Karya Sastra	28
Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra	30
BAB 5 : MENULIS PUISI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN- NYA	34
Sekilas tentang Puisi	34
Struktur Puisi	36
Pembelajaran Menulis Puisi	38
Problematika Pembelajaran Menulis Puisi	41
BAB 6 : TEKNIK PEMBELAJARAN MENULIS PUISI	46
Teknik Pembelajaran Menulis Puisi	46
Penggunaan Jaring-Jaring Kata dalam Pembelajaran Menulis Puisi	47
Teknik Asosiogram dalam Pembelajaran Menulis Puisi	49
Model Sambung Kata dalam Pembelajaran Menulis Puisi	53
BAB 7 : MEDIA GAMBAR UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS CERITA INSPIRATIF	56
Pengantar	56
Teks Cerita Inspiratif	57
Penggunaan Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Menulis Teks . Inspiratif	58

BAB 8 : MENULIS TEKS CERITA PENDEK	61
Pengantar	61
Menulis Cerita Pendek	62
Teks Cerita Pendek	64
Nilai Karakter dalam Teks Cerpen	65
Unsur-unsur Cerpen	68
Langkah-langkah Menulis Cerpen	73
 BAB 9 : TEKNIK PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK	 75
Pengantar	75
Pemanfaatan Lagu dalam Pembelajaran Menulis Cerpen	75
Pemanfaatan Gambar dalam Pembelajaran Menulis Cerpen	77
Teknik <i>Mapping Episodic</i> dalam Menulis Cerpen	81
Metode Nature learning	86
Strategi Pembelajaran <i>Metode Learning</i>	87
Menumbuhkan Minat Menulis Cerpen	87
 BAB 10 : PERSPEKTIF KRITIS DALAM APRESIASI TEKS CERITA RAKYAT NUSANTARA	 89
Pengantar	89
Teks Cerita Rakyat	90
Apresiasi Karya Sastra	91
Perspektif Kritis tentang Alur, Penokohan, dan Nilai-Nilai Moral	92
 BAB 11 : KESADARAN KRITIS DALAM PEMAHAMAN NOVEL	 98
Pengantar	98
Literasi Kritis dalam Pemahaman Karya Sastra untuk Kesadaran Kritis	99
Kesadaran dalam Membaca Kritis Karya Sastra	100
Pemahaman Karya Sastra Novel	101
 DAFTAR PUSTAKA	 104

BAB 1

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Pentingnya Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara umum, pembelajaran diartikan sebagai sebuah interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang meliputi siswa dan guru dalam rangka untuk saling bertukar informasi. Lebih jauh lagi, Hamalik menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi: (1) unsur-unsur manusiawi, yang terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya, (2) material, seperti buku-buku, papan tulis, kapur, slide dan film, audio dan video tape, (3) fasilitas dan perlengkapan, seperti ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer, dan yang terakhir adalah (4) prosedur, terdiri dari jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Yang mana keempat komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain demi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2013: 55). Dengan kata lain, pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk saling bertukar informasi, dengan dukungan berbagai unsur meliputi material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain merupakan upaya penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, pembelajaran juga memiliki tujuan lain meliputi upaya pewarisan budaya, pembentukan siswa agar menjadi warga masyarakat yang baik, serta sebuah proses yang membantu siswa dalam menghadapi kehidupannya di lingkup masyarakat. Tujuan-tujuan dari pendidikan tersebut juga dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003: 1). Sehingga dalam pengertiannya yang lebih luas, proses

pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan tidak semata-mata hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, pembelajaran adalah proses pewarisan budaya, pembentukan karakter, serta upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang siap terjun dalam kehidupan sosial masyarakat, sebagai perwujudan dari apa yang telah mereka dapatkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang cukup penting karena pelajaran Bahasa Indonesia salah satu pelajaran yang menunjang berbahasa siswa, sebab lain juga pelajaran Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional selain itu juga merupakan pembelajaran yang wajib dilaksanakan. Kurikulum 2013 menempatkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai pokok penting karena itu harus berada di depan semua mata pelajaran yang lain. Begitu pentingnya Bahasa Indonesia hingga mata pelajaran ini sudah diajarkan mulai jenjang pendidikan sekolah dasar, bahkan tetap akan mendapatkan pelajaran yang sama walaupun sudah berada pada jenjang yang lebih tinggi, contohnya pelajaran ini masih akan dipelajari di jenjang perguruan tinggi dengan level yang jauh lebih sulit.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas juga sangat penting untuk menuntun siswa menuju perguruan tinggi, pentingnya berbahasa dan cakupan bahasa yang luas sangat memberikan potensi untuk setiap orang yang mempelajari Bahasa Indonesia. Tetapi, terlepas dari itu semua pada kenyataannya di lapangan pembelajaran Bahasa Indonesia belum mampu terlaksana sepenuhnya dengan baik. Ini terlihat dari nilai ujian nasional siswa di mana walaupun belajar mengenai bahasa sendiri, tetapi nyatanya Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang masuk dalam jajaran nilai rata-rata rendah, begitu juga dengan kemampuan siswa yang kurang dalam membuat teks atau menyimak bacaan.

Sebagian orang masih beranggapan bahwa Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang mudah hingga tidak sedikit dari orang-orang ini meremehkan pelajaran Bahasa Indonesia. Tidak semua siswa mampu menciptakan teks bahasa Indonesia dengan baik, ini bisa jadi karena ada faktor-faktor yang menghambat pembelajaran itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa aktifitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa hal dasar, adapun seperti faktor individu itu sendiri, apabila seseorang berada dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran maka seseorang itu tidak mampu

menerima pembelajaran dengan baik, faktor lain yakni faktor eksternal meliputi lingkungan, lingkungan sosial dan masyarakat ataupun lingkungan sekolah, faktor lain adalah faktor pengajar karena sesungguhnya pengajar memegang peranan penting untuk keberhasilan belajar siswa itu sendiri. Faktor luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar guru, sistem pemberian umpan balik, dan sebagainya. Faktor- faktor dari diri siswa mencakup kecerdasan, strategi belajar, motivasi, minat belajar dan sebagainya (Simbolon, 2012:16). Permasalahan eksternal yang dialami saat kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek yaitu kegiatan pembelajaran masih belum optimal. Hal ini disebabkan dalam penyampaian materi guru menggunakan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Pemilihan strategi pembelajaran sangat berpengaruh dalam tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu sebagai seorang guru sudah seharusnya memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan (Nunung, 2017:3)

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, berbahasa, khususnya Bahasa Indonesia, merupakan materi yang wajib diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar, hingga jenjang pendidikan sekolah menengah. Di samping itu, Bahasa Indonesia juga menjadi salah satu mata pelajaran yang juga diikutsertakan dalam Ujian Nasional, sehingga penguasaan terhadap mata pelajaran tersebut merupakan faktor yang menentukan kelulusan setiap peserta didik. Dalam praktiknya, fokus pembelajaran bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi dua menurut bidangnya, yaitu bahasa dan sastra. Masing-masing dari kedua fokus bidang tersebut merupakan satu kesatuan materi yang dinilai penting dan sama-sama wajib dikuasai oleh setiap peserta didik. Baik bahasa maupun sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, keduanya sama-sama memiliki empat aspek keterampilan utama dalam berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Senada dengan hal tersebut, Mansyur dalam artikelnya menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, khususnya bahasa Indonesia, pelaksanaan pembelajaran berbahasa dikemas ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa, meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, yang mana keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut telah dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan pembelajaran dari mulai jenjang pendidikan dasar, hingga perguruan tinggi (Mansyur, 2016).

Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra di sekolah pada umumnya terpaku pada pembelajaran prosa (cerpen dan novel) dan sebagian kecil puisi. Pembelajaran tentang drama dinilai masih sangat kurang dan hanya terbatas pada aspek-aspek kognitifnya. Padahal, sastra merefleksikan kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan (Primasari dkk., 2016: 51). Banyak karya sastra yang terinspirasi atau mengambil kejadian yang ada di kehidupan, seperti novel Tere Liye berjudul *Negeri di Ujung Tanduk*, yang mengisahkan sebuah negeri yang dipimpin oleh pemimpin yang lalim. Di dunia ini, ada banyak negara dengan berbagai permasalahannya, termasuk pemimpin yang tidak adil. Karena lekatnya sastra dengan kehidupan, pembelajaran sastra bisa dijadikan sebagai wadah bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk membentuk karakter pada diri siswa sejak dini dan bisa dilaksanakn dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. Karena itu, pembelajaran sastra tidak terbatas pada membaca dan memahami tetapi juga mengapresiasi karyanya.

Sastra dapat menjadi wadah paling efektif untuk mewariskan budaya dan nilai-nilai arif kehidupan dari generasi ke generasi. Karena sastra sifatnya juga memberi hiburan dan memenuhi estetika, maka nilai-nilai kearifan lokal yang menyangkut dengan budaya dan kehidupan ini bisa disampaikan dengan lebih fleksibel dan tidak membosankan. Bila anak memiliki kebiasaan membaca, yang menjadi salah satu bentuk sastra tulis, maka bisa dipastikan ia tidak akan kerepotan di kemudian hari bila harus membaca berbagai jenis tulisan. Kebiasaan literasi memang harus dilakukan sejak dini. Keluarga adalah sekolah sastra pertama bagi anak.

Penanggung jawab kegiatan bersastra anak tidak berhenti di lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah juga perlu mendukung kegiatan literasi ini. Kemendikbud menyusun Gerakan Literasi Sekolah untuk menyokong kebiasaan anak untuk membaca, karena dari membaca seseorang akan menjadi seseorang yang literat. Juga dengan memberikan materi sastra yang sepadan untuk disuntikkan ke dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahkan, pembelajaran sastra bisa menjadi pengantar penguatan pendidikan karakter untuk menghadapi era globalisasi MEA saat ini (Rondiyah dkk, 2017: 145). Karena dalam sastra terdapat nilai-nilai moral yang terlukis dalam bentuk tokoh, seperti keberanian, rasa bertanggung jawab, kejujuran, berbudi

pekerti yang arif, keikhlasan, pantang menyerah, dan lain-lain. Teks nonfiksi kurang mampu menggambarkan nilai-nilai moral ini, tetapi teks fiksi bisa membantu pembacanya belajar dari alam bawah sadar. Sastra yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelajaran hendaknya menjadi pekerjaan rumah bagi penyusun kurikulum supaya menyediakan ruang yang lebih luas untuk sastra bernapas di kelas.

Sastra adalah pengalaman seseorang. Sastra membantu seseorang untuk menilik kembali kehidupannya, dan memegang peran penting dalam hidup mereka. Karena itulah, sastra seperti manusia dalam kebiasaannya di kehidupan. Sastra adalah serangkaian proses dari belajar, dengan sastra seseorang bisa belajar tentang kemampuan berbahasa, mempertajam ilmu pengetahuan, memberikan pengalaman spiritual pribadi, memberikan rasa kepuasan karena kebutuhan estetikanya terpenuhi, dan membantu seseorang untuk membangun karakter yang lebih baik lagi (Chandra & Suyitno dalam Lefaan, 2018: 28). Pembelajaran sastra memasukkan aspek-aspek sastra berupa teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, membandingkan karya sastra yang satu dengan yang lain, dan apresiasi sastra. Menurut Lefaan (2018: 28) di antara kelima aspek pembelajaran sastra itu, apresiasi sastra dianggap sebagai bagian yang paling sulit daripada yang lain. Hal ini karena pembelajaran apresiasi sastra memiliki fokus yang mengarah kepada sikap, kepekaan, sensitifitas, nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai moral, budaya, emosi pembacanya, dan kebiasaan yang bisa jadi berbeda antara kebiasaan yang ditunjukkan dalam sastra dan kebiasaan yang membaca.

Demografi generasi muda yang masuk dalam Generasi Milenial dan merambah pada Generasi Alpha, yang seluruh aspek dalam kehidupannya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Bagi generasi ini, pembelajaran yang terlalu mengikuti *textbook* tentu sangat menjemukan bagi mereka. Guru perlu 'keluar' dari zona aman mereka, menemukan cara belajar tentang sastra yang seru dan tidak melulu terpaku pada pembahasan tentang novel. Pun menulis cerpen tidak hanya berdasarkan pada pengalaman pribadi ketika ada banyak sekali *writing prompts* yang tersedia di internet yang bisa menumbuhkan kreatifitas siswa yang senang berimajinasi dalam dunia fantasi. Belajar tentang puisi juga tidak terbatas pada menulis unsur-unsur dan simbol dalam puisi di kertas kerja tanpa melakukan penghayatan lebih dalam. Penghayatan ini dilakukan dengan gerakan literasi sastra.

Pengajaran sastra di sekolah meliputi beberapa aspek atau keterampilan yang harus dikuasai siswa. Aspek tersebut terdiri dari aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek-aspek tersebut dibagi ke dalam berbagai kompetensi dasar yang akan diterima oleh siswa. Pembelajaran sastra di sekolah dalam praktiknya mengarah dan berfokus pada hal yang berkaitan dengan pengembangan diri siswa terutama untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat setiap harinya. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2005:9) mengatakan bahwa sastra sebagai sebuah karya seni tentunya tidak hanya berkaitan dengan unsur bahasa saja, melainkan dengan unsur-unsur lainnya yang tidak kalah penting dalam bidang sastra.

Dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah terdapat tiga unsur yang memiliki keterkaitan yang erat yaitu komponen pembelajaran yang mengarah pada tujuan, bahan ajar yang disiapkan, dan penilaian yang diambil dari hasil pembelajaran setiap siswa. Maka pembelajaran sastra di sekolah membutuhkan ketiga unsur tersebut yang saling berkaitan. Kejelasan tujuan pengajaran menjadi hal yang penting karena akan memberi pedoman pada pemilihan bahan pembelajaran. Maka dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas akan membuat pengajaran sastra lebih terarah sehingga dapat memenuhi kemampuan siswa secara afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Faktor-faktor Pembelajaran Sastra di Sekolah

Sastra sebagai fokus bidang dari pembelajaran Bahasa Indonesia dinilai sebagai sebuah fokus bidang yang penting untuk diajarkan kepada setiap peserta didik, karena di samping dapat menambah wawasan pengetahuan siswa, karya sastra juga mengandung muatan-muatan nilai yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kepribadian dan jiwa kreatifitas mereka. Dalam bukunya, Priyatni menyatakan bahwa tujuan daripada genre sastra yakni untuk menggugah emosi sekaligus imajinasi pembaca/penyimaknya. Sehingga dengan adanya tujuan tersebut, genre sastra membuat seorang pembaca/penyimak mampu tertawa, menangis, bahkan pada tataran tertentu, genres sastra dapat membuat pembaca/penyimaknya menyelami kedalaman diri sebagai bentuk refleksi diri atau menyucikan diri (katarsis) (Priyatni, 2014: 66-67). Konsep daripada karya sastra sendiri pada dasarnya merupakan perpaduan antara kehidupan nyata dengan fiksi. Sehingga dari konsep dasar penciptaan karya sastra tersebut, sastra dinilai mengandung pesan-pesan yang bermanfaat, baik itu pesan yang bermuatan nilai

moral maupun sosial. Widianti dalam (Rahman, dkk., 2019) mengatakan bahwa peran daripada pengajaran sastra adalah untuk memupuk kecerdasan siswa dalam berbagai aspek, termasuk di dalamnya yaitu aspek moral sehingga siswa tidak hanya cerdas intelektualnya, melainkan juga cerdas secara moral, emosional, dan tidak menutup kemungkinan juga saleh spiritual. Misalnya, melalui kegiatan apresiasi sastra, siswa dapat dilatih untuk memupuk serta mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual mereka. Sebab dalam kegiatan apresiasi sastra tersebut, siswa tidak hanya terlatih untuk membaca saja, melainkan mereka juga harus mampu menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra, baik itu nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat. Selain itu, adanya muatan nilai moral dan sosial yang terkandung dalam karya sastra juga merupakan aspek penting dalam upaya menginternalisasikan pendidikan karakter bagi siswa. Senada dengan pendapat tersebut, Supriyono, dkk., (2018) dalam artikelnya mengatakan bahwa karya sastra juga membentuk pemahaman tentang adanya perbedaan antar budaya, yang mana pemahaman tersebut membutuhkan kemampuan sikap dan tanggung jawab untuk mampu menghormati dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Ia juga menegaskan bahwa nilai-nilai semacam itulah yang penting untuk harus selalu ditanamkan dan dipupuk, sebab nilai-nilai semacam itu merupakan identitas suatu bangsa yang beradab. Nilai-nilai luhur tersebut kemudian terangkum dalam pendidikan karakter (Supriyono dkk., 2018).

Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan agar peserta didik (1) mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Sebab itu, maka pembelajaran sastra diterapkan bersamaan dengan pengajaran bahasa. Bentuk-bentuk karya sastra sangat beragam, yakni dapat dirangkum dalam bentuk puisi, prosa dan drama. Pada karya sastra puisi khususnya, penjelmaan bahasa yang khas tidak mungkin dipahami tanpa adanya pengertian, atau konsepsi bahasa yang tepat (Hidayat, 2009:2). Pada praktiknya, pengajaran sastra lebih mengarah pada kemampuan pengembangan diri untuk berinteraksi langsung dengan dinamika kehidupan. Sebuah pembelajaran sastra perlu adanya buku pelajaran pilihan yang bernilai sastra. Hal ini sangat penting untuk mengarahkan selera sastra kepada siswa. Siswa tidak hanya mengapresiasi sastra,

namun dapat menulis, bahkan memberikan komentar. Maka, pendidikan sastra semacam ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, teori sastra dan proses kreatif sastra (Siswanto, 2008: 168).

Kesusastraan akan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Ada hubungan antara kurikulum dan pengajaran sastra di sekolah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada dalam kurikulum sekolah telah memberikan sedikit banyak pengetahuan kepada siswa tentang kesusastraan. Pendidikan sastra ini guna meningkatkan apresiasi para siswa dalam sebuah karya sastra (Pradopo, 2017:30). Namun, permasalahan yang paling sering ditemui dalam pendidikan sastra adalah minat siswa untuk belajar sastra. Guru dituntut untuk mampu melakukan inovasi pembelajaran yang kreatif untuk mengatasi masalah tersebut. Model-model pembelajaran dalam sastra sangat beragam. Agar upaya dapat dilakukan dengan benar dan tepat sasaran maka teori resepsi ini dapat jadi opsi untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan adanya teori ini, kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra patut diuji. Pengajaran sastra perlu adanya upaya kreatif sehingga dapat membuat siswa bergairah dalam belajar. Siswa tak hanya sebatas membaca atau menonton sebuah karya sastra, melainkan juga belajar mengapresiasinya.

Sastra sebagai pelajaran di sekolah membutuhkan tiga komponen, yakni tujuan, bahan pengajaran dan penilaian terhadap hasil pembelajaran. Kejelasan tujuan dalam pengajaran sastra memberikan pedoman bagi pemilihan bahan yang sesuai. Menurut Siswanto (2008: 171) pembelajaran sastra harus bisa menyeimbangkan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika dan kinestetika. Dengan begitu pengajaran sastra akan lebih terkonsentrasi pada materi yang disiapkan untuk kemampuan afektif, kognitif atau psikomotorik siswa.

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki beberapa faktor yang dapat mendukung jalannya pengajaran sastra. Faktor pertama ialah kurikulum. Penerapan kurikulum dalam pembelajaran diharapkan dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini berarti kehadiran kurikulum menjadu penting karena pedoman penyelenggaraan pendidikan yang berisi seperangkat rencasna atau isi dari kurikulum tersebut. Namun, pada hakikatnya di Indonesia terjadi beberapa kali pergantian kurikulum yang tujuan utamanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya faktor pembelajaran sastra di sekolah yaitu guru. Orang yang memberikan ilmu pengetahuan di sekolah disebut guru (Djamarah, 2005: 31). Dalam

kurikulum 2013 guru berubah yang sebelumnya pembelajaran yang awalnya berfokus pada guru menjadi berubah pada siswa. Hal ini dikarenakan untuk membuat kemampuan dan keaktifan siswa meningkat ketika pembelajaran. Maka dengan peranan seperti itu guru diminta untuk lebih aktif, kreatif, dan berinovasi terutama dalam hal menciptakan media pembelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menciptakan kondisi dimana lingkungan pada saat pembelajaran berlangsung menyenangkan dan kondusif sehingga membuat siswa menjadi berantusias.

Faktor pembelajaran sastra di sekolah yang ketiga ialah peserta didik dalam hal ini siswa. Pembelajaran sastra di sekolah masih dianggap monoton oleh siswa sehingga merasa jenuh. Saiman mengatakan bahwa materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurang diminati siswa sehingga menjadi tantangan bagi guru. Terdapat anggapan dalam benak siswa jika bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mudah sehingga tidak perlu terlalu serius dalam mempelajarinya. Hal ini menimbulkan stigma bahwa sastra hanya sebuah pekerjaan bagi pengangguran karena hanya dianggap sebagai penyaluran perasaan semata. Siswa lebih mempelajari ilmu pasti yang mengarah pada olimpiade.

Faktor pembelajaran sastra yang terakhir yaitu sarana dan prasarana. Kebutuhan akan sebuah sarana dan prasarana yang layak dan memadai tentunya dibutuhkan. Hal ini akan membuat proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Buku menjadi hal yang penting keberadaannya bagi setiap sekolah. Hal ini karena pembelajaran sastra di sekolah harus ditunjang oleh kehadiran berbagai jenis buku yang terdapat di perpustakaan sekolah. Melalui buku siswa dapat menambah wawasannya sehingga bisa mempengaruhi hasil karya sastra yang ia hasilkan melalui keterampilan menulis sastra di sekolah.

Pada kurikulum 2013 pembelajaran sastra di sekolah tujuannya tidak mengalami pergeseran. Hal ini dikarenakan pembelajaran sastra di sekolah berbasis kurikulum mana pun sudah seharusnya tematik-integratif. Maka hubungannya dengan hal tersebut strategi pembelajaran sastra menjadi sesuatu yang harus diperhatikan dan menjadi seperti yang diisyaratkan oleh kurikulum 2013.

Supaya pembelajaran sastra berjalan secara menyenangkan dan efektif dalam kerangka tematik-integratif sebagaimana diisyaratkan dalam kurikulum 2013. Maka dalam hal ini guru berposisi sebagai pemandu siswa dengan berprinsip pada

literature as exploration. Sementara itu, siswa perlu untuk dibantu secara aktif dalam mengajukan pertanyaan dan jika diperlukan dapat menyanggah sebuah teks.

Kondisi Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra masih membutuhkan perhatian yang serius baik dalam lingkungan masyarakat maupun lingkup pendidikan formal. Sebagai sarana pembelajaran, di dalam pembelajaran sastra terdapat unsur sastra (Rozak & Mulyati, 2018:49). Banyak yang belum paham dan belum tepat dalam mengartikan serta melaksanakan pembelajaran sastra yang benar, Di dalam pembelajaran sastra tidak hanya untuk mengenalkan, menghafal, serta memahami sejarah dan definisi sastra, namun juga menyangkut fungsi utama sastra yaitu melalui sastra kegiatan pengalaman bersastra dapat tersampaikan sehingga akal budi dapat ditumbuhkan melalui kegiatan-kegiatan apresiasi sastra, telaah sastra serta ekspresi sastra. Sehingga dengan pembelajaran sastra yang maksimal akan didapatkan suatu sikap maupun kemampuan untuk menghargai kehadiran karya sastra yang memiliki makna serta makna dalam kehidupan nyata. Dalam era sekarang sering banyak ditemui karya sastra kurang mendapatkan apresiasi dari pembaca. Kehadiran karya sastra sangat membutuhkan apresiasi dari pembaca tanpa apresiasi karya sastra dalam kehidupan tidak dapat masuk dan memaksimalkan pengoptimalan serta penguatan nilai karakter dalam kehidupan pembaca.

Rahmanto (2007: 15) menyatakan bahwa agar kehadiran sastra mampu memberikan sumbangan yang besar dalam kehidupan nyata maka pengajaran sastra harus dilakukan secara tepat sehingga permasalahan ringan maupun sulit yang muncul dalam masyarakat dapat terselesaikan. Tanpa adanya pengajaran sastra yang tepat tujuan dari pengajaran sastra tidak dapat tersampaikan secara maksimal. Tujuan akhir dari pengajaran sastra yaitu menumbuhkan, menanamkan dan mengembangkan aspek kepekaan rasa terhadap masalah yang dihadapi oleh manusia, pengenalan terhadap nilai-nilai baik yang menyangkut nilai individu maupun nilai sosial (Khomsilawati, 2017:372). Dengan itu maka pengajaran sastra harus terlaksana semaksimal mungkin, terlaksananya pembelajaran sastra yang maksimal, akan secara otomatis menyumbang

perubahan diri pada diri pembaca ke arah perubahan watak yang lebih positif, seorang pembaca juga akan memiliki pemikiran yang luas yang sangat berpengaruh pada tingkat kedewasaan seseorang dalam menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupannya. Semakin dewasa seseorang dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata maka seseorang tersebut dapat dikatakan matang dalam menjalani kehidupan di dunia yang semakin keras dengan godaan buruk yang setiap saat selalu berusaha untuk merasuki. Dengan adanya sastra maka akan tercipta individu-individu yang memiliki kepribadian serta menambah kecerdasan seseorang. Hal ini disebabkan karena adanya cakupan penting dalam pengajaran sastra yaitu meningkatnya kemampuan pemahaman terhadap budaya, menajamkan tingkat kepekaan cipta rasa, meningkatkan kemampuan berbahasa dan menunjang dari pembentukan karakter. Keempat cakupan itu merupakan hal penting yang terdapat dalam pengajaran sastra. Pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra menjadi salah satu cara yang mampu menumbuhkembangkan nilai karakter dalam diri seseorang. Harus diingat bahwa karakter pada diri seseorang terbentuk karena suatu pembiasaan secara bertahap. Karakter tidak bisa tercipta tanpa sebuah pembiasaan, berlaku untuk karakter baik maupun karakter buruk, semua karakter terbentuk karena adanya proses latihan, usaha yang terus menerus hingga melekat pada diri seseorang berkat kebiasaan (Setiawati, 2015:72). Adapun hal-hal yang didapatkan dari proses membaca sastra antara lain kehalusan budi pekerti, halusnya budi pekerti akan tercermin dari setiap tindakan atau perilaku setiap harinya. Meningkatkan wawasan, tak bisa dipungkiri lagi jika seseorang kaya akan ide pasti orang tersebut memiliki kebiasaan membaca yang memperluas wawasan. Kemampuan berbahasa bertambah, terlihat dari ketepatan struktur kalimat, keefektifan penggunaan kata saat menulis atau berbicara (Wirajayadi, 2016:2).

Pembelajaran apresiasi sastra memiliki tujuan, tujuan dari apresiasi sastra adalah untuk membentuk watak dan perilaku seseorang yang akan mengarahkan pada peradaban bangsa yang bermartabat (Waryanti, 2015:158). Dengan adanya pembelajaran sastra maka nilai-nilai karakter bangsa akan dapat ditanamkan dan disisipkan di dalam pembelajaran. Dengan adanya cerita pendek, pembaca diberikan pemahaman yang lebih tentang nilai-nilai dalam kehidupan. Pemahaman pembaca bisa didapatkan dari pengungkapan karakter manusia, penemuan, konflik dalam cerita yang mencerminkan konflik dalam kehidupan nyata, dan bisa juga dari sejauh mana eksplorasi bentuk

kehidupan dari pembaca. Karakter adalah struktur yang terdapat pada batin manusia yang terlihat pada perilaku/tindakan dan sifatnya tetap, baik itu perilaku baik/ perilaku buruk yang merupakan ciri khas dari seseorang (Anshori, 2017:65). Dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra ikut menyumbang penguatan dan penumbuhkembangan nilai karakter dalam kehidupan pembaca.

Perlu dilakukan penekanan terhadap pengajaran sastra. Penekanan pengajaran sastra disini diartikan sebagai orientasi pengembangan karakter, di samping memandang hanya pada manfaatnya yang secara estetis (Rosita, 2013:233). Namun kenyataannya pembelajaran sastra yang sesuai dengan tujuannya belum dimaksimalkan dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran yang ada, baik pembelajaran formal maupun nonformal belum memaksimalkan adanya pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra akan maksimal jika disuguhkan dengan menarik. Menarik dalam artian mampu memikat hati pembaca dengan keberadaan karya sastra yang dimunculkan. Karya sastra disesuaikan dengan sasaran, baik usia, golongan, dan lain-lain. Jika pembelajaran sastra mampu menarik pembaca maka penguatan nilai karakter sebagai pembentuk watak seseorang menjadi orang yang bermartabat akan tercapai. Unsur menarik dalam pembelajaran sastra masih menjadi masalah yang utama, jika pembelajaran sastra sudah disuguhkan semenarik mungkin, tujuan utama dari pembelajaran sastra akan tercapai secara maksimal juga.

BAB 2

LITERASI DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

Sekilas tentang Sastra

Secara etimologis, kata “sastra” berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki makna suatu tulisan atau karangan. Kesusastaan adalah suatu karangan yang indah. Namun, dewasa ini pengertian “kesusastraan” berubah pengertiannya secara etimologis. Kata “indah” sangat luas maknanya. Tidak hanya memuat pengertian fisik tapi juga batin.(Esten 1987:7). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra bukan hanya apa yang tampak fisik karyanya seperti penggunaan diksi, fungsi bahasanya, pemilihan kata tetapi juga memuat unsur batin yang tidak nampak seperti hal-hal yang dapat diambil pelajaran dari karya tersebut, amanat yang ingin disampaikan oleh penulis, makna dari tiap kata. Tokoh lain memiliki pendapat kalau sastra sebagai sarana mengekspresikan dari apa yang terjadi pada kehidupan orang lain, apa yang telah dialami orang lain dan dirasakan melalui bahasanya. munculnya sastra dikarenakan keinginan manusia untuk mengungkapkan/ mengekspresikan diri, menaruh minat dan bakat pada kenyataan hidupnya, dan keinginan yang menjadi imajinasi/ dikhayalkan. (Hardjana 1985:10).

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono 1979:1). Karya fiksi memiliki dua fungsi yaitu kesenangan dan manfaat. Sastra memiliki fungsi kesenangan berarti pembaca hanya menikmati karya sastra tersebut sebagai penghibur tanpa melihat potensi dalam bacaan karya sastra tersebut. Dengan karya sastra pembaca akan memahami sebuah karya yang akan berhubungan langsung, menyentuh dan memainkan batin sang pembaca, seperti puisi, pembaca harus menerka-nerka apa yang dimaksudkan oleh pengarang dan mengimajinasikan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Contoh lainnya yaitu karya sastra cerpen yang memiliki suatu peristiwa atau pengalaman orang lain. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang bisa membuat pembaca terbawa suasana saat membacanya. Dengan hal itu berarti pembaca dapat menikmati cerita dan dapat menghibur diri. Fungsi kedua adalah sastra memiliki manfaat (*utile*) yang berarti bahwa pembaca mendapatkan manfaat setelah membaca karya sastra itu, dapat memperluas wawasan tentang kehidupan. Karya sastra seperti cerpen maupun puisi dibuat pengarang

dengan mengambil pengalaman, peristiwa diri sendiri maupun orang lain tentu memiliki tujuan/ hal yang ingin penulis sampaikan dari karyanya, oleh karena itu pembaca dapat mengambil kebaikan/hikmah dari karya sastra artinya, pembaca dapat memetik pesan-pesan yang dapat memperluas wawasan pembaca tentang kehidupan. Karya sastra diciptakan pengarang dengan menampilkan nilai-nilai kehidupan.

Menurut Fakry Gaffar (dalam Kesuma, Cepi, dan Johar 2011:5), pendidikan karakter adalah sebuah proses perubahan nilai-nilai kehidupan untuk bangun dalam kepribadian seseorang sehingga menyatu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. (Kemendiknas 2010) (dalam Gunawan, 2012:32) berpendapat bahwa nilai-nilai karakter dapat dinilai menjadi empat kelompok, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan, dan kebangsaan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan bukan hanya karakter individu namun juga karakter yang ditanamkan untuk kehidupan bersosial. Tujuan adanya pendidikan karakter agar dapat hidup dan menjadi pribadi yang lebih baik, bermoral, memiliki akhlak yang baik dan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Nilai agama yang dimaksud bukan hanya tentang keyakinan beragama, namun lebih menekankan pada karakter diri yang berhubungan dengan nilai agama seperti contoh nilai kesabaran, kejujuran, rasa syukur, keikhlasan, dan tawakal. Dalam nilai keagamaan ini dapat membentuk karakter sabar dengan harapan siswa tidak mudah marah/emosional, melakukan segala sesuatu tidak tergesah-gesah. Nilai keikhlasan diharapkan dapat membantu orang lain dengan tulus dan tidak mengharap balasan, tidak membedakan dalam membantu teman. Selain nilai agama juga ada nilai sosial seperti contoh rasa tanggung jawab, diharapkan dapat memiliki rasa berani menanggung resiko atas apa yang diperbuat, mau mengakui kesalahan dan meminta maaf.

Apresiasi Sastra

Apresiasi adalah kata yang diadaptasi dari kata *appreciatio* dalam bahasa Latin, dan artinya adalah ‘mengindahkan’ atau ‘menghargai’. Dengan mengapresiasi, kita menjadi memahami tentang dunia luar. Apresiasi juga diartikan sebagai aktivitas mengenali kemudian mengambil peran di dalamnya untuk memahami dan menikmati karya sastra sebagai cara untuk memperluas pengetahuan, mempertajam pengertian tentang budaya

lain, kepekaan, pemahaman, rasa senang, dan usaha untuk mengapresiasi karya-karya sastra tersebut (Effendi dalam Lefaan, 2018: 28).

Apresiasi karya sastra juga dapat diartikan sebagai kegiatan penaksiran kualitas karya sastra serta memberikan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar, dan kritis (Bahtiar, 2011: 4). Kata “kritis” yang merujuk pada penjelasan bahwa apresiasi sastra melibatkan pengamatan dan pengalaman yang jelas tadi menunjukkan bahwa apresiasi sastra tidak hanya berputar pada pengkajian karakter tokoh dan amanat dalam karya sastranya, melainkan juga membangunkan semua indera yang dimiliki untuk melakukan kegiatan apresiasi ini. Sastra adalah jalan terbaik bagi seseorang mengenal siapa dirinya, apa perannya dalam kehidupan, dan siapa sosoknya yang sebelumnya.

Apresiasi tidak hanya dilakukan ketika seseorang mengunjungi museum, mendengarkan lagu, membaca novel dan puisi, atau menonton drama dan film. Apresiasi juga tidak hanya milik pembelajarnya kesenian dan hanya bisa dimasukkan ke dalam materi pembelajaran kesenian, tetapi juga pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dinilai penting karena sastra adalah cerminan dari kehidupan manusia, dan dari sastra inilah para siswa mampu menemukan nilai-nilai arif kehidupan untuk dijadikan bekal. Herfanda dalam Suryaman (2010: 114) mengatakan bahwa sastra memegang potensi yang besar untuk mengajak masyarakat ke arah perubahan karakter menjadi lebih baik (*character building*). Dari sini, pembelajaran sastra bisa dijadikan wadah untuk tujuan penguatan pendidikan karakter seperti yang dicanangkan oleh Kemendikbud dalam kurikulum 2013.

Sekilas tentang Literasi

Sejarah literasi diawali oleh literasi baca-tulis. Orang yang mampu dalam literasi baca-tulis berarti termasuk orang yang tidak buta aksara, bisa membaca, dan bisa menulis. Namun di era globalisasi dan serba teknologi seperti sekarang ini, mampu membaca dan menulis saja tidak cukup. Seseorang harus mampu pula untuk mengolah informasi dan menjadikannya sesuatu yang baru untuk dijadikan pengetahuan baginya supaya bisa disebut sebagai orang yang literat. UNESCO dalam Deklarasi Praha tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi baca-tulis berkaitan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif

dan terorganisasi, serta menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk berbagai macam persoalan yang dihadapi sehari-hari. (Kemendikbud, 2016: 7).

Kemudian, dari yang awalnya hanya kemampuan untuk bisa membaca dan menulis, istilah literasi beranjak melingkupi seluruh aspek dalam kehidupan. Literasi terdiri dari lima literasi yang paling esensial, yakni: literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual (Ferguson, 2016: 9) yang dijabarkan dalam penjelasan berikut.

Literasi dasar adalah kepiawaian dalam membaca, menulis, berbicara, menyimak, berhitung (*counting*) yang berkaitan dengan kegiatan memperhitungkan (*calculating*), menganalisis, dan menggambarkan bahan-bahan yang ia serap menggunakan perspektif pribadi. Literasi ini memiliki standard yang tinggi dibandingkan literasi yang hanya baca dan tulis saja, karena literasi ini dipergunakan dan terus dikembangkan oleh individual sejak masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Karena itulah, literasi ini harus diajarkan dan diperkuat kemampuannya oleh guru dalam setiap mata pelajaran apapun, dengan tingkatan yang semakin sulit seiring dengan siswa naik kelas.

Literasi perpustakaan berhubungan dengan siswa mengakses informasi di perpustakaan sekolahnya. Perpustakaan adalah tempat di mana semua informasi disimpan, digolongkan dalam katalog dan indeks, dan tersedia kapanpun siswa membutuhkan (Ferguson, 2016: 11). Literasi perpustakaan penting untuk siswa karena siswa harus mengerti bagaimana cara yang efektif untuk menggunakan buku referensi dan tabel periodik, serta bagaimana mencari informasi yang terindeks dalam katalog perpustakaan dan menggunakannya untuk kepentingan sekolah mereka.

Literasi media termasuk pada pemahaman individual pada jenis-jenis dari media dan bagaimana cara menggunakan media ini sesuai dengan tujuan dibuatnya media itu. Dalam pembelajaran, murid harus literat media untuk memahami perbedaan antara fakta dan opini, serta mengenali informasi yang ia dapatkan dari berita, dunia hiburan, dan iklan yang berisi ajakan. Terutama dengan semakin majunya dunia teknologi informasi, apapun yang kita dapatkan dari koran, majalah, radio, televisi, dan internet harus dipilih dan dipilah dengan bijak.

Literasi teknologi sejalan dengan berkembangnya piranti teknologi yang menuntut seseorang untuk mampu mengoperasikan gawai seperti menghidupkan komputer,

menyimpan dokumen di komputer, menjalankan sebuah program, dan memahami bagaimana menggunakan perintah-perintah yang ada dalam komputer.

Literasi yang terakhir adalah Literasi Visual, di mana menurut Stonehill dalam Ferguson (2016: 14) literasi visual adalah “*visual literacy means the skills and learning needed to view visual and audio/visual materials skeptically, critically, and knowledgeably.*” Literasi visual yakni kemampuan dan pembelajaran yang dibutuhkan untuk mengamati gambar atau gambar bersuara (audiovisual) secara kritis. Literasi visual ini menghubungkan literasi media dengan literasi teknologi, yang mengajarkan kepada siswa bahwa media bisa memanipulasi gambar dan suara untuk membangun sebuah efek tertentu kepada penontonnya dengan teknologi.

Ferguson telah menjelaskan lima literasi yang esensial. Ada satu lagi komponen literasi yang belum disebutkan Ferguson, yakni literasi dini. Literasi dini menurut Clay dalam Kemendikbud (2016: 8) yaitu kapabilitas dalam menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya dari melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Enam komponen literasi di atas memiliki hubungan yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Karena pentingnya literasi ini sampai diselenggarakan uji literasi oleh *Progress International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2011 yang melakukan evaluasi dalam kemampuan membaca peserta didik kelas IV. Hasilnya adalah Indonesia berada di nomor 45 dari total sebanyak 48 negara peserta yang mengikuti tes tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia sangat perlu memompa semangat pelajar, termasuk masyarakat pada umumnya, untuk menjadikan literasi sebagai kebiasaan yang harus diterapkan sejak dini.

Dari penjelasan di atas, dapat terungkap bahwa literasi berarti kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dari sesuatu yang telah dibaca, didengar, atau dilihat untuk dijadikan sebuah informasi yang baru yang bisa digunakan dalam persoalan sehari-hari. Hal ini sama dengan seseorang yang sedang mengapresiasi karya sastra. Sebuah karya sastra memiliki pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada orang yang membacanya. Bila hanya sekadar membaca saja, maka pesan-pesan itu tidak akan sampai. Literasi untuk apresiasi karya sastra membutuhkan proses membaca yang kritis untuk menemukan pesan-pesan tersebut, yang kemudian

digabungkan menjadi pengetahuan baru atau menambah keyakinan pada apa yang telah diyakini.

Mengapresiasi karya sastra termasuk dalam proses kreatif yang membutuhkan kreatifitas pembacanya. Contoh karya sastra misalnya puisi. Bahasa dalam sebuah puisi tidak serta merta bisa dipahami begitu saja. Puisi yang baik adalah puisi yang padat makna dalam kata-katanya, dan dari sinilah para siswa bisa belajar menggunakan ketajam penalaran dan kepekaan perasaan terhadap nilai-nilai kehidupan yang ada dalam puisi tersebut. Menurut Andayani (2015: 284) ada tiga aspek inti saat mengapresiasi karya sastra, yakni aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Ketiga aspek ini terjalin satu sama lain dan merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan. Bila seseorang terbiasa membaca dan mengolah informasi sejak dini, seperti yang diungkapkan dalam penjelasan tentang literasi dini, maka menggunakan kemampuan literasinya untuk mengapresiasi karya sastra puisi tidak sulit lagi. Ia akan menemukan sudut pandang baru yang bisa digunakan untuk memecahkan persoalan tentang kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembelajaran sastra untuk menanamkan budi pekerti pada anak dan pembelajaran apresiasi sastra yang dilakukan dengan kegiatan literasi menunjukkan apabila tiga aspek ini berjalan dengan baik di sekolah, maka bisa dipastikan murid-murid di Indonesia akan menjadi orang-orang yang literat

Literasi dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Bila kita menilik dari pembagian tahun-tahun generasi, tahun 2020 termasuk pada tahun di mana Generasi Alpha lahir. Sebelumnya, ada Generasi Millennial, Generasi Z, Generasi Y dan Generasi Baby Boomers. Setiap generasi memiliki karakteristik sendiri, misalnya Generasi Y yang sudah mengenal internet dan Generasi Z hingga Generasi Alpha yang hidupnya tidak bisa dilepaskan dari internet. Seiring bertambahnya tahun, meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta persaingan di dunia yang semakin ketat, anak-anak dari Generasi Z hingga Generasi Alpha hari ini sesungguhnya tidak kalah kesulitan untuk memenuhi tuntutan dunia yang semakin maju.

Pendidikan pada abad 21 memerlukan inovasi dan kreatifitas agar pembelajaran tidak kembali ke masa lalu yang hanya terpaku pada buku saja. Menurut P21 Framework, pendidikan di abad ini membutuhkan kemampuan untuk bisa berinovasi.

Kemampuan berinovasi ini digunakan untuk berpikir kreatif ketika bekerja dengan kemampuan sendiri atau bekerja sama dengan orang lain, dan menggunakan kapabilitas untuk berinovasi ini dengan menciptakan ide-ide baru yang kreatif yang sesuai dan bisa digunakan dalam bidangnya masing-masing (Magulod, 2018: 1).

Telah disebutkan di atas bahwa kegiatan apresiasi sastra adalah kegiatan yang memerlukan proses kreatif yang membutuhkan kreatifitas dari pembacanya atau apresiatornya. Dalam proses kreatif mengapresiasi karya sastra terdapat tahap menganalisis, yang dari analisis ini diperlukan pengetahuan yang luas dan kemampuan untuk mencari dan mengolah informasi. Kecakapan siswa dalam menganalisis ini tidak lepas dari peran literasi itu sendiri. Karena karya sastra adalah wadah untuk menyampaikan gagasan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan, kebudayaan hingga sejarah, maka sekadar membaca sekilas saja tidak cukup. Dari kegiatan apresiasi yang diiringi kemampuan literasi yang baik, siswa bisa terpancing untuk membuat produk kreatif karya sastra baru baik cerpen, puisi, novel, atau bahkan film. Dengan terintegrasinya literasi ke dalam pembelajaran sastra, terutama pembelajaran apresiasi sastra, tidak membosankan lagi karena siswa diajak untuk terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Guru juga harus pandai-pandai mencari cara agar pembelajaran sastra (teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, membandingkan satu karya sastra dengan karya sastra yang satunya lagi, hingga apresiasi sastra) berjalan dengan menyenangkan.

Bagaimana caranya agar pembelajaran sastra berjalan menyenangkan? Salah satunya adalah menggunakan cerita daerah dalam kurikulum pembelajaran sastra. Kurikulum memberikan dampak yang signifikan kepada guru dan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Lefaan (2018: 4), pelaksanaan pembelajaran tidak semata-mata pemberian ilmu atau ilmu yang ditransfer begitu saja dari guru kepada murid, tetapi juga mengajarkan kepada murid bagaimana menghargai diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dan menghargai perbedaan, terutama kondisi negara kita yang multikultural, pasti pernah terjadi tabrakan antar budaya. Dengan sastra, siswa diajak untuk mengapresiasi perbedaan-perbedaan ini untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang toleran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra adalah salah satu komponen yang tidak boleh dilupakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa sastra adalah wadah yang tepat

untuk mewariskan nilai-nilai luhur budaya maupun nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, bahwa sastra adalah cerminan dari kehidupan masyarakat. Namun, porsi pembelajaran sastra yang dimasukkan dalam bahasa Indonesia masih kurang. Pembelajaran kesastraan ini masih terpaku pada prosa saja, baik cerpen, novel dan puisi. Pembelajaran tentang drama dinilai masih sangat kurang dan hanya terbatas pada aspek-aspek kognitifnya saja. Pun pembelajaran tentang apresiasi sastra, padahal mengapresiasi juga termasuk dalam ranah kesastraan.

Pembelajaran apresiasi sastra penting karena dalam mengapresiasi karya sastra, siswa diminta untuk menggunakan ketajaman penalaran dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Apresiasi membutuhkan kekreatifan dari apresiatornya. Dalam mengapresiasi sebuah karya sastra, tidak akan terlepas dari peran literasi. Literasi lebih dari sekadar baca dan tulis saja, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir dalam memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, audio, audiovisual, dan digital. Pentingnya hubungan antara literasi dengan pembelajaran apresiasi sastra menunjukkan apabila kedua hal ini berjalan beriringan di sekolah, maka siswa-siswi di Indonesia akan menjadi seseorang yang literat.

Tuntutan dari perkembangan dunia yang semakin modern membuat semua siswa di dunia harus bersaing ketat satu sama lain. P21 Framework telah menjelaskan bahwa pendidikan di abad 21 membutuhkan siswa untuk memiliki kemampuan menciptakan inovasi. Dengan siswa mampu berinovasi, mereka bisa berpikir kreatif ketika bekerja dengan kemampuan sendiri atau bekerja sama dengan orang lain, menciptakan karya-karya terbaru yang bisa berguna untuk masa depan mereka kelak di bidang masing-masing.

Kecakapan dalam berinovasi ini jelas tidak bisa lepas dari peran literasi. Apabila siswa cakap menemukan informasi dan mengolahnya menjadi sesuatu yang baru, maka dapat dikatakan mereka siap dan mampu bersaing. Dengan terintegrasinya literasi ke dalam pembelajaran sastra, terutama pembelajaran apresiasi sastra, tidak membosankan lagi karena siswa diajak untuk terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

BAB 3

TEORI RESEPSI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Kelahiran Teori Resepsi

Lahirnya sebuah karya sastra sangat erat kaitannya dengan penikmatnya, yakni masyarakat. Penikmat karya sastra memiliki peranan penting dalam mengapresiasi sebuah karya. Apresiasi berasal dari bahasa Latin, ‘apresiatio’, yang berarti mengindahkan atau menghargai. Apresiasi sebuah karya sastra merupakan penaksiran kualitas karya serta memberikan nilai terhadap sebuah karya sastra berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar dan kritis (Bahtiar, 2011: 4). Seseorang yang melakukan kegiatan apresiasi tidak hanya menikmati karya sastra, tetapi juga mendapatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai itulah yang membawa pengaruh bagi kreativitas dan kepribadian seseorang.

Kritik sastra merupakan wadah yang menjembatani dasar ilmu yang berkaitan dengan teori-teori sastra, khususnya dalam kegiatan apresiasi. Fungsi kritik sastra sebagai pemberi uraian dan penerangan tentang karya sastra yang konkret, baik secara makna, struktur dan nilainya (Pradopo, 2017:32). Maka perlu adanya analisis, tafsiran, dan penilaian dalam sebuah karya sastra. Kajian kritik sastra memiliki beberapa pendekatan, salah satunya pendekatan strukturalisme atau pendekatan pragmatik. Menurut Sukada (2013: 19), pendekatan kritik pragmatik menitikberatkan peranan pembacanya sebagai penyambut dan penghayat karya sastra. Fokus pendekatan ini terletak pada kegiatan pembaca dengan memainkan konvensi-konvensi atau kode-kode tertentu sehingga mengakibatkan kemajemukan pengaruh oleh kode-kode implisit cerita yang disampaikan. Hal ini berarti bahwa sebuah karya sastra yang dibuat akan memungkinkan memiliki kode tertentu yang ingin disampaikan dan tidak secara gamblang dijelaskan pengarang. Menurut Pradopo (2017:255), sebuah karya sastra merupakan struktur memiliki sistem tanda yang bermakna. Tanda tersebut dapat berupa bahasa, suasana, konotasi, daya liris dan sebagainya. Maka, tak jarang sebuah karya sastra menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai ide cerita yang ditulis pengarang. Kesatuan unsur-unsur dalam cerita dianggap objektif dan diterjemahkan menjadi serangkaian tanggapan yang dihasilkan penikmat karya sastra.

Adanya pandangan-pandangan semacam itulah maka lahirnya teori resepsi, yang menekankan penerimaan karya sastra pada tanggapan pembaca. Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana seorang pembaca mampu memberi makna dari karya sastra yang telah dibaca serta mampu memberikan tanggapan berdasarkan konkretisasi terhadap karya yang bersangkutan (Pradopo, 2002: 23). Dalam memberikan tanggapan, tentunya akan ada faktor subjektivitas sehingga menimbulkan perbedaan resepsi. Menurut Jassin (1962), perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman dan pengetahuan setiap orang. Perbedaan inilah yang nantinya akan memperkaya isi dan suasana yang diungkapkan dalam karya sastra (dalam Pradopo, 2017: 33). Apresiasi pembaca terhadap karya sastra akan diperkaya melalui resepsi-resepsi yang lebih lanjut oleh setiap pembacanya. Teori resepsi ini akan menentukan makna historis karya sastra yang nilai estetikanya telah terungkap. Dengan begitu, makna historis dalam sebuah karya sastra dapat diterungkap nilai estetikanya.

Teori Resepsi Sastra

Teori resepsi sastra atau yang biasa disebut dengan estetika resepsi merupakan teori yang menekankan penerimaan karya sastra pada tanggapan pembaca. Teori ini awalnya diungkapkan oleh Hans Robert Jauss (1974), bahwa kehidupan historis karya sastra tidak akan terpikirkan tanpa peranan aktif pembaca sebagai pembentuk sejarah. Estetika resepsi adalah estetika (ilmu keindahan) yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra (dalam Pradopo, 2017:261). Resepsi sastra dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan pembaca sebagai pihak yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu (Abdullah, 1991:72). Hal ini sepaham oleh apa yang diungkapkan oleh Luxemburg (1989: 62), bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan reaksi pembaca terhadap sebuah teks, baik langsung maupun tidak langsung maka dapat dikategorikan sebagai penerimaan (resepsi). Oleh karena itu, setiap orang yang membaca teks, akan menjadikan bacaan tersebut selaras dengan pengertian dan penghayatan dirinya sendiri. Hal ini sepaham oleh apa yang dikemukakan oleh Jassin (1962), bahwa sebuah tanggapan itu bersifat subjektivitas. Artinya akan memungkinkan adanya perbedaan karena faktor pengalaman atau pengetahuan setiap orang (dalam Pradopo, 2017: 33). Jadi, sebuah resepsi pembaca tidak dapat ditafsirkan kebenarannya. Kemunculan ketidaksepahaman pembacaan,

pemahaman bahkan penilaian seseorang yang menikmati karya tersebut, mungkin saja terjadi. Ketidaktepahaman inilah yang dapat menjadi bukti keragaman interpretasi antar pembaca karya sastra.

. Kegiatan resepsi sangat memungkinkan menimbulkan variasi makna (Endraswara 2013:194). Hal ini karena setiap pembaca memiliki horizon harapan (harapan pembaca) berbeda dengan pembaca lain. Perbedaan horizon ini dipengaruhi oleh banyak hal. Segers (1978) menerangkan bahwa horizon harapan ini ditentukan oleh tiga kriteria, yakni (1) norma-norma yang terpancar dari teks, (2) pengetahuan dan pengalaman atas teks yang dibaca sebelumnya dan (3) pertentangan fiksi dengan kenyataan (Pradopo, 2017: 260). Sehingga, kemampuan pembaca dalam memaknai teks akan sangat dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Itulah mengapa setiap teks yang mengalami resepsi, akan berubah maknanya dari sebuah periode ke periode lain. Namun, resepsi-resepsi tersebut dapat pula diakui kebenarannya jika memiliki alasan yang logis atau alasan tersebut didasarkan pada hakikat sastra itu sendiri. Teeuw (1983) juga menjelaskan bahwa perumusan teori ini merupakan interaksi antara karya sastra dan pembaca secara aktif. Hal ini memungkinkan pembaca sebagai pemberi makna terhadap karya tersebut, sebenarnya telah diarahkan oleh penyair lewat sistem konvensi sastra yang dimanfaatkan dalam karyanya (dalam Abdullah, 1991 :73). Seorang pengarang tidak dapat pula dikatakan berhasil tidaknya dari pembaca yang mengetahui maksud karyanya. Pembaca sebagai penggali maksud pengarang dalam karyanya, bukan kesahihan resepsinya. Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sifat teori ini juga multitafsir (*polyinterpretable*), dimana akan memungkinkan adanya banyak tafsir dari setiap karya sastra yang dibaca oleh pembaca satu dengan pembaca yang lain. Itulah yang menjadikan kajian resepsi dapat memperkaya isi dan suasana dalam sebuah karya sastra.

Penerapan Metode Resepsi Sastra

Penyambut karya sastra (pembaca) sangat berperan aktif dalam relasi pengarang dan karya sastra. Metode resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra dari sejak terbitnya selalu mendapat tanggapan dari pembacanya. Metode kritik sastra estetika resepsi ini memaksudkan pembaca sebagai pembaca yang cakap atau ahli dalam memaknai sebuah karya (Pradopo, 2017:261). Menurut Jauss (1974), apresiasi pembaca

pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi (Pradopo, 2012:185). Maka dari itu, sejarah sebuah karya sastra menjadi hal penting dalam reseptif pembaca. Segers (1978) mengungkapkan bahwa metode estetika resepsi dibagi menjadi dua yakni, berkenaan dengan interpretasi berupa meneliti konkretisasi pembaca terhadap sebuah teks dan meneliti hubungan konkretisasi itu. Konkretisasi yang dimaksud disini mencakup dua hal yakni, didasarkan pada struktur teks dan struktur sistem nilai. Jika keduanya tidak lengkap, maka konkretisasi ini dianggap tidak relevan.

Menurut (Abdullah, 1991:75), penerapan metode penelitian resepsi sastra ini dapat dirumuskan dalam 3 pendekatan, yakni.

1. Penelitian resepsi sastra secara eksperimental

Dibuktikan oleh Segers (1978), bahwa penelitian ini dapat dikatakan cukup rumit. Tidak hanya dalam menentukan responden, praktek lapangan, pemilihan teks, tetapi juga dari segi teori, metode dan tekniknya. Kelemahannya karena teori ini hanya dapat digunakan dalam satu masa saja, yakni masa kini. Teori ini tidak dapat digunakan untuk meneliti karya sastra masa lampau.

2. Penelitian resepsi lewat kritik sastra

Penelitian ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara sinkronik dan diakronik. Pradopo (2017:261) mengungkapkan bahwa metode penelitian diakronis yakni berdasarkan perkembangan sejarah dengan meneliti tanggapan pembaca mengenai sebuah karya sastra dari satu periode ke periode yang lainnya. Sedangkan metode penelitian sinkronis yakni meneliti tanggapan hanya pada satu waktu tertentu saja. .

3. Penelitian resepsi intertekstualitas

Intertekstualitas merupakan hubungan yang muncul antara teks-teks berbeda, khususnya teks sastra. Penelitian ini juga merupakan bagian dari sastra bandingan, yakni analisis sastra dalam memahami makna antar teks lintas generasi, waktu, geografis, dan berbagai paham lainnya. Intertekstualitas ini dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram (acuan berkarya) (Endraswara, 2002:133).

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menarik dan mampu mendayagunakan kemampuan sastra secara optimal. Menurut Huck, Hepler dan

Hickman (1987) bahwa pembelajaran sastra di sekolah harus memberikan pengalaman siswa sebagai (1) pencarian kesenangan, (2) menginterpretasi bacaan, (3) mengembangkan kesadaran bersastra (dalam Sukma, dkk, 2016: 2). Hal yang sering terjadi dalam kelas sastra adalah bahwa hampir semua kegiatan bersifat sangat verbalistis. Padahal, gaya belajar setiap siswa dapat berbeda. Maka, sangat penting untuk memvariasikan teknik mengajar dalam kelas. Berangkat dari permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran sastra, maka teori resepsi sastra ini dapat dijadikan opsi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pembelajaran sastra dengan menerapkan teori resepsi sastra ini dapat mendorong peningkatan pengajaran sastra. Misalnya, dalam pembelajaran sastra di sekolah dengan memanfaatkan media film. Seiring berkembangnya zaman inilah, sebuah drama tidak hanya dikemas dalam sebuah pertunjukkan di atas panggung, melainkan ditampilkan melalui layar lebar yang bisa dinikmati berkali-kali dalam bentuk film. Pada dasarnya, film juga merupakan karya sastra yang telah melakukan konkretisasi (ekranisasi) yang diterjemahkan dalam bentuk audio visual. Banyak sekali genre film yang telah mewarnai seni peran di Indonesia. Selain film yang murni ditulis dalam sebuah skenario, banyak pula film yang diadaptasi dari sebuah novel. Hal inilah yang menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara sastra dan perfilman. Sebuah karya akan dapat dilihat kepopulerannya jika sudah diangkat dalam bentuk film (Riyadi, 2014: 242). Selain kepopuleran naskah sebuah film, tema yang diangkat dalam sebuah film akan memegang peran bagaimana film itu dipandang masyarakat. Penulisan naskah dengan tema-tema sensitif, dapat menjadi gerbang penting untuk terbukanya dialog publik mengenai pola pikir masyarakat. Hal inilah, maka semakin beragam tema film bermunculan sebagai wujud kebebasan bentuk imajinasi penulis.

Penggunaan media pembelajaran film, merupakan salah satu cara untuk memvariasikan teknik mengajar. Siswa dapat menangkap secara auditorial dan visual sehingga bersifat menstimulasi suatu realitas yang nyata. Hal ini juga sepaham dengan apa yang diungkapkan oleh Rusyana (2002) bahwa salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah dengan menonton hasil sastra (dalam Sukma, 2016:2). Film seringkali mengandung pesan-pesan yang diciptakan sebagai penyampai pengetahuan dan manfaat. Menurut Riyadi (2014:247), permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran seperti (1) keterbatasan jumlah buku sastra, (2) minat baca siswa

sangat rendah, (3) siswa tidak mempunyai cukup waktu untuk membaca sebuah karya sastra. Siswa yang dianggap sebagai generasi muda yang jarang mau membaca sastra akan dapat memahami sastra menggunakan media film ini.

Selain siswa, guru juga mengambil peran aktif dalam implementasi pembelajaran. Guru harus mengetahui cara mengajar sastra dan mengapresiasinya (Sukma, 2016:3). Kejelasan tujuan dalam pengajaran sastra, membuat guru akan lebih mudah memilih bahan ajar yang sesuai. Rendahnya penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam mengajar akan mempengaruhi pembelajaran sastra tersebut. Maka, seorang guru perlu mengetahui tujuan dan materi sastra yang diajarkan. Jika guru telah menguasai materi dengan baik, maka dalam mengimplementasikan teori resepsi terhadap film dapat disampaikan dengan mudah. Dengan menonton film, kegiatan siswa akan dibagi menjadi tiga hal, yakni sebelum menonton, saat menonton dan sesudah menonton. Sebelum menonton siswa akan diberikan mengenai sejarah sastra yang berhubungan dengan film tersebut, seperti latar belakang budaya atau latar belakang penulisan naskah. Kemudian, saat menonton siswa akan fokus dalam film. Pada saat setelah menonton inilah teori resepsi dapat diterapkan. Siswa kemudian diberikan kuisisioner atau angket yang berkaitan dengan tanggapan siswa setelah menonton film tersebut. Jadi, dalam pembelajaran tersebut siswa tidak hanya menonton, melainkan juga mengapresiasi karya sastra. Dari sinilah kemampuan siswa dalam kegiatan apresiasi sastra dapat diketahui. Guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai pembelajaran sastra. Selain itu, minat siswa dalam belajar sastra akan bertambah karena adanya inovasi pengenalan sastra dalam kemasan yang lebih menarik. Siswa akan memungkinkan untuk mengarahkan selera sastra sastra mereka. Dengan demikian, pembelajaran sastra selanjutnya guru akan lebih mudah mengenali karakteristik siswa dalam bidang kesusastraan. Jadi, kegiatan resepsi sastra tidak hanya dapat memberikan keleluasaan kepada siswa tentang pemberian makna dan interpretasi terhadap sebuah karya sastra, namun juga dapat membantu guru dalam memberikan inovasi dalam belajar sastra, khususnya dalam pengajaran sastra di sekolah.

Pembelajaran sastra di sekolah saat ini tergolong kurang optimal dan monoton. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi pembelajaran di sekolah seperti kurikulum, guru, siswa dan sarana prasarana. Perlu adanya upaya kreatif dengan menemukan teknik yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra. Salah satu pilihan untuk

menekan peningkatan pembelajaran sastra di sekolah adalah dengan menggunakan teori resepsi sastra. Teori resepsi sastra adalah teori yang menekankan penerimaan karya sastra pada tanggapan pembaca.

Teori sastra ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dengan menggunakan teori resepsi sastra, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai pembelajaran sastra. Selain itu, kegiatan resepsi dapat menstimulus siswa untuk mampu berpikir kritis dalam memaknai karya sastra. Jadi, kegiatan resepsi sastra dapat memberikan keleluasaan kepada siswa tentang pemberian makna dan interpretasi terhadap sebuah karya sastra, khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

BAB 4

NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Unsur Nilai dalam Karya Sastra

Karya sastra merupakan salah satu topik bahasan yang menarik karena dalam suatu karya sastra tercermin suatu karya yang memiliki bahasa yang berartistik, estetis serta berbeda dengan karya yang lainnya. Salah satu jenis karya sastra yaitu cerpen, karya sastra cerpen adalah jenis karya sastra yang termasuk dalam genre prosa fiksi. Dalam dunia sastra, karya sastra terbagi menjadi tiga genre yaitu puisi yang memiliki ciri bahasa yang indah, prosa fiksi yaitu cerita yang beralur dan drama cerita berdialog yang diperagakan oleh tokoh. Cerpen termasuk prosa fiksi yang pendek. Pendek dalam artian segi ceritanya, baik kata dan pelaku yang terdapat pada cerpen juga tidak sebanyak kata dan pelaku pada novel. Berbeda dengan novel, pada novel cerita tergolong dalam prosa yang panjang. Kebanyakan orang lebih suka membaca cerpen karena ceritanya yang pendek bisa di baca sekali duduk. Selain cerpen menjadi bahan bacaan, cerpen juga sebagai alat perenungan, mencari pengalaman bagi pembaca, Perenungan yang dimaksud adalah berupa muatan karakter/ nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari sebuah cerita dalam cerpen. Karakter disini diartikan sebagai suatu tingkah laku yang dibiasakan secara konsisten yang berangkat dari sebuah keyakinan bersistem yang menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, 2015:193). Muatan karakter dalam kajian sastra dapat dipandang sebagai amanat yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca. Dalam cerita pendek amanat termasuk dalam unsur instrinsik. Keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran amanat, amanat selalu menjadi unsur penting dalam sebuah karya sastra. Tanpa adanya amanat dalam sebuah karya maka diibaratkan karya sastra tersebut kurang memenuhi nilai fungsinya sebagai perenungan yang positif bagi pembaca.

Dalam sebuah karya sastra termasuk cerpen pasti terdapat unsur yang kuat di dalamnya, unsur pembangun cerpen terdiri dari dua yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik terbagi menjadi tema, alur, latar, tokoh & penokohan, amanat, gaya bahasa dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik terbagi menjadi latar belakang masyarakat, latar belakang penulis dll. Unsur-unsur yang membangun suatu cerpen akan berpengaruh langsung terhadap keseluruhan isi cerpen tersebut.

Muatan nilai karakter dalam suatu karya sastra cerpen ini terdapat pada unsur pembangun amanat. Dalam amanat, pembaca dapat menemukan nilai karakter yang disisipkan pengarang dalam cerpen. Terlebih karya sastra yang mengambil objek kajiannya adalah manusia dan kehidupan yang berkaitan dengan persoalan menarik yang patut untuk diteladani berdasarkan sebuah peristiwa dan watak tokoh dalam sastra akan mampu dengan mudah ditangkap oleh (Isnanda, 2015:181). Nilai karakter yang dimuat dalam cerpen akan lebih mampu masuk dalam pemikiran pembaca karena memberika contoh teladan secara langsung bagi pembaca. Dalam pembelajaran karakter dibutuhkan suatu contoh dan teladan bisa melalui karya yang imajinatif, karena pembelajaran karakter tidak bisa jika hanya disampaikan melalui kata-kata (La madi, 2017:249).

Karya sastra sering digunakan oleh pengarang sebagai wadah untuk menyisipkan nilai karakter. Selain nilai karakter tercantum dalam karya sastra, fungsi yang lebih utama yaitu untuk member gambaran pada pembaca tentang pentingnya nilai karakter yang diharapkan mampu membentuk karakter dari pembaca. Sehingga pembaca yang bisa mengikuti alur dan mampu menghayati cerita, nilai karakter dalam cerpen akan lebih terkenang dalam hati dan perlahan mampu membentuk karakter diri pembaca. Juga perlu pembiasaan bagi pembaca untuk menerapkan secara langsung dalam kehidupan secara nyata. Selain yang dijelaskan manfaat dan pentingnya karya sastra bagi kehidupan masih banyak lagi.

Akhir-akhir ini nilai karakter dalam diri seseorang semakin meluntur. Menurunnya minat baca menjadi salah satu pengaruh terhadap melemahnya wawasan seseorang. Semakin banyaknya aksi radikalisme yang dilakukan oleh remaja juga menjadi fakta dampak dari melemahnya nilai karakter pada diri setiap remaja Indonesia. Hal ini diakibatkan dari kurangnya usaha mengoptimalkan penanaman nilai karakter pada diri remaja di Indonesia (Supriyono dkk, 2018:120). Perkembangan zaman yang semakin pesat harus diimbangi dengan penguatan karakter yang optimal. Melalui karya sastra utamanya cerpen nilai karakter dapat dioptimalkan, cerpen menjadi salah satu media yang digunakan untuk menguatkan dan menumbuhkan nilai karakter pada diri seseorang melalui cerita di dalamnya. Penguatan karakter diri pada seseorang memiliki manfaat atau kegunaan yang penting, dengan memiliki karakter yang baik pada diri seseorang maka secara otomatis langsung akan terlihat pada perilakunya, seseorang

akan berperilaku baik dan akan bermanfaat bagi lingkungannya (Kirom, 2018:41). Melalui nilai karakter yang disisipkan oleh pengarang dalam sebuah karya, mampu memberikan kesadaran bagi pembacanya.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra

Pendidikan menurut (Murtiningsih 2004:1) yaitu usaha sadar yang dilakukan secara longitudinal oleh manusia dalam menyesuaikan kepribadian dengan nilai-nilai yang telah diyakini oleh masyarakat beserta kebudayaannya. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengutamakan proses pembelajaran yang hanya mengedepankan intelektual dan kebutuhan moral tetapi memiliki tujuan untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki. Usaha untuk menyeimbangkan antara kebutuhan intelektual dan kebutuhan moral dalam pendidikan inilah yang menjadi salah satu landasan munculnya pendidikan karakter. Agar dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya membutuhkan penilaian di atas kertas/ melalui ujian yang diharuskan mendapat skor setinggi-tingginya, namun harus diimbangi dengan norma, etika, agama dan juga budaya.

Pembelajaran sastra di sekolah tidak hanya mengenal sastra, tetapi juga mendekatkan sastra melalui nilai-nilai yang berguna untuk memahami hidup (Noor 2011:66). Pendapat tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya materi yang dihafalkan tetapi mengajarkan, menanamkan tentang kehidupan, dapat membedakan hal baik dan buruk sampai siswa paham dan terbiasa melakukannya. Selain itu pembelajaran sastra juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sastra secara umum bertujuan untuk mengetahui kemampuan, bakat, dan minat siswa sehingga ia dapat lebih mengenal diri sendiri serta mengekspresikan diri dalam bentuk sastra. Dengan pembelajaran sastra siswa dapat menuangkan ide, gagasan, dan pemikiran supaya guru dapat mengetahui potensi yang dimiliki siswa. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menanamkan nilai-nilai menjadi landasan pada karakter seperti program yang telah dibuat oleh pemerintah dalam kurikulum yang mengharuskan seluruh pembelajaran memuat pendidikan, nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang lebih ditekankan pada 3 hal yaitu mencakup nilai agama, nilai budaya dan nilai sosial

yang nantinya setiap pokok bahasan akan diimplementasikan pada setiap pembelajaran dan dicantumkan dalam silabus dan RPP sebagai rencana pembelajaran.

Dalam karya sastra, pengarang menyampaikan nilai-nilai. Tugas sastra adalah memasukkan pembaca ke dalam pengalaman kehidupan tertentu lewat gambaran imajinasi pengarang yang diilhami dari kehidupan nyata. Karya sastra dibuat oleh pengarang melalui pengalaman sendiri maupun orang lain memuat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dari karya sastra tersebut. Penulis membuat karya sastra bertujuan tidak hanya untuk mengekspresikan diri tetapi bertujuan untuk menyampaikan sesuatu hal yang bermanfaat dari karyanya. Nilai-nilai di dalam karya sastra itu memang sangat penting, hal tersebut dikarenakan penulis membuat karya sastra untuk memperluas pengetahuan, wawasan, membangkitkan imajinasi dan memberi pengalaman terhadap pembaca, dengan membaca karya sastra ini pembaca dapat menggugah perasaan dan pemikirannya sehingga mendapatkan pengalaman membaca yang baik.

Sumardjo (1993:148) menjelaskan bahwa penciptaan karya sastra sendiri dibuat dengan tujuan memberikan nilai-nilai kehidupan sehingga pembaca tidak perlu mengalami hal yang telah dibacanya namun dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang telah dipaparkan oleh pengarang. Fungsi karya sastra yaitu sebagai media untuk mengembangkan nilai yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Cara penulis menyampainya dengan media karya sastra dan menambahkan dengan imajinasi pengarang untuk menyampaikan nilai baik kepada pembaca. Karya sastra diciptakan bukan hanya untuk dinikmati keindahannya/ sebagai sarana hiburan semata, melainkan terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil manfaatnya. Bahkan karya sastra juga termasuk dokumen sosial yang dapat mendokumentasikan segala kejadian yang terjadi pada saat itu sehingga jika dibaca lagi di masa yang berbeda, dapat menjadi bukti sosial maupun sejarah dari kejadian-kejadian di masa lalu. Lewat karya sastra kita bisa melihat bagaimana keadaan sosial, kebudayaan, dan kondisi masyarakat di masa lampau, sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra lebih lebih baik dalam mencatat sejarah dibandingkan karya non-sastra.

Karakter merupakan nilai-nilai yang unik, baik, yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Abidin 2012:34). Karakter dapat menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Seseorang baru bisa disebut orang yang

berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku di masyarakat. Tiga nilai karakter yaitu, nilai religius, nilai sosial dan nilai individu dihubungkan dengan kedelapan belas nilai pendidikan karakter. Ketiga nilai karakter tersebut memiliki relevansi dengan kedelapan belas nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai religius memiliki relevansi dengan kedelapan belas nilai pendidikan karakter antara lain; iman dan takwa, tawakal, ihsan, ikhlas, sabar, dan syukur. Nilai religius berupa iman dan takwa dapat dipaparkan dengan melaksanakan kewajiban ibadah, rajin membaca kitab suci, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Nilai religius berupa ihsan dapat dipaparkan dengan merasa Tuhan mengetahui segala perbuatan dan pikiran manusia, merasa Tuhan selalu ada bersama kita, melakukan perbuatan atas nama Tuhan. Nilai religius berupa tawakal dapat dilihat dengan meminta pertolongan hanya kepada Tuhan, senantiasa berdoa dan berusaha, bersabar terhadap segala musibah, menerima keputusan yang diberikan oleh Tuhan terhadap segala usaha yang dilakukan. Nilai religius berupa ikhlas dapat dilihat dengan indikasi membantu dengan tulus dengan mengharap ridha Tuhan, tidak membeda-bedakan dalam membantu untuk mengharap ridha Tuhan, senantiasa beramal di jalan Tuhan. Nilai religius berupa sabar dapat dilihat dengan indikasi tidak mudah marah, tidak tergesah-gesah dalam bertindak. Nilai religius berupa syukur dapat dilihat dengan indikasi bersyukur atas segala pemberian Tuhan, menghindari sikap sombong, tidak pernah merasa kekurangan, menggunakan harta sewajarnya.

Nilai sosial memiliki relevansi dengan kedelapan belas nilai pendidikan karakter antara lain; menghargai karya orang lain, santun, demokratis, peduli lingkungan sosial, peduli lingkungan hidup, Nilai sosial berupa menghargai karya orang lain dapat diindikasikan dengan memberikan penghargaan terhadap karya orang lain, memberikan pujian terhadap karya orang lain, mengakui karya orang lain, memandang karya orang lain bermanfaat, berusaha membuat karya yang bermanfaat. Nilai sosial berupa santun dapat diindikasikan dengan menghormati orang yang lebih tua, menghargai orang yang lebih muda, berkata-kata yang tidak menyakiti hati, bertingkah laku sopan, tidak membentak dan berteriak ketika berbicara dengan orang lain. Nilai sosial berupa

demokratis dapat diindikasikan dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mewujudkan cita-citanya, memandang orang lain dengan cara objektif, tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan orang lain, merasa bahwa setiap orang memiliki hak masing-masing. Nilai sosial berupa peduli lingkungan sosial dapat diindikasikan dengan peduli terhadap orang lain, membantu orang lain yang membutuhkan, tidak tinggal diam ketika orang lain mendapat musibah. Nilai sosial berupa peduli lingkungan hidup dapat diindikasikan dengan menjaga lingkungan alam, memperbaiki kerusakan alam, menghindari perbuatan yang dapat merugikan makhluk hidup.

Nilai individu memiliki relevansi dengan kedelapan belas nilai pendidikan karakter antara lain; jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, rasa ingin tahu yang tinggi. Nilai individu berupa jujur dapat diindikasikan dengan berkata apa adanya, berkata sesuai yang telah dilakukan, terdapat kesamaan antara kata hati dan perbuatan. Nilai individu berupa tanggung jawab dapat diindikasikan dengan berani menanggung resiko dari perbuatan yang telah dilakukan, mau mengakui kesalahan dan berani minta maaf. Nilai individu berupa disiplin dapat diindikasikan dengan mematuhi peraturan yang ada, melaksanakan aturan yang berlaku, tidak sembarangan dalam bertindak. Nilai individu berupa kerja keras dapat diindikasikan dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan sehari-hari, tidak mengenal rasa putus asa, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas. Nilai individu berupa percaya diri dapat diindikasikan dengan tidak mudah dipengaruhi orang lain, mantap dalam bertindak, berani bermimpi dan berusaha mewujudkannya, mampu membuat perubahan. Nilai individu berupa kreatif dan inovatif dapat diindikasikan dengan memanfaatkan barang bekas yang masih layak pakai, membuat dan menciptakan cara baru. Nilai individu berupa mandiri dapat diindikasikan dengan berusaha untuk menyelesaikan tugas sendiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Nilai individu berupa rasa ingin tahu yang tinggi dapat diindikasikan dengan mencari-cari informasi melalui berbagai media, tidak putus asa dalam mencari informasi meskipun menemui kendala, tidak cepat puas jika mengetahui sebuah informasi.

BAB 5

MENULIS PUISI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARANNYA

Sekilas tentang Puisi

Salah satu jenis dari karya sastra yang sangat populer keberadaannya adalah puisi. Puisi menjadi begitu populer dan digemari sebab penyajiannya menggunakan kata-kata yang indah dan sarat akan makna. Keindahan tersebut dapat dilihat dari kepadatan unsur-unsur yang ada di dalamnya yang mana berbeda sekali dengan penyajian prosa yang dijabarkan sedemikian rupa. Salah satu unsur dalam puisi yang padat penyajiannya adalah pemilihan kata atau diksi. Kepadatan diksi yang dipilih oleh penulis tetap bisa menyampaikan pesan kepada pembaca dengan baik asal kata yang digunakan tepat dan tidak keluar dari tema yang telah ditentukan sebelumnya.

Puisi bisa digunakan seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan pengungkapan gagasan yang dimiliki sehingga tidak hanya tersimpan dalam pikiran dan terlupa begitu saja. Gagasan itu bisa berasal dari pengalaman pribadi, kejadian-kejadian yang tidak terlupa dan membekas atau bahkan refleksi dari pengalaman orang lain serta hal-hal yang ada di sekitar. Puisi bisa ditulis dengan tema apa saja dan dapat menjadi catatan historis bagi penulisnya. Selain itu, puisi bisa juga menjadi lahan penghiburan karena dapat menjadi ladang untuk menyalurkan emosi yang dialami.

Di dalam puisi terdapat unsur-unsur keindahan yang membedakannya dengan karya sastra lain. Unsur keindahan itu merupakan ciri khas yang melekat pada diri puisi, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasa (Pradopo dkk., 2014). Unsur-unsur ini menjadi daya tarik puisi yang membuatnya digemari banyak orang. Puisi ditulis dengan bahasan yang ditata sedemikian rupa dengan memperhatikan unsur-unsur kepuhitasannya. Penulisan puisi yang seperti ini bisa mendatangkan respons berupa tanggapan dari orang lain yang membacanya.

Di dalam puisi terdapat dua unsur pembangun yang melandasi lahirnya sebuah puisi. Dua unsur tersebut adalah unsur fisik dan unsur batin. Dua unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai unsur faktual jika seseorang membaca karya sastra atau melihat pembacaan puisi (Rahmadani dkk., 2019). Unsur fisik puisi merupakan unsur yang terlihat ketika seseorang membaca sebuah puisi, misalnya adalah tipografi dan pemilihan kata. Sementara itu, unsur batin adalah unsur yang tidak tampak

secara langsung ketika seseorang membaca puisi, misalnya tema dan amanat. Unsur-unsur ini akan memudahkan pembaca atau pendengar pembacaan puisi memahami maksud dari puisi yang dibaca dan didengarnya.

Dalam memahami puisi, Pradopo (2014, 16) mengungkapkan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan. Pertama adalah sifat keindahan atau estetika yang dapat diidentifikasi dari unsur pembentuk puisi, yaitu pilihan kata (diksi), gaya bahasa, persajakan, dan irama. Kedua adalah kepadatan, yang mana dalam sebuah puisi, tidak semua peristiwa diceritakan layaknya dalam prosa. Ketiga adalah ekspresi tidak langsung, yang mana dalam pengungkapan sesuatu, puisi mengungkapkan maksud atau pesan secara tidak langsung, misalnya dengan penggunaan kiasan yang menyebabkan penggantian, penyimpangan, dan penciptaan arti. Oleh sebab itulah pembaca juga dituntut untuk hati-hati dalam menafsirkan suatu puisi karena ada puisi yang mengungkapkan maksudnya secara gamblang dan ada puisi yang membungkus maksud dan pesannya dalam balutan kiasan yang menyebabkan multitafsir pembaca.

Bahasa dalam puisi memiliki sifat tertentu, yaitu bersifat sugestif, asosiatif, dan imajinatif (Putri, 2019). Sifat tersebut mengharuskan pembaca menafsirkan sendiri puisi yang dibacanya. Bisa jadi tafsiran yang didapatkan pembaca akan berbeda dengan maksud penulis bahkan juga dengan tafsiran antar pembaca lainnya. Oleh sebab itu, penting bagi pembaca untuk mengetahui maksud dari suatu puisi dengan melakukan pemaknaan mendalam terhadap setiap kata, baris, dan bait yang diungkapkan penulis di dalam puisinya. Bagi pembaca, penggunaan dan pemilihan kata yang tepat oleh penulis akan membuat puisi yang dibaca mudah untuk dipahami maksud dan pesannya.

Untuk memahami sebuah puisi, pembaca harus memperhatikan diksi yang digunakan oleh penulis. Hal ini disebabkan karena diksi merupakan pemandu pembaca yang mampu mengarahkan pada pemahaman makna puisi secara menyeluruh (Sayuti, 2015). Diksi yang telah dipahami oleh pembaca pada akhirnya dapat menghubungkan pembaca pada dunia yang ditinggali oleh penulis. Perhatian pembaca terhadap diksi, apalagi yang mengandung kiasan, tidak boleh diabaikan. Penulis juga harus memperhatikan aspek ini karena berpengaruh pada suasana kepuhitan yang dibawanya.

Struktur Puisi

Puisi adalah jenis karya sastra yang pada mulanya menggunakan bahasa dengan terikat oleh rima, irama dan lain-lain. Namun, seiring dengan perkembangannya, puisi banyak mengalami perubahan pada rima dan iramanya. Puisi yang sudah tidak terikat dengan rima dan irama contohnya seperti puisi konkret dan puisi kontemporer. Waluyo (2011) menyebutkan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Pada dasarnya puisi adalah usaha untuk mengekspresikan kepribadian, pikiran, maupun pesan yang disampaikan oleh pengarang. Puisi memiliki struktur di dalamnya yang saling bangun-membangun untuk menciptakan sebuah puisi yang utuh. Struktur yang membangun sebuah puisi tersebut yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Struktur fisik

Unsur yang ada di dalam puisi sebagai pembangun puisi itu sendiri disebut dengan unsur instrinsik. Unsur intrinsik puisi terdiri atas:

a. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata didalam puisi yang digunakan oleh para penyairnya. Dalam memilih kata, sebaiknya harus sesuai dengan situasi yang terjadi atau dihadapi, dan harus disesuaikan dengan tujuan penulisannya sehingga dapat mencocokkan gaya bahasanya. Kecermatan dari berbagai aspek baik aspek estetik harus juga diperhatikan agar bisa memilih kata dengan tepat. Kata-kata didalam puisi berbeda dari kata-kata yang digunakan sehari-hari sebab dalam puisi memiliki sifat puitis yang menghasilkan efek keindahan pada setiap kata dalam puisinya.

b. Imaji

Imaji atau pengimajian adalah susunan kata yang bisa memberikan kejelasan gambaran, memberikan suasana secara khusus, membuat penginderaan lebih peka, menghidupkan gambaran yang terdapat di dalam pikiran, untuk menarik perhatian, memberikan visualisasi dengan gambaran-gambaran penyair dalam angan.

c. Majas (bahasa figuratif)

Majas merupakan bahasa yang digunakan oleh penyair dalam karya sastranya untuk menjadikan karya tersebut lebih hidup. Majas bertujuan untuk mengungkap makna atau mengutarakan sesuatu dengan tidak langsung. Dalam majas, biasanya juga disebut dengan kata kiasan, disampaikan dengan lambang-lambang, dan bahasanya bersifat konotasi atau bukan makna sebenarnya.

d. Rima

Rima adalah sebuah pengulangan bunyi. Di dalam sebuah puisi, biasanya rima terdapat dalam larik atau baris, pada akhir baris puisi, atau juga terdapat pada seluruh bait serta baris puisi.

e. Irama

Irama adalah naik-turun, panjang pendek, keras lembunya suatu bunyi yang bergantian dan diucapkan secara teratur.

2. Struktur batin

a. Tema

Tema merupakan sebuah gagasan pokok dan pikiran peengarang yang dituangkan dalam sebuah karya.

b. Perasaan

Dalam setiap puisi, para penyair dapat menyalurkan perasaannya baik berupa perasaan gembira, senang, sedih, marah, dendam, cinta dan sebagainya. Perasaan yang disampaikan oleh penyair berupa perasaan yang utuh dan totalitas. Sehingga pembaca dapat merasakan apa yang diraskan penyair.

c. Nada dan suasana

Ekspresi sikap dari penyair yang ingin disampaikannya kepada pembaca disebut dengan nada. Berbagai nada yang terdapat dalam puisi antara lain nada sinis, nada mencemooh, nada marah, nada nasihat, dan sebagainya. Sedangkan suasana adalah keadaan yang ditimbulkan oleh puisi terlebih pada keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut. Ini juga bisa termasuk dalam akibat psikologis puisi terhadap pembaca.

d. Amanat

Amanat dalam puisi harus ada. Amanat ini memuat pesan-pesan yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Amanat dalam puisi dapat diartikan sendiri oleh pembaca, yang tentunya antara pembaca satu dengan pembaca yang lain akan berbeda penafsiran. Perbedaan penafsiran tersebut bergantung pada sikap pembaca itu sendiri terhadap puisinya.

Pembelajaran Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan keterampilan menulis yang termasuk ke dalam ruang lingkup pembelajaran sastra yang dianggap paling sulit. Banyak hal yang ditengarai menjadi faktor-faktor yang menyebabkan pembelajaran menulis puisi menjadi satu dari sekian pembelajaran bahasa Indonesia yang mempunyai tingkat kesulitan tersendiri. Faktor-faktor tersebut berasal dari berbagai komponen pembelajaran, di antaranya adalah guru. Guru tidak lain merupakan komponen penting yang memiliki pengaruh besar terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Sehingga, adanya solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dipandang penting, karena mengingat bahwa menulis puisi sebagai bagian dari pembelajaran sastra, juga merupakan bagian dari aspek keterampilan menulis secara umum, yang mana keterampilan menulis sendiri merupakan satu dari empat keterampilan utama berbahasa, yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan utama yang terdiri dari keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pembelajaran menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan utama berbahasa yang pada kegiatannya, siswa dituntut untuk mampu menghasilkan sebuah produk berupa tulisan. Keterampilan menulis merupakan bagian dari ranah kompetensi produktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, di samping keterampilan berbicara. Lasa (2005:12) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang tidak jauh beda dengan melukis, di mana keduanya merupakan menulis seni mengekspresikan ide atau perasaan. Penulis mengekspresikan ide dan perasaan melalui tulisan, sedangkan pelukis mengekspresikan ide dan perasaan ke dalam bentuk lukisan. Hal itu juga tercermin dalam pandangan Hakim (2005:15) yang mengatakan bahwa menulis merupakan sebuah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulis.

Tujuan dari pengajaran keterampilan menulis bagi siswa adalah untuk mengasah dan mengolah kecakapan mereka, dalam kaitannya dengan upaya mengungkapkan perasaan serta pikiran ke dalam bentuk tulisan (Setyarini, dkk., 2018). Kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan tersebut bisa diwujudkan melalui sarana berbagai teks, khususnya teks yang termasuk ke dalam genre sastra. Salah satu teks yang termasuk ke dalam genre sastra adalah puisi. Definisi dari puisi sangatlah luas dan beragam. Selama ini, para pakar yang berkecimpung di bidang bahasa maupun sastra, mendefinisikan puisi dengan berbagai sudut pandang yang berbeda satu dengan yang lain. Waluyo berpendapat, puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan suatu pikiran dan perasaan seorang penyair, yang disampaikan secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian sebuah struktur fisik dan struktur batin (Waluyo, 2002: 25). Berbeda dengan Waluyo, Tristanto mengungkapkan bahwa sumber daripada kegiatan menulis puisi adalah pengalaman atau imajinasi yang penuh makna dan memiliki nilai seni. Ia menegaskan bahwa puisi itu bukanlah suatu yang kosong dan tak mempunyai makna sama sekali, melainkan merupakan karya estetis yang bermakna dan memiliki arti (Tristanto, 2018). Lain halnya dengan Maulidah, ia yang menyatakan bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik yang disampaikan menggunakan bahasa emosional serta berirama. Seorang penyair akan menggunakan berbagai sarana, seperti kiasan, citraan, dan bahasa yang penuh perasaan dalam rangka mencapai tataran keartistikan dan keemosionalan puisi (Maulidah, 2020). Terlepas dari berbagai pendapat yang disebutkan oleh para pakar dalam upaya mendefinisikan puisi, secara sederhana, puisi dapat didefinisikan sebagai teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bahasa yang indah yang penuh makna dan bernilai seni. Untuk dapat mencapai tataran estetika emosional dalam puisi, seorang penulis biasanya menggunakan piranti kebahasaan tertentu, seperti majas atau gaya bahasa dan citraan atau imaji. Esensi dari puisi sendiri terletak pada keindahan bahasanya. Sehingga dalam kaitannya dengan pembelajaran, siswa dituntut untuk mampu mengemas ide atau gagasan mereka yang berasal dari pikiran dan perasaan dengan bahasa yang seestetis mungkin.

Menulis puisi merupakan keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa SMP, khususnya siswa SMP kelas VIII. Sesuai yang tercantum dalam Peraturan Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016, di sana dijelaskan bahwa kompetensi dasar keterampilan menulis puisi yang wajib dikuasai oleh siswa, yaitu menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Tujuan daripada pengajaran sastra bagi siswa, khususnya menulis puisi, adalah untuk memberikan pegangan kepada mereka agar mampu mengenal dan menilai secara kritis peristiwa yang dialami, sementara bagi pembaca secara umum, yakni bertujuan untuk memberikan kepekaan sastra kepada mereka. Selain itu, pengajaran menulis puisi juga dapat memberi pengaruh yang besar kepada diri seseorang, khususnya terhadap cara berpikir mereka mengenai mengenai hidup, mengenai baik dan buruk, serta benar dan salah (Dewi dkk., 2014).

Dalam menulis puisi, aspek penting yang harus dimiliki oleh seseorang (utamanya siswa) adalah kreatifitas. Kreatifitas di sini memegang peran penting dalam menulis puisi sebab dengan berbekal kreatifitaslah ide-ide atau gagasan lahir dan dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Herfanda (2007: 7) dalam (Harianto & Harjono, 2018) yang menyatakan bila dalam proses penciptaan puisi dibutuhkan kreativitas. Dapat dijelaskan, kreativitas memegang peranan penting untuk melahirkan ide-ide atau gagasan yang nantinya dituangkan ke dalam puisi. Ide itu bisa timbul dari dalam diri siswa, dari lingkungan, dorongan dari luar. Pada kegiatan menulis puisi, siswa juga dituntut mampu bereksplorasi dalam rangka menuangkan ide atau gagasan yang ingin mereka sampaikan menggunakan bahasa yang estetis. Sebagaimana pendapat yang dinyatakan oleh Purbarani bahwa dalam konteks pembelajaran di sekolah, menulis puisi menekankan pada keterampilan siswa pada eksplorasi bentuk-bentuk bahasa yang dilakukan dalam koridor estetis dengan tujuan untuk menuangkan ide, gagasan, dan perasaan melalui cara yang implisit (Purbarani dkk., 2019).

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan komponen penting yang juga memegang pengaruh besar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi. Tarigan dalam bukunya menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai organisator, informator, konduktor, katalisator, inisiator, moderator, tutor, fasilitator, dan evaluator (Tarigan, 1990: 8). Dalam kaitannya konteks pembelajaran menulis puisi, guru cenderung masih belum mampu membangkitkan daya kreatifitas siswa. Guru juga

belum mampu mengemas materi yang disampaikan dengan menarik. Selain itu, dalam hal cara mengajar pun, kebanyakan guru masih menggunakan metode klasikal, di mana dalam kegiatan pembelajarannya, guru hanya menyampaikan materi yang sifatnya teoritis berkaitan dengan puisi, meliputi definisi, ciri umum, dan unsur-unsur pembangunnya, setelah itu guru menampilkan contoh puisi dan menyuruh siswa untuk membuat puisi sebagaimana yang telah dicontohkan. Siswa sama sekali tidak dirangsang untuk berpikir kreatif, melainkan hanya diberikan teori dan contoh saja. Padahal, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, kreatifitas merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat melahirkan dan mengembangkan ide atau gagasan dalam menulis. Sebaliknya, teori-teori, dan khususnya contoh yang ditampilkan kepada siswa tersebut, secara tidak sadar telah membatasi siswa untuk bebas bereksplorasi dan berkreasi dalam menulis puisi. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, adanya pemanfaatan teknik tertentu dalam pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi, sangat dibutuhkan oleh guru untuk membantu mewujudkan ketercapaian kompetensi menulis puisi.

Problematika Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran sastra di sekolah dilakukan bersamaan dengan pembelajaran bahasa. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sastra dan bahasa merupakan materi yang diajarkan secara berdampingan. Baik sastra maupun bahasa, keduanya diharapkan mampu mencapai empat aspek kebahasaan, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itulah, hubungan keduanya tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran.

Berbeda dengan pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada penyampaian informasi, pembelajaran sastra memberikan pemahaman berkaitan dengan kehidupan. Puisi, prosa, dan drama mampu memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai kehidupan kepada peserta didik. Hal ini baik untuk peserta didik, sebab dengan membaca sastra, peserta didik mampu mengetahui hal-hal diluar kebahasaan seperti budaya dan kebiasaan di masyarakat.

Pembelajaran sastra di sekolah dilakukan agar dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dalam aspek pengungkapan ide serta gagasan yang dimiliki dalam bentuk sastra. Pembelajaran sastra penting untuk dilakukan sebab dengan mempelajari sastra,

peserta didik diharapkan memiliki kepekaan terhadap realitas sosial yang sering digambarkan di dalam karya sastra. Dalam hal ini sastra memiliki fungsi untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik (Hidayat, 2009).

Menulis merupakan salah satu dari dua keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif. Satu keterampilan yang lain adalah kemampuan berbicara. Ahmad Muradi (2016, 59) menyatakan bahwa menulis dan berbicara merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran serta perasaan yang ada pada diri seseorang dengan medium bahasa. Ketika menulis, seseorang dapat terlebih dahulu mempersiapkan diri baik dalam menentukan pesan apa yang akan diungkapkan dan cara yang dipilih untuk mengungkapkannya.

Salah satu jenis sastra, yakni puisi, memiliki porsi tersendiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Baik jenjang sekolah menengah pertama dan menengah atas, puisi wajib untuk diajarkan oleh guru karena terdapat di dalam kurikulum. Puisi merupakan genre yang tidak hanya ditujukan untuk peserta didik pada ranah dasar tetapi dapat menjadi genre yang menarik dan memotivasi peserta didik untuk membaca dan menulis (Cramer-Wilkinson, 2011). Oleh sebab itulah, pengajaran puisi di sekolah harus dilaksanakan secara optimal karena sebenarnya pembelajaran puisi dapat dilakukan semenarik mungkin sehingga membuat peserta didik menjadi tertarik.

Guna mengekspresikan keindahan dan pesan dalam puisi yang ditulisnya, peserta didik dapat menggunakan pilihan kata atau diksi yang sesuai dengan tema yang diangkatnya. Diksi digunakan sebagai sarana untuk menyimbolkan sesuatu dalam puisinya (Inayati & Nuryatin, 2016). Dengan diksi yang tepat maka pesan yang ditulis bisa sampai kepada pembaca dengan baik. Sayuti (2015:127) dalam bukunya menjelaskan bahwa rangkaian kata yang digunakan penyair bisa menyampaikan pengalaman indera atau citraan kepada pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa diksi harus diperhatikan ketika menulis puisi karena dapat mempermudah pembaca mengimajinasikan puisi yang dibacanya. Pemilihan kata yang pas juga akan meningkatkan nilai keindahan atau estetika dalam sebuah puisi.

Melalui pilihan kata itulah peserta didik bisa menghadirkan suasana dalam puisi yang ditulisnya. Suasana dalam puisi itu berasal dari sikap penulis terhadap pembaca yang disebut dengan nada. Sama seperti nada dalam sebuah lagu, nada dalam karya sastra dapat pula menjelmakan suasana hati penulis dan bersifat sugestif terhadap

pebaca (Effendi, 2002). Puisi dapat bernada sinis, protes, menggurui, mencekam, mencemooh, memuji, dan lain-lain. Pembaca yang mampu menangkap nada yang disampaikan penulis akhirnya menjadi tergugah dan terpengaruh sehingga dapat mengilhami pesan yang disampaikan.

Pembelajaran menulis puisi di sekolah harus mampu mendorong peserta didik untuk mengeluarkan kemampuannya dalam menghasilkan tulisan berupa puisi. Guru sebisa mungkin mendorong peserta didik agar menuangkan idenya dalam bentuk puisi. Pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan harus diciptakan oleh guru agar peserta didik tergerak mengikuti pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran oleh guru harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pembelajaran sebisa mungkin berpusat pada peserta didik dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam dirinya.

Dalam pembelajaran menulis puisi di kelas, guru tentu akan menemukan hambatan-hambatan yang dialami peserta didik ketika menulis puisi. Hambatan-hambatan seperti sulitnya memilih dan merangkai kata sesuai dengan ide yang dikehendaki adalah yang paling utama (Hendrawan, 2016). Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus pandai-pandai dalam mengatur pembelajaran di kelasnya. Jangan sampai peserta didik kehilangan ketertarikan akibat pembelajaran yang monoton.

Guru dapat mengatasi hambatan yang dialami peserta didik tersebut dengan menerapkan pembelajaran yang mampu mengeluarkan kreativitas dan mengembangkan ide yang dimiliki peserta didik. Guru harus mampu mengarahkan peserta didik menggunakan bahasa dengan tepat melalui kata-kata yang sesuai. Sehingga peserta didik terbantu dan termudahkah dalam mengolah idenya menjadi ekspresi tulis berbentuk puisi.

Pembelajaran menulis puisi di kelas dapat membantu peserta didik mengekspresikan pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya menjadi untaian kata yang membentuk puisi. Pembelajaran menulis puisi perlu dilakukan sebaik mungkin agar dapat menyalurkan kreativitas dan mengeluarkan potensi yang ada dalam diri peserta didik melalui puisi yang ditulisnya. Namun, kenyataannya kemampuan siswa menulis puisi cenderung masih rendah. Hal ini ditimbulkan oleh kesulitan yang dialami peserta didik ketika harus menulis. Kesulitan tersebut meliputi sulit menemukan ide penulisan puisi, variasi kosakata yang sedikit, sulit membangun suasana puisi, dan

merangkai kata-kata menjadi larik yang bermakna (Purbarani dkk., 2019). Kenyataan bahwa puisi merupakan untaian kata yang bermakna mau tidak mau membuat peserta didik harus memperkaya pembendaharaan kata mereka. Bekal kekayaan kata inilah yang nantinya diharapkan membuat peserta didik mampu mengungkapkan ide dan gagasannya menjadi sebuah puisi yang memiliki efek keindahan atau estetika yang kental bagi pembaca.

Permasalahan menulis puisi banyak dihadapi siswa di sekolah. Siswa mengalami kendala dalam mengekspresikan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan itu, untuk menulis puisi cara pengekspresiannya melalui berbagai macam ungkapan bahasa atau kita sebut dengan pemajasan, dan pemilihan kata yang harus sesuai. Dengan adanya ketentuan tersebut muncullah berbagai permasalahan terkait menulis puisi itu sendiri. Dalam praktik pembelajarannya di sekolah, siswa tidak terlalu antusias dan tidak termotivasi dalam kegiatan menulis puisi. Berbagai penyebab juga menjadi faktor dari kurangnya antusias siswa dalam menulis puisi. Dari banyak informasi yang diperoleh, banyak pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode ceramah, model pembelajaran yang tidak inovatif dan masih mempertahankan model pembelajaran lama menjadikan siswa hanya dapat mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru sehingga membuat siswa tidak aktif dan antusias dalam pembelajaran dan motivasi dalam menulis puisipun menjadi tidak ada.

Menghadapi permasalahan di atas, salah satu cara untuk menambah motivasi dan antusias siswa dalam menulis puisi adalah dengan merombak model pembelajaran yang diterapkan. Dalam proses pembelajaran menulis puisi diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang tepat agar tujuan belajar bisa tercapai. Untuk kasus di atas model pembelajaran yang diterapkan harus bisa menumbuhkan antusias siswa. Karena, berhasil atau tidak sebuah tujuan pembelajaran tergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan begitu, guru yang berperan sebagai penyedia dan pelaksana proses pembelajaran harus memiliki suatu model pembelajaran yang tepat agar bisa menumbuhkembangkan potensi dan keterampilan peserta didik. Melalui model pembelajaran yang sesuai dan tepat diharapkan bisa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

Melihat dari permasalahan di atas, peneliti menggunakan sebuah model pembelajaran yang dapat memperbaiki antusiasme dan motivasi siswa dalam menulis

puisi, yaitu dengan model pembelajaran sambung kata (*estafet writing*). Masruroh (2014:12) mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan metode estafet writing adalah sebuah model pembelajaran yang menerapkan sistem siswa berkeja dalam kelompok. Di dalam kelompok tersebut, setiap siswa mengungkapkan pikiran dan gagasannya dalam teks secara berantai atau bersambung dengan judul dan tema yang serupa. Dengan model pembelajaran yang menyenangkan seperti itu, siswa akan banyak termotivasi dan antusiasnya akan tumbuh untuk melanjutkan menulis puisi secara berantai dengan kelompok. Model pembelajaran ini lebih mengarah kepada bagaimana siswa menjadi aktif untuk menggali memori dan mengekspresikan isi pikiran siswa terhadap kata yang disajikan. Selain itu, siswa juga dapat mengasosiasikan belajar menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan, sehingga melalui model pembelajaran Sambung kata (*estafet writing*) ini dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan efektif dan tepat.

Berdasarkan kesulitan yang telah dipaparkan di atas, untuk mengembangkan keterampilan menulis puisi peserta didik, guru dapat menggunakan teknik tertentu. Penggunaan teknik ini diharapkan mampu memudahkan peserta didik guna mengatasi kesulitan yang dialaminya. Salah satu teknik yang bisa digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi adalah dengan menggunakan teknik jaring-jaring kata. Penggunaan teknik ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik karena membantu peserta didik memperbanyak pembendaharaan kata yang akan digunakan dalam puisinya. Teknik jaring-jaring kata akan menuntun peserta didik dalam pencarian dan pengumpulan kata untuk puisinya sesuai dengan tema yang telah dipilih dan ditentukan sebelumnya.

BAB 6

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI

Teknik Pembelajaran Menulis Puisi

Teknik jaring-jaring kata yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi dari teknik asosiogram dan teknik *mind mapping*. Teknik asosiogram adalah teknik yang berfokus pada kreativitas dan improvisasi dalam menulis dengan mencurahkan ide yang berhubungan dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya (Asriani, 2017). Teknik asosiogram membantu pengumpulan gagasan yang berhubungan dengan ide utama secara cepat dan efektif. Ide atau konsep yang telah diketahui sebelumnya dipetakan untuk digali dan diorganisasikan, hasil dari pemetaan tersebut kemudian digunakan dalam penyusunan paragraf atau teks baru.

Mind mapping technique atau teknik pemetaan pikiran berhasil membantu peserta didik menemukan cara untuk menyelesaikan masalah, membantu mengeluarkan ide, mempelajari kosakata baru, meningkatkan keterampilan membaca, dan menyiapkan presentasi (Buran & Filyukov, 2015). Teknik ini mengintensifkan pemikiran asosiatif atau hubungan antar peristiwa sehingga tidak akan melewatkan faktor penting yang berhubungan dengan masalah utama yang diangkat. Ide utama yang menjadi pusat dari peta pikiran digunakan untuk membuat pengorganisasian berupa cabang-cabang yang berhubungan dengan kata kunci.

Sama dengan dua teknik di atas, teknik jaring-jaring kata juga menggunakan tema atau kata kunci seperti yang terdapat pada teknik asosiogram dan teknik *mind mapping* sebagai pusat dari ide-ide yang akan dicari dalam jaring-jaring kata. Jika teknik asosiogram membebaskan ide yang didapatkan, maka teknik jaring-jaring kata memilah ide yang didapatkan sesuai dengan pengorganisasian tertentu sama seperti ide yang dipetakan dan didapatkan melalui *mind mapping*. Pemetaan ide seperti ini diharapkan dapat memudahkan penulis dalam menyusun teks baru yang dikehendaknya.

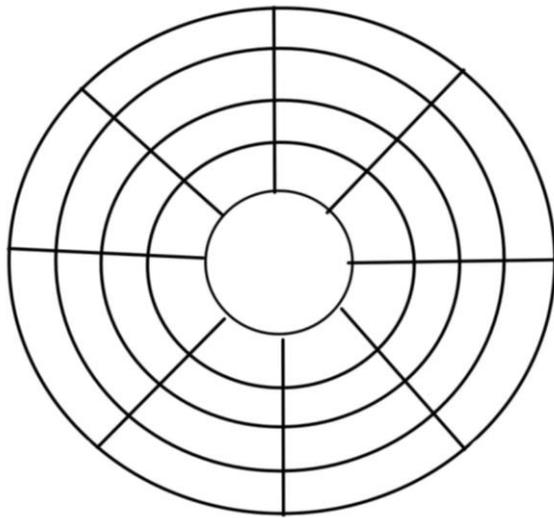
Pusat ide jaring-jaring kata memuat tema yang nantinya harus dicari subtemanya berupa kata-kata baru yang dikumpulkan sesuai dengan pengorganisasian tertentu. Mudah-mudahan, teknik jaring-jaring kata akan membantu penulis mendapatkan pembendaharaan kata yang lebih banyak yang nantinya akan digunakan dalam puisi yang dituliskannya. Misalnya tema “kenangan masa kecil”, maka jaring-jaring kata bisa

diisi dengan kata sesuai dengan organisasi tertentu, seperti akhiran kata yang sama, kemiripan maknanya, kesamaan suasana, atau kata yang menggambarkan simbol tertentu yang tentunya masih berhubungan dengan tema tertentu.

Penggunaan Jaring-Jaring Kata dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Teknik pembelajaran adalah usaha yang dilakukan guru dalam melaksanakan metode pembelajaran tertentu (Sudrajat, 2008). Teknik tersebut harus dipilih dan disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran. Guru tidak bisa sembarangan memakai suatu teknik karena jika teknik tersebut tidak sesuai maka dapat menyebabkan pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya. Dalam pembelajaran menulis puisi, guru harus menggunakan teknik yang efektif dalam memunculkan kreativitas peserta didik. Guru bisa menggunakan teknik jaring-jaring kata dalam pembelajaran guna membantu dan membimbing peserta didik mencari kosakata baru serta memunculkan kreativitas yang dimiliki. Teknik ini sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis puisi karena membantu dan memudahkan peserta didik dalam merealisasikan idenya menjadi produk kreativitas berupa puisi.

Jaring-jaring kata memiliki dua bagian utama. Pertama adalah bagian pusat atau tengah jaring yang berfungsi untuk memuat tema tertentu. Bagian kedua adalah bagian jaring yang mengelilingi pusat. Bagian ini berfungsi untuk mencatat kosakata yang ditemukan oleh peserta didik. Kosakata yang diperoleh itu harus sesuai dengan tema yang menjadi pusatnya. Kosakata baru yang ditemukan akan dikategorikan sesuai dengan pengkategorian tertentu di setiap jaringnya. Pengkategorian tersebut dapat dipilih berdasarkan persamaan rima, persamaan makna, atau kata yang mengandung simbol tertentu. Pengkategorian ini akan memudahkan peserta didik dalam menulis karena peserta didik bisa memilih banyak kata untuk dituliskan dalam puisinya.



Gambar Teknik Jaring-Jaring Kata

Gambar di atas merupakan jaring-jaring kata yang bisa digunakan dalam menulis puisi. Pada gambar tersebut pusatnya adalah lingkaran kecil di bagian tengah. Delapan potongan lingkaran di luarnya adalah jaring-jaring yang nantinya akan digunakan untuk menjaring kosakata. Digunakannya jaring-jaring kata tersebut diharapkan mampu menstimulasi otak untuk memetakan pikiran sama seperti yang ditemukan oleh Tony Buzan dalam Buran dan Filyukov (2015:216) bahwa *mind mapping* membantu menggambarkan pikiran sebagai alat visualisasi yang efektif dan mencerminkan otak manusia. Dengan digunakannya teknik jaring-jaring kata diharapkan peserta didik mampu memetakan ide atau tema yang dipilihnya menjadi beberapa sub-ide yang nantinya bisa digunakan untuk menyusun baris-baris puisi.

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik jaring-jaring kata sebagai berikut.

1. Guru memberikan tema tertentu kepada peserta didik untuk dijadikan puisi. Dalam satu kelas bisa ditentukan beberapa tema. Misalnya kenangan masa kecil, teman baik, cita-cita, dan tema lainnya.
2. Setelah tema ditentukan, guru membagikan kertas yang berisi jaring-jaring kata kosong kepada peserta didik. Peserta didik kemudian diberi instruksi untuk menuliskan tema yang didapatnya pada pusat jaring-jaring kata.
3. Guru menjelaskan cara penggunaan jaring-jaring kata kepada peserta didik agar lebih terarah dalam pengerjaan.

4. Kemudian peserta didik diminta mengisi setiap jaring dengan pengorganisasian sesuai dengan instruksi guru. Kata-kata yang akan dicari bisa diorganisasikan menurut persamaan kata, kata yang berakhiran sama, kata yang memiliki makna yang sama, atau kata yang menghadirkan suasana yang sama.
5. Setelah selesai mengisi jaring-jaring kata, guru melakukan pemeriksaan terhadap kata-kata baru yang diperoleh peserta didik.
6. Setelah dilakukan pemeriksaan dan perbaikan, peserta didik kemudian berlatih membuat puisi dengan menggunakan kosakata yang telah dikumpulkannya di jaring-jaring kata.

Dengan digunakannya teknik jaring-jaring kata yang diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi, peserta didik terbantu dalam usaha memperkaya kosakata, baik kosakata yang mereka miliki sebelumnya maupun kosakata baru yang mereka dapatkan dengan jaring-jaring kata. Kosakata yang kaya tentunya akan memudahkan peserta didik dalam menyusun puisi.

Selain itu, dengan teknik jaring-jaring kata ini pembelajaran menulis puisi tidak akan membosankan. Pembelajaran pun dapat berjalan dengan lebih menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi lagi dalam menulis puisi. Pembelajaran seperti ini tentunya akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan baik guru maupun peserta didik akan mendapat manfaat dengan digunakannya teknik ini.

Teknik Asosiogram dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Asosiogram merupakan curahan pendapat dengan bantuan kelompok kata yang diberikan. Dengan penggunaan asosiogram dalam pembelajaran menulis, yaitu di dalam kelas, dalam waktu singkat terkumpul kata-kata atau ungkapan yang telah dikuasai pembelajar yang sesuai dengan tema (Malia, 2004). Senada dengan pendapat tersebut, Guntari menyatakan bahwa asosiogram memudahkan untuk berpikir kreatif dan membantu memproduksi kosakata baru atau ide-ide yang berhubungan dengan suatu tema tertentu. Teknik ini lebih mengedepankan keaktifan dan kemandirian peserta didik, sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapatnya mengenai sebuah tema

(Guntari, 2014). Wycoff dalam bukunya juga berpendapat bahwa asosiogram dapat menjadi alat menulis yang dapat membantu seseorang memetakan sesuatu yang masih kacau balau yaitu, gagasan dalam pikiran (Wycoff, 2002: 84). Dalam menulis puisi, asosiogram merupakan teknik yang tepat digunakan, terutama untuk mengajak peserta didik berpikir kreatif. Selain itu, peserta didik juga diberikan keluasaan untuk mencurahkan ide mereka, karena konsep dasar dari teknik asosiogram tidak lain adalah mengedepankan keaktifan dan kemandirian.

Asosiogram pertama kali dikembangkan oleh Gabriele Rico dengan clustering (pengelompokan) sebagai konsep dasarnya, yaitu sebuah cara memilah dan memilih pemikiran-pemikiran yang saling berkaitan untuk kemudian dituangkan di atas kertas dengan tanpa perlu berpikir jauh-jauh dalam rangka mempertimbangkan kebenaran atau nilai dari pemikiran-pemikiran yang telah dituangkan (DePorter & Hernacki, 2007: 180). Teknik asosiogram dinilai sebagai teknik yang tepat untuk diaplikasikan dalam pembelajaran menulis puisi, karena mempunyai beberapa keuntungan. Keuntungan dari teknik asosiogram sebagai bentuk dari *clustering* di antaranya adalah: *pertama*, dengan teknik asosiogram, seseorang dapat melihat dan membuat kaitan antar gagasan, *kedua*, dengan teknik asosiogram pengembangan gagasan-gagasan yang telag disajikan akan menjadi lebih mudah, *ketiga*, dengan teknik asosiogram, jalan pikiran yang ditempuh otak agar mencapai suatu konsep semakin mudah ditelusuri oleh seseorang (DePorter & Hernacki, 2007: 182).

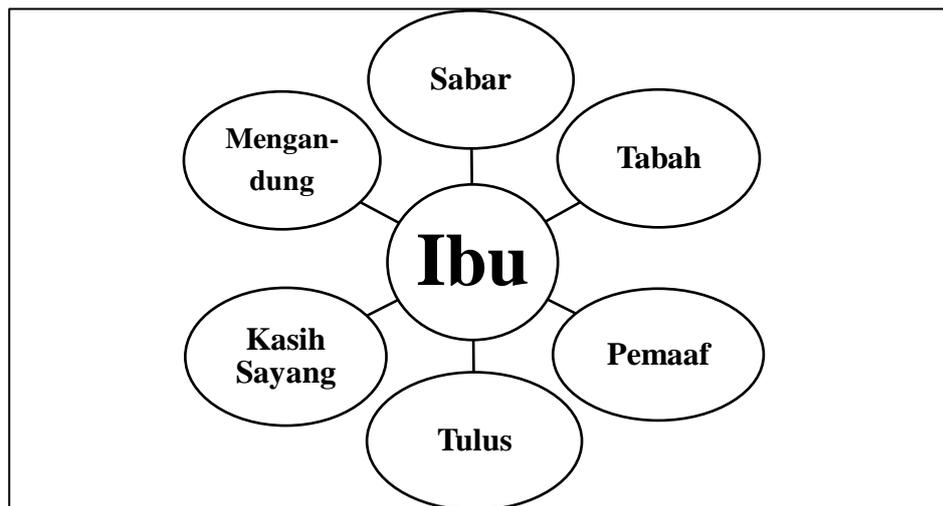
Berdasarkan keuntungan-keuntungan tersebutlah, teknik asosiogram dipandang sebagai teknik yang tepat untuk diaplikasikan dalam pembelajaran menulis puisi, di mana selama ini, menulis puisi merupakan sebuah keterampilan yang dianggap sulit oleh kebanyakan siswa. Sehingga dengan diterapkannya teknik asosiogram, siswa akan menjadi lebih terbantu, khususnya dalam menuangkan ide-ide kreatif. Selain itu, dengan teknik tersebut, siswa juga akan lebih terbantu dalam mengumpulkan kosa kata atau ungkapan yang mana kosa kata atau ungkapan-ungkapan tersebut merupakan bahan mereka dalam menulis, khususnya menulis puisi.

Menulis puisi merupakan kegiatan yang memerlukan daya pikir kreatif. Dalam menulis puisi, setiap penulis memiliki gaya atau cara tersendiri, yang berbeda satu dengan yang lain dalam proses kreatif menulis, termasuk di dalamnya yakni proses kreatif menulis puisi. Tetapi, dari setiap cara atau gaya dari masing-masing penulis yang

berbeda, secara umum proses kreatif menulis dapat digeneralisasikan setidaknya menjadi empat tahapan utama, yakni: tahap pencarian ide, pengendapan, penulisan, dan yang terakhir adalah tahap perbaikan atau revisi. Hal tersebut juga diungkapkan sekaligus diperinci oleh Pratiwi dkk., (2016) dalam artikelnya yang menyebutkan, bahwa setidaknya terdapat empat tahapan yang dilalui oleh setiap penyair dalam proses menulis sebuah puisi, meliputi: (1) pencarian ide (dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti dengan membaca, mendengarkan, jalan-jalan, atau mendasarkan ide tersebut pada pengalaman); (2) pengendapan atau perenungan ide, tahap pengendapan atau perenungan ide ini dapat dilakukan dengan beberapa macam cara, antara lain adalah dengan membuat catatan-catatan, atau dengan menuliskannya ke dalam bentuk puisi; (3) penulisan, dan yang terakhir adalah (4) editing dan revisi, pada tahap ini seorang penyair menyunting dan memperbaiki puisi yang telah ditulisnya, baik itu dengan cara pengetikan ulang, perubahan gaya bahasa, atau mempertentangkan apa yang ditulis (Pratiwi dkk., 2016). Tetapi terkadang, ada juga beberapa penulis yang berbeda terkait dengan urutan tahapan proses kreatif yang mereka lalui. Misalnya, setelah melalui tahap penentuan ide, mereka lalu masuk ke tahap penulisan, dan barulah menuju ke tahap pengendapan dan revisi.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, teknik asosiogram adalah salah satu teknik dalam menulis yang dinilai sebagai teknik yang cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini dilandaskan pada konsep dari teknik asosiogram, yaitu pencurahan ide dengan bantuan kelompok kata yang sesuai dengan tema. Gambarannya, ketika akan menulis puisi, setelah sebelumnya menentukan tema, seorang siswa akan terbantu dalam mencurahkan ide-ide kreatifnya, berbekal sekumpulan kosakata atau ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan tema tersebut, yang mana sekumpulan kosakata dan ungkapan tersebut mereka peroleh menggunakan teknik asosiogram. Dalam praktiknya, penerapan teknik asosiogram ini diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi yang diikuti oleh siswa, terutama pada *kegiatan inti*. Langkah-langkah teknik asosiogram apabila diintegrasikan ke dalam pembelajaran menulis puisi yaitu:

1. Guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai teknik asosiogram kepada siswa.
Bentuk daripada asosiogram adalah seperti di bawah ini.



Gambar 1 Asosiogram

2. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menentukan tema utama puisi mereka. Misalnya, "Ibu".
3. Setelah menentukan tema utama dari puisi mereka, selanjutnya guru bertugas membimbing siswa untuk mencari kosakata atau ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan tema utama tersebut, lalu memasukkannya ke dalam asosiogram yang telah mereka buat. Misalnya, kosakata yang berhubungan dengan "Ibu" antara lain: kasih sayang, tulus, pemaaf, mengandung, tabah, dsb. Pada bagian ini, siswa bebas menuangkan kosakata, ungkapan, maupun ide-ide mereka.
4. Dalam membuat asosiogram, siswa diberikan kebebasan untuk membuat asosiogram sesuai dengan keinginan mereka. Dengan kata lain, bentuk asosiogram yang mereka buat tidak harus lingkaran sedemikian rupa (seperti pada gambar 1), melainkan bisa mereka ganti dengan bentuk yang lain sesuai keinginan mereka, seperti bentuk binatang, buah-buahan, sayur-sayuran, dan sebagainya.
5. Setelah mereka selesai membuat asosiogram, selanjutnya siswa (dengan bimbingan guru) mengembangkan kosakata atau ungkapan yang telah mereka kumpulkan menjadi sebuah puisi yang utuh dengan memperhatikan struktur pembangunnya.

Dengan menerapkan teknik asosiogram ini dalam pembelajaran menulis puisi, harapannya adalah, guru dapat merangsang daya pikir siswa untuk menuangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran menulis puisi. Karena sejauh ini, salah satu kendala utama

dalam pembelajaran menulis puisi adalah kesulitan siswa dalam upaya menuangkan ide-ide kreatif, dan kekurangmampuan guru dalam membangkitkan daya kreatifitas tersebut. Selain itu, teknik asosiogram ini juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif teknik menulis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi yang tidak membosankan, karena pada penerapannya, teknik ini mengedepankan kepada keaktifan dan kemandirian peserta didik.

Model Sambung Kata dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran sambung kata dapat melatih siswa dalam menemukan keterkaitan satu kata dengan kata lain sesuai dengan topik yang sudah ditentukan. Masruroh (2014:12) menyebutkan bahwa pembelajaran menggunakan metode Estafet Writing adalah peserta didik bekerja di dalam kelompok. Model pembelajaran ini dilaksanakan secara berkelompok agar lebih menarik minat siswa. Setiap siswa diharuskan untuk berpikir secara cepat untuk merangkai setiap kata yang dituliskan oleh siswa lain sehingga menjadi puisi yang utuh. Model pembelajaran sambung kata (*estafet writing*) ini adalah sebuah pembelajaran berbentuk permainan. Setiap siswa diharuskan untuk melanjutkan kata yang telah dituliskan oleh teman dalam kelompoknya dengan konsep yang sama. Kata-kata yang dituliskan tidak boleh menyimpang dari tema atau judul yang telah ditentukan. Dengan begitu, diharapkan model pembelajaran ini mampu menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis puisi.

Model pembelajaran Sambung Kata (Estafet Writing) adalah Model pembelajaran yang lebih menekankan kepada bagaimana siswa menjadi aktif untuk menggali serta dapat membuat siswa mengekspresikan imajinasinya terhadap kata yang disajikan. Model pembelajaran ini menggunakan organisasi konsep untuk pembelajaran menulis puisi. Siswa dapat menggunakan atau memunculkan konsep yang sudah tersimpan di dalam memori untuk menemukan kata-kata yang berkonsep sama. Langkah-langkah menulis puisi yang dikemukakan oleh Syatariah (2009) adalah sebagai berikut:

- a. Guru membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok. Untuk pembelajaran yang lebih efektif, setiap kelompok bisa terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa.

- b. Setiap kelompok diminta menentuka sebuah tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah puisi berdasarkan kesepakatan bersama.
- c. Lalu guru memberikan satu kata yang berhubungan dengan tema yang dipilih pada setiap kelompok. Siswa yang pertama, memulai menuliskan bait puisi yang isisnya harus sesuai dengan tema yang sudah dipilih tadi.
- d. Jangan lupa untuk menuliskan nama pada setiap bait yang telah ditulis.
- e. Setelah selesai dengan bait pertama, siswa selanjutnya menyerahkan tulisan tersebut kepada teman sekelompoknya yang berada di sebelah kanan untuk dilanjutkan.
- f. Setelah itu, siswa yang menerima bait harus membaca hasil puisi yang telah dituliskan sebelumnya agar puisi dapat koheren. Begitu seterusnya hingga waktu yang telah ditentukan telah habis.
- g. Setelah itu, perwakilan setiap anggota kelompok dapat membacakan hasil puisi yang telah ditulis dan kelompok lain menanggapi hasil karya kelompok yang persentasi.
- h. Puisi yang telah dikerjakan secara bersambung satu kelompok tersebut dapat didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing sesuai dengan koreksi siswa dan guru. Revisinya dapat berupa menemukan kalimat yang sumbang atau tidak sesuai dengan kalimat sebelumnya, lalu diperbaiki hingga menjadi susunan puisi yang sesuai dengan kaidahnya.

Model pembelajaran sambung kata (*Estafet writing*) ini adalah sebuah model pembelajaran dengan menggunakan permainan yang dapat menumbuhkan dan membangkitkan kreativitas siswa dalam menulis. Dalam model pembelajaran ini, siswa diminta untuk melanjutkan kata yang telah dituliskan oleh teman dalam kelompoknya dengan konsep yang sama. Misalnya ketika menuliskan binatang, maka kata yang mengikutinya adalah kucing, sapi, bebek, domba, dan lain-lain.

Menulis puisi menggunakan model pembelajaran sambung kata (*estafet writing*) adalah sebuah usaha untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Seringkali, siswa kurang termotivasi dalam menulis puisi. Dengan model ini, diharapkan siswa dapat mengaktifkan kembali memori yang tersimpan mengenai kata-kata yang dikenali sesuai dengan konsep. Karena bentuknya adalah permainan kelompok, maka siswa harus mencari kata-kata yang tidak menyimpang dengan tema

yang telah ditentukan. Puisi yang dibuat harus sesuai dengan kriteria penulisan puisi. Jika penulisan puisi memperhatikan kosakata yang digunakan, maka yang tercipta adalah sebuah puisi yang memperhatikan diksi atau pemilihan kata. Begitu juga apabila penulisan puisi diorganisasikan untuk memperhatikan pola persajakan. Maka siswa harus menuliskan puisi sesuai dengan pola persajakannya. Dengan asumsi di atas maka diharapkan model pembelajaran sambung kata (*estafet writing*) dapat digunakan secara optimal untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam menulis puisi.

BAB 7

MEDIA GAMBAR UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS CERITA INSPIRATIF

Pengantar

Menulis adalah keterampilan yang dianggap paling rumit dan kompleks oleh para ahli. Karena menulis adalah keterampilan yang kompleks, maka guru perlu memberikan perhatian yang lebih pada pembelajaran menulis. Guru dapat melakukan inovasi pada pembelajaran. Salah satu inovasi yang dapat dipilih guru adalah dengan menggunakan media gambar berseri. Media gambar berseri adalah alat atau metode yang digunakan oleh guru berupa objek visual berupa kumpulan dua gambar atau lebih yang memiliki kesinambungan antara gambar yang satu dengan gambar yang lain secara berturut-turut yang merupakan tiruan dari objek di dunia nyata untuk menjadikan proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efisien dan efektif. Keuntungan media gambar berseri adalah gambar berseri dapat memberikan stimulus visual kepada siswa sehingga siswa jadi lebih mudah mendapat ide dan menyusun kerangka tulisan. Penerapan media gambar berseri secara garis besar adalah dengan menyusun media, menampilkan media, meminta siswa mengambil ide dan kesimpulan dari gambar, meminta siswa menyusun kerangka cerita, dan meminta siswa mengembangkan kerangka cerita menjadi teks cerita inspiratif yang utuh.

Menurut Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia SMP Revisi 2018, salah satu standar kompetensi untuk kelas IX adalah mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan (Kemendikbud, 2018). Sebelum masuk ke proses pembelajaran, perlu disusun gambar berseri yang akan dibutuhkan terlebih dahulu. Gambar berseri yang dipilih dan disusun diutamakan memiliki tema-tema yang dapat menginspirasi siswa, seperti moral, sosial, pendidikan karakter, dan lain-lain. Setelah media gambar berseri telah disusun dan siap digunakan, selanjutnya adalah tahap penerapan. Penerapan dilakukan dengan menampilkan sejumlah gambar berseri kepada siswa. Lalu siswa diminta mengamati gambar seri yang telah diberikan dan menyimpulkan ide dan alur cerita. Setelah siswa mendapat ide dan inspirasi dari gambar seri yang disediakan, siswa menuliskan kerangka alur cerita. Dari kerangka alur cerita

yang telah dibuat, siswa mengembangkan lagi alur cerita tersebut menjadi sebuah teks cerita inspiratif yang utuh, runtut, dan padu. Diharapkan media gambar berseri ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita inspiratif siswa kelas IX SMP.

Teks Cerita Inspiratif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inspirasi berarti ilham, yang bermakna 1) petunjuk Tuhan yang timbul di hati, 2) pikiran (angan-angan) yang timbul dari hati, bisikan hati, 3) sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair, lagu, dan sebagainya). Dalam beberapa literasi dijelaskan bahwa inspirasi merupakan percikan ide-ide kreatif yang timbul akibat proses pembelajaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Jadi dapat disimpulkan bahwa teks cerita inspiratif adalah teks yang berisi cerita fiksi maupun pengalaman yang benar-benar terjadi yang mampu menggugah inspirasi dan semangat seseorang yang membacanya.

Teks cerita inspiratif mempunyai beberapa ciri, yaitu 1) strukturnya terdiri atas orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, resolusi, dan koda, 2) memiliki tema spesifik yang dapat dikembangkan menjadi cerita yang menarik, 3) memiliki alur cerita tertentu sehingga pembaca dapat memahami cerita yang disajikan dan pesan yang terkandung di dalamnya, 4) memiliki pesan atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca seperti hidup bahagia dengan segala kekurangan yang dimiliki, 5) termasuk teks naratif karena menceritakan tentang seseorang atau sesuatu yang dapat menginspirasi siapa saja untuk membaca cerita, dan 6) menceritakan kisah kehidupan karakter yang bisa menjadi panutan bagi pembacanya. Karakter dalam teks cerita inspirasi dapat berupa karakter dalam kehidupan nyata atau fiksi.

Seperti yang telah disebutkan pada ciri teks cerita inspiratif di atas, teks cerita inspiratif memiliki struktur. Struktur teks cerita inspiratif ini mirip dengan struktur teks cerita pendek. Struktur teks cerita inspiratif yaitu 1) orientasi, yaitu tahap pengenalan tokoh, latar, dan latar belakang cerita, 2) rangkaian peristiwa, dimulai dari awal terjadinya peristiwa sampai pada masalah, 3) komplikasi, merupakan tahap puncak dari masalah, 4) resolusi, tahap penyelesaian masalah, 5) koda, bagian penutup cerita inspiratif. Biasanya berisi kesimpulan dan pesan moral yang dapat diambil dari cerita.

Penggunaan Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Menulis Teks Inspiratif

Menurut Sadiman (2002:29), gambar adalah media yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana serta gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa gambar adalah sebuah objek visual yang dapat diamati dan dilihat oleh orang lain sebagai tiruan dari objek di dunia nyata, baik itu orang, binatang, tumbuhan, barang-barang, atau suatu tempat.

Frasa gambar seri/gambar berseri terdiri dari dua kata, yaitu *gambar* dan *seri*. Arti kata *gambar*, seperti yang sudah disebutkan di atas, adalah objek visual yang dapat diamati dan dilihat oleh orang lain sebagai tiruan dari objek nyata, baik itu orang, binatang, tumbuhan, barang-barang, atau suatu tempat. Sedangkan kata *seri* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rangkaian yang berturut-turut (tentang cerita, buku, peristiwa, dan sebagainya). Dari kedua pengertian di atas, dapat diambil definisi bahwa gambar seri adalah suatu jenis objek visual berupa kumpulan dua gambar atau lebih yang memiliki kesinambungan antara gambar yang satu dengan gambar yang lain secara berturut-turut yang merupakan tiruan dari objek di dunia nyata. Gambar berseri adalah rangkaian gambar yang terdiri dari dua gambar atau lebih yang membentuk suatu cerita secara urut, runtut, dan padu.

Berdasarkan pengertian gambar, gambar seri, dan media yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan atau definisi bahwa media gambar seri adalah alat atau metode yang digunakan oleh guru berupa objek visual berupa kumpulan dua gambar atau lebih yang memiliki kesinambungan antara gambar yang satu dengan gambar yang lain secara berturut-turut yang merupakan tiruan dari objek di dunia nyata untuk menjadikan proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif. Media gambar berseri juga sering disebut gambar susun oleh beberapa orang.

Di dalam proses pembelajaran, media gambar adalah salah satu media yang paling banyak dan sering digunakan oleh guru dalam mengajar. Media gambar selain dikenal adanya gambar berseri, juga dikenal adanya gambar lepas. Kedua jenis gambar ini tentunya memiliki perbedaan. Hal yang membedakan antara gambar berseri dan

gambar lepas adalah keruntutan ide atau gagasan. Dalam gambar lepas, ide atau gagasan yang terkandung di dalamnya tidak memiliki kesinambungan. Gambar lepas berupa gambar-gambar yang setiap gambar memiliki ide atau gagasan tertentu yang berdiri sendiri, lepas dari hubungan dengan gambar lain. Sedangkan gambar berseri, seperti yang telah dibahas di atas, ide atau gagasan yang terkandung di dalamnya saling terkait dan membentuk semacam cerita antara satu gambar dengan gambar yang lain. Gambar berseri berupa sekumpulan atau serangkaian gambar yang mana setiap gambar memiliki ide atau gagasan yang terhubung dengan gambar yang lain.

Gambar dikenal memiliki manfaat dan pengaruh terhadap kemampuan atau daya pikir. Tetapi hal ini juga tergantung pada kemampuan seseorang dalam berimajinasi. Penafsiran pesan dari bentuk visual menjadi kata atau kalimat sangat tergantung pada daya imajinasi. Hasil penafsiran siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih lengkap dan mendekati ketepatan, tetapi hasil penafsiran siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sedang mungkin hasilnya tidak terlalu lengkap. Sedangkan hasil penafsiran gambar oleh anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah akan menghasilkan penafsiran yang menyimpang dan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Tetapi dengan digunakannya media gambar berseri ini juga dapat membantu siswa mengasah dan melatih kemampuan imajinasi dan penafsiran visual ke dalam kata-kata atau kalimat, yang pada akhirnya akan dituangkan ke dalam tulisan yang utuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dalam berimajinasi, akan semakin berkembang juga kemampuan siswa dalam menerjemahkan atau menafsirkan suatu gambar yang mereka amati.

Media gambar berseri adalah media pembelajaran yang berupa gambar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan secara runtut. Media gambar berseri berisi gambar yang berurutan sehingga dapat menyajikan informasi yang lengkap dan runtut. Media gambar berseri dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun tulisan. Dalam pembelajaran, guru dapat menyampaikan pelajaran dengan menggunakan media gambar seri sebagai pendukung proses pembelajaran. Melalui media gambar berseri, siswa dapat dengan mudah menuangkan ide atau gagasan yang ada di pikirannya berdasarkan rangkaian gambar yang telah disediakan sebagai sumber inspirasi dan ide. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam merangkai kata-kata atau

kalimat dengan baik sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang utuh, runtut, dan padu. Penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran dapat membuat perhatian siswa lebih terpusat dan terfokus kepada materi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, penggunaan media gambar berseri merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif karena siswa dapat menggabungkan fakta, ide atau gagasan secara jelas yang berasal dari gambar tersebut.

Media gambar berseri memiliki beberapa keuntungan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Keuntungan media gambar berseri adalah gambar berseri dapat memberikan stimulus visual kepada siswa sehingga siswa jadi lebih mudah mendapat ide dan menyusun kerangka tulisan. Keuntungan media gambar berseri jika digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah gambar berseri adalah murah saat digunakan. Guru dapat menggunakan media gambar berseri berupa gambar yang dicetak pada selembar kertas. Jika guru ingin memperbanyak media gambar berseri berupa hasil cetak gambar, guru dapat memfotokopinya menjadi beberapa lembar sesuai dengan kebutuhan dan banyaknya siswa. Selain itu guru dapat menggunakan media gambar berseri secara digital dengan menampilkan media tersebut lewat proyektor dari laptop atau komputer. Keuntungan lain dari media gambar berseri adalah mudah digunakan. Penggunaan media gambar berseri cukup dilihat dan diamati dengan mata saja tanpa membutuhkan penggunaan alat lain. Selain itu media gambar berseri juga dapat memperjelas suatu masalah dan lebih realistis karena gagasan atau ide langsung tersaji dalam bentuk gambar. Yang terkakhir, keuntungan gambar berseri adalah dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan, keterbatasan ruang serta keterbatasan waktu karena media ini dapat menampilkan suatu peristiwa yang jarang terjadi atau sulit diamati. Jadi media gambar berseri dapat digunakan sebagai media untuk dalam pembelajaran menulis teks cerita inspiratif siswa kelas karena memiliki berbagai keuntungan.

BAB 8

MENULIS TEKS CERITA PENDEK

Pengantar

Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan yang tidak bisa dianggap mudah. Menulis cerpen merupakan upaya untuk menghasilkan suatu karya sastra yang disampaikan melalui ide, gagasan, dan perasaan. Namun jika dibandingkan dengan novel atau drama, menulis cerpen tidak perlu membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan cerita pendek artinya cerita yang bentuknya prosa pendek (Suyanto, 2012: 46). Ukuran pendek tersebut sifatnya relatif. Dalam proses penulisan cerpen, dibutuhkan pemikiran yang menarik dan kreatifitas yang tinggi. Seorang penulis perlu memperhatikan hal itu untuk dapat menuangkan gagasan atau imajinasinya ke dalam cerpen. Dengan adanya pembelajaran menulis cerpen ini, siswa didorong untuk mampu mengembangkan kekreatifitasan mereka dengan cara menuangkan gagasan atau ide yang mereka miliki untuk dapat dijadikan topik dalam cerita pendeknya. Ide-ide tersebut dapat berasal dari imajinasi, pengalaman pribadi, atau pun suatu kejadian di sekitar mereka.

Menulis cerita pendek merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dan termasuk dalam pembelajaran sastra. Beberapa manfaat dapat di dapat dari menulis cerita pendek oleh seseorang terutama bagi siswa di sekolah. Manfaat yang di dapatkan siswa adalah mengekspresikan apa yang di pikiran dalam bentuk tulisan, siswa dapat menjadikan cerita pendek menuangkan hal yang dirasakan. Namun, ketika menulis terkadang juga mengalami beberapa kendala, seperti tidak memiliki ide yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Minat siswa dalam pembelajaran sastra sangat rendah. Untuk meningkatkan antusias siswa, diperlukan sebuah rangsangan terutama dalam materi mengenai penulisan teks cerita pendek. Rangsangan dalam hal ini ialah penggunaan media untuk membantu siswa dalam menulis sebuah karya sastra. Hal ini perlu dilakukan karena kemampuan menulis dari setiap siswa tentunya berbeda.

Setiap siswa memiliki kemampuannya masing-masing. Terdapat siswa yang mempunyai kemampuan bisa dikatakan baik dalam menulis dan ada pula siswa yang memiliki kemampuan yang kurang baik. Bagi siswa yang memiliki kemampuan menulis

kurang baik dapat dibantu dengan penggunaan media sehingga siswa dapat mengembangkan idenya. Media yang dapat digunakan ialah media gambar. Penggunaan media gambar tentunya dapat membantu siswa dalam penulisan karya sastra terutama cerita pendek. Melalui media gambar, siswa bisa mengembangkan gambar yang ada untuk dijadikan sebuah cerita pendek sesuai dengan ide yang dimiliki. Maka pada artikel kali ini akan dibahas penggunaan media gambar dalam penulisan teks cerita pendek.

Menulis Cerita Pendek

Kita mengetahui bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah pastinya mencakup komponen kemampuan berbahasa dan juga kemampuan bersastra yang semua itu meliputi empat aspek penting, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan yang telah disebutkan, keterampilan berbahasa yang cukup kompleks adalah menulis. Seperti pernyataan Farris (dalam Janah, 2011) yang menyebutkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari dan dibelajarkan. Pada kenyataannya di lapangan sering kali ditemukan fenomena dalam pembelajaran menulis selama ini sekolah lebih menekankan pada hasil dari tulisan itu sendiri tanpa memperhatikan komponen yang lebih penting yakni prosesnya, bahkan dengan proses menulis yang baik nanti akan dengan sendirinya terbentuk suatu hasil tulisan yang baik pula. Tidak jarang siswa dituntut untuk menghasilkan sebuah tulisan tanpa melalui adanya proses menulis. Tahapan-tahapan menulis seringkali diabaikan, sehingga seringkali siswa melakukan kegiatan menulis sesuai dengan tuntutan pengajar atau memang hanya sekedar diminta menulis tanpa memberikan teknik menulis yang bagus. Padahal Adelstein & Pival (dalam Tarigan, 1994: 6) menyatakan bahwa adapun ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut;

- a) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
- b) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan menulis untuk menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- c) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai yang diinginkan oleh penulis.

- d) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan.
- e) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik anasakh tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.

Salah satu materi yang cukup populer adalah menulis cerita pendek atau yang biasa disingkat dengan cerpen. Cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok atau memiliki satu konflik masalah. Mahsun (2014:18) menyatakan bahwa teks cerita pendek adalah jenis jenis teks sastra naratif yang tujuan sosialnya menceritakan kejadian. Menurut Ramzi (2013:143), cerita pendek adalah karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Cerpen berbeda dengan novel, cerpen adalah peristiwa yang hanya memiliki satu konflik garis besar di dalamnya, ditulis secara ringkas dan padat, ditulis dengan pendek namun berisi, serta memiliki akhir yang sesuai. Jumlah kata dalam cerpen lebih sedikit dibanding novel yang kompleks hanya berkisar 1.000-20.000 kata. Cerpen berisi tokoh-tokoh dengan tindakan yang tepat dan bersamaan hingga akan tercipta suatu cerita yang padat dan jelas, berbeda dengan novel yang memiliki alur panjang serta memiliki berbagai konflik di dalamnya. Ketika menulis cerpen, imajinasi dan kreativitas seorang penulis tentu sangat diperlukan karena hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan ide menjadi sebuah cerita dan alur yang nantinya akan menarik. Pembelajaran menulis teks cerpen bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan menulis, khususnya menulis teks cerpen.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwasanya menulis ialah tataran paling tinggi diantara empat keterampilan berbahasa yang lain. Kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan daya pikir atau pemikiran yang nantinya akan digunakan untuk mengumpulkan bahan tulisan, menuangkan ide-ide pikiran kemudian akan dijelaskan melalui tulisan dengan menggunakan kalimat serta bahasa yang runtut dan sistematis yang didasari oleh unsur dari teks tersebut, sehingga nantinya pembaca dapat memahami hal atau topik apa yang sedang berusaha disampaikan oleh penulis. Dengan menulis, peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, logis, dan sistematis sesuai dengan konteks dan keperluan komunikasi. Seperti yang telah disinggung ada banyak kesulitan yang dihadapi oleh peserta dalam menulis. Misalnya, peserta didik sudah memiliki ide untuk

tulisan mereka, tetapi ia menemui kesulitan untuk mulai menulis atau ketika proses menulis telah dilaksanakan, penulis malah kehilangan ide untuk melanjutkan tulisannya atau disebut juga dengan istilah *writers blok* suatu fenomena di mana penulis tiba-tiba kehilangan ide untuk menulis di tengah jalan. Bentuk kesulitan lain adalah kesulitan untuk mengembangkan bahasa agar menjadi tulisan yang menarik. Apalagi jika tidak didukung adanya kreatifitas guru dalam memfasilitasi kegiatan menulis peserta didik (Harja, S Hemas 2018:2)

Teks Cerita Pendek

Cerpen dapat diartikan sebagai sebuah cerita yang hanya memiliki jumlah kata kurang dari 10.000 dan berpusat pada satu tokoh. Secara kuantitas jumlah kata dibandingkan novel, cerita pendek merupakan prosa fiksi singkat Namun, walaupun cerita pendek ditulis secara singkat namun pesan moral yang disampaikan dapat memberikan dampak yang sangat komprehensif dan bermanfaat bagi pembacanya.

Cerita yang secara fisik berbentuk pendek dan bisa dibaca dengan sekali duduk disebut cerita pendek (Kosasih, 2012:34). Sementara itu menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:5) berpendapat bahwa cerita pendek merupakan sebuah cerita fiksi dengan mengungkapkan satu kesatuan permasalahan, yakni terdapatnya sebuah masalah dalam cerita yang diikuti dengan faktor sebab dan akibatnya.

Dari pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita pendek adalah merupakan prosa fiksi singkat yang memiliki jumlah kata kurang dari 10.000 yang terpusat pada satu tokoh dengan mengungkapkan sebuah permasalahan yang disertai faktor sebab akibat. Cerpen dapat dibaca sekali duduk karena ditulis secara singkat.

Menurut Robert Stanton (2007 : 75) menyatakan bahwa karya sastra dapat dikatakan menjadi sebuah cerita pendek apabila telah memenuhi beberapa ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Dibaca sekali duduk
- b. Terdiri dari 1000-10000 kata
- c. Memiliki tema tunggal
- d. Memiliki alur tunggal
- e. Watak tokoh yang digambarkan dengan sengaja
- f. Nasib tokoh tidak mendapat pengaruh dari konflik dalam cerita

Sementara menurut pendapat Sumarjo dan Saini (1994) adalah sebagai berikut:

- a. Bersifat naratif
- b. Bersifat rekaan
- c. Ceritanya pendek
- d. Memiliki kesan tunggal

Nilai Karakter dalam Teks Cerpen

Dalam teks cerpen terdapat unsur amanat. Amanat dalam sebuah karya sastra mempunyai makna nyata, dalam sebuah kehidupan keduanya memiliki keterkaitan karena amanat dalam sebuah karya sastra akan berdampak secara langsung. Amanat yang banyak mengandung nilai-nilai positif yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca termasuk nilai karakter di dalamnya. Nilai diartikan sebagai alat ukur untuk menentukan dan melihat kualitas dari suatu sikap terhadap baik atau buruknya dalam suatu tindakan yang dilakukan. Karakter diartikan suatu perilaku atau sikap yang dilakukan oleh seseorang yang sudah menjadi ciri khas dari perilaku karena dilakukan secara berulang sehingga sudah menjadi suatu sikap atau perilaku kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari seseorang (Supriyono dkk, 2018:120). Nilai positif termasuk nilai karakter yang disisipkan oleh pengarang mampu mempengaruhi pembaca, sehingga pembaca akan terbawa dan terarah ke hal yang lebih positif dalam kehidupannya. Terlebih pembaca yang sudah secara sadar menyadari bahwa nilai karakter dalam sebuah karya sastra itu sangatlah penting, maka motivasi pembaca yang sudah menyadari tersebut akan meningkat. Salah satunya pada karya sastra cerpen, cerpen-cerpen yang menarik dengan muatan nilai karakter akan mengarahkan pada hal positif bagi pembaca. Pentingnya nilai karakter dalam teks cerpen antara lain

1. Pembentukan potensi manusia agar berperilaku dan berakhlak baik

Cerita dalam cerpen yang di dalamnya mengandung nilai positif otomatis banyak atau sedikitnya akan dicerna oleh pembaca cerpen tersebut dan hal itu akan mengarahkan pemikiran dan perilaku pembaca dalam bertindak, sehingga perilaku pembaca mampu dipengaruhi dengan nilai positif yang terdapat dalam cerpen. Dengan adanya pengaruh nilai positif dari cerpen, maka akan ada perubahan ke arah yang lebih baik bagi pembaca.

2. Memilah dan membedakan budaya asing yang masuk sehingga budaya yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia bisa disaring dan tetap menjadi bangsa yang bermartabat.

Nilai karakter dalam cerpen tidak sedikit yang mengambil tema dan berlatar budaya Indonesia. Dengan dikenalkannya budaya Indonesia pembaca mampu membedakan dan memilah budaya yang positif yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia, sehingga pembaca tidak tersesat dalam memilah budaya yang sesuai dengan budaya Indonesia.

3. Menumbuhkan minat baca yang lebih

Ketika pembaca menyadari akan nilai karakter dalam cerpen yang sangat begitu kuat, maka secara otomatis pembaca akan semakin tertarik. Terlebih jika isi dari cerpen menarik pula. Pembaca akan lebih merasa senang dan minat bacanya akan bertambah karena menyadari bahwa cerpen yang ia baca memiliki muatan yang sangat positif. Secara otomatis kegiatan membaca akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan setelah pembaca mengetahui arti penting dari pembaca.

4. Mengembangkan kepekaan perasaan pembaca

Pembaca cerpen yang sebelumnya kurang memiliki kepekaan perasaan, dengan membaca cerpen dan menangkap nilai karakter apa saja yang termuat dalam cerpen, maka akan membawa dalam imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Dengan imajinasi maka pembaca akan terlatih dalam mengasah kepekaan perasaan. Hal inilah yang akan menciptakan kepekaan yang kuat pada perasaan pembaca.

5. Sumber inspirasi dan motivasi

Dengan cerita mengandung nilai-nilai karakter dan disuguhkan dengan cerita yang menarik cerminan dari kehidupan nyata, maka akan membuka wawasan bagi pembaca sehingga menemukan inspirasi-inspirasi baru yang pastinya akan meningkatkan motivasi/semangat dari pembaca. Motivasi akan berdampak pada suatu hal perubahan ke hal yang lebih positif. Motivasi dalam hidup sangat dibutuhkan untuk membawa seseorang dalam dunia baru untuk perubahan.

6. Menambah tingkat kedewasaan agar terlatih dalam menyelesaikan masalah

Membaca cerpen artinya pembaca akan mengupas baik yang nampak dari luar maupun dari dalam cerpen. Dalam cerpen terdapat konflik-konflik yang dimunculkan pengarang. Pembaca akan semakin terlatih menyelesaikan masalah

dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengamati setiap masalah dan penyelesaian yang ada dalam cerpen. Semakin dewasa seseorang dalam menyikapi masalah maka seseorang juga akan semakin bisa dikatakan matang dalam menjalani kehidupan.

7. Solidaritas yang tinggi

Kepekaan perasaan yang dimiliki oleh seseorang yang menanamkan nilai karakter dalam dirinya akan membawa dampak positif bagi lingkungannya, hubungan dengan lingkungannya akan baik karena memiliki sikap solidaritas yang tinggi yang terus meningkat secara pesat.

8. Meningkatnya percaya diri

Dengan penguasaan serta wawasan yang luas yang dimiliki pembaca serta sikap berkarakter yang dimiliki maka akan mendorong dan meningkatkan tingkat percaya diri seseorang dalam berkompetisi dan bersaing dalam dunia untuk suatu perubahan.

Pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang di dalamnya mengandung unsur sastra. Dalam pembelajaran sastra sering sekali digunakan untuk menyisipkan muatan nilai karakter, salah satunya pada karya sastra cerpen. Cerpen adalah karya sastra prosa fiksi yang memiliki ciri serba pendek baik penokohan, konflik dan yang lainnya. Pada cerpen terdapat amanat dimana didalamnya terdapat nilai karakter yang disisipkan oleh pengarang. Nilai karakter dalam suatu cerpen memiliki peran yang sangat penting. *Pertama* pembentukan potensi manusia agar berperilaku dan berakhlak baik. *Kedua* memilah dan membedakan budaya asing yang masuk sehingga budaya yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia bisa disaring. *Ketiga* menumbuhkan minat baca yang lebih bagi pembaca. *Keempat* mengembangkan kepekaan perasaan pembaca. *Kelima* sumber inspirasi dan motivasi bagi pembaca karena setelah membaca cerpen dengan muatan nilai karakter yang positif maka secara otomatis akan membuka wawasan pembaca dan membuat pembaca termotivasi dengan cerita. *Keenam* menambah tingkat kedewasaan agar terlatih dalam menyelesaikan masalah, semakin terlatih dalam menyelesaikan masalah maka seseorang akan semakin bisa dikatakan matang dalam mengatasi masalah. *Ketujuh* solidaritas yang tinggi Kepekaan perasaan yang dimiliki oleh seseorang yang menanamkan nilai karakter dalam dirinya akan membawa dampak positif bagi lingkungannya, hubungan dengan lingkungannya akan baik karena memiliki sikap solidaritas yang tinggi. *Kedelapan* meningkatnya percaya diri, dengan penguasaan

serta wawasan yang luas yang dimiliki pembaca serta sikap berkarakter yang dimiliki maka akan mendorong dan meningkatkan tingkat percaya diri seseorang.

Muatan nilai karakter dimuat dalam amanat. Nilai karakter dalam kajian sastra sering disebut sebagai amanat. Dalam karya sastra cerpen selain amanat yang merupakan bagian dari unsur pembangun yaitu unsur instrinsik, juga terdapat unsur pembangun yang lain yaitu unsur pembangun ekstrinsik. Unsur instrinsik pada cerpen terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen antara lain latar belakang penulis, latar belakang masyarakat dll. Yang disajikan dalam suatu karya sastra adalah kehidupan. Melalui unsur-unsur karya sastra baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik akan tercipta suatu karya yang menarik yang mampu merangsang imajinasi. Imajinasi diartikan sebagai proses dalam berpikir, saat imajinasi berjalan dengan baik maka akan tercipta sebuah perilaku yang baik pula (Khomsilawati, 2017:372).

Baik untuk orang tua, guru atau orang-orang yang mengerti akan pentingnya muatan nilai karakter dalam cerpen untuk membentuk karakter pada diri seseorang. Maka agar nilai karakter pada seseorang baik anak, remaja, maupun orang tua untuk terus meningkatkan minat baca. Terutama membaca bahas bacaan cerita yang banyak mengandung nilai positif yang akan mendukung karakter pada diri seseorang. Tanpa adanya penggalakan membaca, maka karya sastra tidak dapat dinikmati baik cerita maupun manfaat yang dituliskan pengarang dalam karyanya, karena karya sastra memiliki manfaat yang sangat banyak bagi pembaca.

Unsur-unsur Cerpen

Sastra merupakan sebuah karya dari bentuk kreatif atau ungkapan perasaan dan hasil imajinasi dari seorang pengarang yang mengandung nilai keindahan atau estetis. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa sastra adalah sebuah karya seni dari hasil pemikiran kreatif (Warren, 2014: 3). Tarigan (2011: 3) juga berpendapat bahwa sastra adalah suatu pikiran imajinatif dari kehidupan sekitar yang dilukiskan dalam bentuk dan struktur bahasa. Selain itu, sastra juga dapat dijadikan alat untuk mengajar, alat tersebut dapat berupa buku untuk pengajaran (Teeuw, 2013: 20). Dalam hal ini, sastra juga dapat berisi gambaran suatu permasalahan di lingkungan kehidupan seorang pengarang

berada. Gambaran permasalahan tersebut dapat dituangkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra yang tentunya dapat dinikmati oleh orang lain.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 25) berpendapat bahwa dalam karya sastra fiksi terdapat tiga unsur pembangun, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Kenyataan atau peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita dapat disebut dengan fakta cerita. Fakta cerita juga meliputi plot atau alur, latar dan penokohan. Selain itu, tema juga menjadi hal yang mendasari sebuah cerita. Sarana cerita merupakan teknik yang dilakukan pengarang untuk memilih sekaligus menyusun pola yang memiliki makna dari detail peristiwa atau kejadian dalam cerpen. Selain itu, sudut pandang dan gaya bahasa juga terdapat dalam sarana cerita.

Berikut pendapat Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 25) mengenai unsur-unsur pembangun karya fiksi.

1. Fakta Cerita

a. Plot atau Alur

Plot atau alur merupakan cerita yang didalamnya berisi urutan kejadian, tiap kejadian tersebut lalu dihubungkan berdasarkan sebab akibat Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 113). Rangkaian peristiwa berdasarkan sebab akibat dan plot yang terdapat dalam kejadian akan terbangun dari peristiwa, konflik, dan klimaks. Dalam cerpen, plot yang biasa digunakan yaitu plot tunggal yang hanya berisi satu urutan peristiwa saja. Plot yang baik akan berkaitan dengan realitas kehidupan yang ada, tingkah laku dan peristiwa yang ditunjukkan dalam cerpen kemungkinan dapat terjadi di dunia nyata, berisi hal-hal yang mengejutkan, dapat meumbuhkan rasa keingintahuan pembaca, dan urutan peristiwa yang padu.

b. Latar atau *Setting*

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 216) berpendapat bahwa latar merupakan acuan yang mengarah pada tempat, waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam hal ini latar tidak hanya berisi waktu, tempat, suasana, tetapi juga dapat berisi latar terjadinya sebuah peristiwa seperti latar budaya, ekonomi, atau pun politik. Latar yang baik adalah latar yang dapat digambarkan dengan jelas dan nyata.

c. Penokohan

Penokohan merupakan gambaran yang dilukiskan dengan jelas oleh pengarang tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013: 165). Penokohan meliputi pelaku cerita, perwatakan, dan pelukisan tokoh. Pelaku cerita atau tokoh adalah seseorang yang berfungsi sebagai pembangun cerita. Perwatakan tokoh dapat digambarkan melalui perbuatan, gambaran fisik, pemikiran-pemikirannya, dan juga ucapannya. Pelukisan tokoh dapat dilihat dari bagaimana pengarang membentuk tokoh maupun penokohan. Pengarang dapat dengan bebas menentukan sendiri sesuai dengan kehendaknya, namun tetap digambarkan dengan jelas agar dapat dipahami oleh pembaca.

2. Tema

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Tema dalam sebuah cerita menerangkan secara khusus sebagian unsurnya dengan cara yang sederhana. Pengarang dalam hal ini ingin mengangkat sebuah tema untuk ditanggapi dengan berbagai subjek tertentu. Umumnya dalam cerpen hanya terdapat satu tema saja karena cerpen berisi cerita yang ringkas dan pendek.

3. Sarana Cerita

Menurut Nurgiyantoro (2013: 25) Sarana cerita merupakan teknik yang dilakukan pengarang untuk memilih sekaligus menyusun pola yang memiliki makna dari detail peristiwa atau kejadian dalam cerpen. Sarana cerita ini bertujuan meyakinkan pembaca untuk dapat melihat fakta yang juga dilihat oleh pengarangnya, menafsirkan makna fakta yang juga ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan oleh pengarang. Dalam hal ini, sarana cerita dapat berisi sudut pandang pengarang dan juga bahasa yang digunakan.

a. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam sebuah cerita dapat dilihat dari pandangan seorang pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 248). Sudut pandang seorang pengarang ini dapat

dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Dalam sudut pandang orang pertama, pengarang menjadi tokoh utama dalam sebuah cerita dan menyampaikannya menggunakan gaya “aku”. Sedangkan sudut pandang orang ketiga, seorang pengarang berada di luar cerita dan gaya "dia" adalah gaya yang biasa digunakan dalam sudut pandang ini.

b. Bahasa

Bahasa dapat diartikan sebagai wadah dalam karya sastra yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan suatu ide, gagasan, dan imajinasi. Bahasa berfungsi sebagai pengucap sastra bagi pengarang, yang tentu tidak terlepas dari masalah gaya bahasa. Dalam hal ini, gaya bahasa sendiri termasuk dalam pemilihan ungkapan yang digunakan oleh seorang pengarang untuk mengungkapkan perasaan atau gagasannya. Gaya bahasa bersifat khas karena setiap pengarang akan memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan gaya penulisan mereka masing-masing. Gaya bahasa dapat mencerminkan perasaan yang mampu menghidupkan kata atau makna sehingga bahasa mampu membangun suasana, diinginkan oleh pengarang.

Sementara unsur-unsur ekstrinsik cerpen sebagai berikut.

a. Unsur Biografi

Riwayat hidup dari pengarang yang memberikan masukan sehingga dapat menunjang sebuah penciptaan karya sastra merupakan unsur biografi.

b. Unsur Psikologi

Unsur Psikologi merupakan ilmu mengenai proses mental dan memiliki pengaruh terhadap perilaku. Pada karya sastra kehadiran unsur psikologi berfungsi untuk meningkatkan kualitas sebuah karya sastra.

c. Unsur Sosiologi

Unsur sosiologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan sifat pelaku dalam bermasyarakat. Dalam menyusun sebuah cerita pengarang dapat terpengaruh oleh politik, status, atau ideologi.

d. Unsur Filsafat

Unsur filsafat merupakan pengetahuan dan penyelidikan yang berkaitan dengan akal budi mengenai hakikat dan asal serta hukumnya.

Cerita pendek memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai berikut.

a. Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif merupakan fungsi yang dapat memberikan hiburan kepada pembacanya sehingga menimbulkan rasa senang.

b. Fungsi Didaktif

Melalui fungsi didaktif, cerita pendek dapat memberikan arahan dan mendidik pembaca karena terdapat nilai-nilai kebenaran dan kebaikan di dalam cerpen.

c. Fungsi Estetis

Fungsi ini memberikan keindahan pada sebuah karya sastra kepada pembacanya.

d. Fungsi Moralitas

Fungsi moralitas berguna untuk mengetahui kandungan nilai moral pada sebuah cerpen sehingga pembaca dapat mengambil dan mengetahui moral yang baik dan tidak baik dari sebuah cerita.

e. Fungsi Religiusitas

Fungsi ini berguna untuk mengetahui kandungan ajaran agama dalam sebuah cerita sehingga dapat dijadikan pembaca sebagai sebuah teladan.

Priyatni (2010: 126) menyatakan cerita pendek atau yang sering disebut cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang masuk dalam bagian karya sastra prosa fiksi. Sesuai dengan namanya yaitu cerita pendek, menggambarkan sifatnya yang serba pendek. Cerpen memiliki cerita yang pendek dengan sedikit tokoh dalam cerita serta jumlah kata yang terkandung dalam cerpen jauh lebih sedikit dibandingkan dengan novel. Pada novel memiliki ciri kompleks baik pada cerita, konflik, penokohan dan yang lainnya. Sehingga cerpen dapat dikatakan bacaan yang bisa dibaca sekali duduk, karena sifatnya yang pendek.

Cerita pendek atau cerita pendek yang beralur ini adalah suatu karya sastra yang berbentuk fiksi yang memiliki sifat serba pendek. Sifat pendek terdapat pada ciri-ciri cerpen, baik peristiwa yang terdapat dalam cerpen, jumlah pelaku yang sedikit dan kata yang digunakan dalam cerpen juga tidak sebanyak novel. Dalam cerita pendek jumlah kata kisaran kurang lebih 10.000 kata, karena sifatnya yang serba pendek cerpen bisa dibaca sekali duduk. Cerpen menjadi salah satu karya sastra yang diminati orang.

Ceritanya yang pendek dan bisa habis dalam waktu sekali baca inilah yang membuat cerpen lebih banyak diminati oleh pembaca. Sehingga banyak pengarang yang menyisipkan nilai-nilai positif, seperti nilai karakter di dalam karya sastra cerpen. Dengan harapan nilai yang disisipkan dapat tersampaikan kepada pembaca.

Langkah-langkah Menulis Cerpen

Dalam menulis cerita pendek, banyak hal yang harus diperhatikan mengingat keterampilan ini merupakan salah satu keterampilan yang berupaya untuk membantu siswa dalam menciptakan sebuah karya sastra. Karya sastra tersebut dapat ditunjang melalui pengungkapan ide atau gagasan, serta perasaan. Hal itulah yang nantinya dapat menunjang diri mereka sebagai seseorang yang pandai menulis, serta pandai dalam melihat persoalan melalui sudut pandang mereka sendiri dalam bentuk tertulis. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat pandai dalam menggunakan langkah-langkah yang tepat dalam menulis cerita pendek, dan memperhatikan unsur-unsur yang ada didalamnya. Dalam menulis cerpen panjang atau pendek sebuah cerita tidak perlu dijadikan patokan. Hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam menulis cerpen adalah bagaimana penulis dapat menuangkan gagasannya ke dalam cerita melalui kejadian yang ditonjolkan dalam cerpen tersebut. Hal yang menarik dalam cerpen adalah kreativitas yang dituangkan oleh penulis dengan teknik-teknik menulis yang sudah dikuasai. Untuk membantu siswa dalam penuangan gagasannya ke dalam cerpen, berikut beberapa langkah yang dapat digunakan dalam menulis cerpen.

Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam Menulis Cerita Pendek

- a. Menentukan terlebih dahulu tema dan amanat yang ingin disampaikan.
- b. Menentukan sasaran pembaca.
- c. Merancang kejadian-kejadian penting yang dapat dijadikan sebuah plot.
- d. Memilah kejadian-kejadian penting itu ke dalam bagian awal, tengah, dan akhir cerita.
- e. Merinci dengan detail kejadian-kejadian penting ke dalam detail-detail peristiwa yang dapat mendukung cerita.
- f. Menyusun latar, tokoh dan penokohan, serta sudut pandang.

Menulis cerpen juga dapat mendorong siswa untuk dapat mengembangkan dirinya dengan mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu,

keterampilan ini juga dapat meningkatkan pengembangan bahasa, komunikasi, dan juga rasa percaya diri. Menulis cerpen juga dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan kembali gagasan, perasaan, dan pengalaman sehingga cerita yang disajikan adalah cerita yang menarik dan dapat dinikmati oleh banyak orang.

BAB 9

TEKNIK PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK

Pengantar

Siswa bisa menulis cerpen dengan menggunakan pengalaman, sebuah cerita yang biasa mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah kisah yang menarik untuk dibaca dengan diksi yang tepat. Dalam hal ini, kreativitas siswa menuliskan sebuah cerita tersebut sangatlah diperlukan. Selain itu, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika tulisan yang dia baca oleh orang lain atau dimuat di surat kabar atau di majalah dinding, hal tersebut akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi siswa. Keterampilan menulis disebabkan oleh beberapamasalah yang berkaitan dengan rendahnya.

Untuk pembelajaran keterampilan menulis:(1) kurangnya latihan dalam menulis sehingga mereka bingung bagaimana harus menulis dan membuka kalimat yang pertama dalam menulis, (2) kualitas menulis siswa masih tergolong rendah disebabkan oleh faktor internal seperti “bakat”.Menulis menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraf. Siswa sering menghadapi indrom kertas kosong karena tidak tahu apa yang akan ditulisnya, mereka takut salah, takut berbeda dengan yang diinstruksikan oleh guru. Pembelajaran menulis cerpen supaya dapat efektif diperlukan strategi pembelajaran. Tujuan dalam pembelajaran untuk keterampilan menulis cerpen agar siswa bisa menulis cerpen dengan menggunakan metode nature learning, membahas tentang ketrampilan menumbuhkan rasa keberanian dalam menulis cerpen dan rasa minat siswa dalam menulis cerpen sehingga menulis cerpen bisa digunakan sebagai hobby bagi siswa .

Pemanfaatan Lagu dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, guru perlu memberikan media pembelajaran yang dapat mempermudah siswa untuk menuangkan ide-ide yang mereka miliki. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan menurut suatu sumber secara terencana, dan dapat membuat lingkungan belajar

serta proses pembelajaran lebih kondusif, efisien dan efektif bagi penerimanya (Asyar, 2012: 8). Oleh sebab itu, semakin banyak siswa yang disuguhkan penggunaan berbagai media dan sarana prasarana yang mendukung, maka semakin besar pula kemungkinan nilai-nilai pendidikan dapat diserap dan dicernanya. Setelah mengetahui hal tersebut, memanfaatkan media diharapkan dapat secara efektif membantu dalam proses pembelajaran.

Lagu merupakan suatu alunan musik yang di dalamnya berisi ungkapan dalam bentuk lirik-lirik. Lagu juga dibuat berdasarkan komposisi irama serta tempo agar para pendengar dapat terhanyut ke dalam makna lagu tersebut. Selain itu, tempo dalam lagu juga menunjukkan setiap kedalaman makna. Lagu juga merupakan media yang dekat dan disukai oleh banyak orang termasuk para siswa. Lagu dapat memusatkan perhatian siswa melalui bunyi dan maknanya. Selain itu, lagu juga bisa membantu untuk mempengaruhi suasana hati siswa agar lebih mudah mengerti dan memahami dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan media lagu juga dapat membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih santai, menyenangkan, dan materi pembelajaran akan lebih mudah dimengerti oleh siswa. Selain itu, lagu merupakan sarana yang tepat untuk membantu siswa dalam mengembangkan ide atau gagasan mereka untuk dituangkannya ke dalam sebuah cerpen. Hal ini sejalan dengan pernyataan Aizid (2017: 17) bahwa lagu atau musik dapat membuat saraf-saraf otak bekerja serta dapat menciptakan rasa nyaman dan tenang yang berakibat pada fungsi kerja otak yang lebih optimal. Selain itu, berbagai macam diksi yang terdapat pada sebuah lagu dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam penulisan cerpen.

Lagu merupakan suatu alunan musik yang di dalamnya berisi ungkapan dalam bentuk lirik-lirik. Lagu juga dibuat berdasarkan komposisi irama serta tempo agar para pendengar dapat terhanyut ke dalam makna lagu tersebut. Selain itu, tempo dalam lagu juga menunjukkan setiap kedalaman makna. Di dalam lagu, suara atau bunyi juga bisa dijadikan media dalam hal pengekspresian gagasan atau perasaan, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk orang lain. Selain itu, lagu juga dapat berfungsi sebagai alat dalam hal penyampaian pembelajaran, yang diharapkan mampu untuk lebih mudah dipahami oleh siswa.

Keuntungan menggunakan media lagu sebagai sarana media pembelajaran yaitu karena lagu tergolong dalam media yang dekat dan disukai oleh banyak orang termasuk para siswa. Lagu dapat memusatkan perhatian siswa melalui bunyi dan maknanya. Selain itu, lagu juga bisa mempengaruhi suasana siswa untuk dapat lebih mudah dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan media lagu dalam proses pembelajaran dapat membuat suasana belajar menjadi lebih santai, menyenangkan, dan materi pembelajaran yang disampaikan guru bisa lebih cepat untuk dimengerti siswa. Selain itu, lagu merupakan sarana yang tepat untuk membantu siswa dalam mengembangkan ide atau gagasan mereka untuk dituangkannya ke dalam sebuah cerpen. Hal ini sejalan dengan pernyataan Aizid (2017: 17) bahwa fungsi kerja otak manusia dapat meningkat dan saraf-saraf otak dapat berfungsi secara optimal, yang kemudian berdampak pada rasa tenang dan nyaman dikarenakan adanya rangsangan IGu atau musik. Selain itu, berbagai macam diksi yang terdapat pada sebuah lagu dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam penulisan cerpen.

Dengan dipilihnya lagu sebagai media dalam pembelajaran, proses dan hasil pembelajaran diharapkan dapat meningkat. Selain itu, dalam penulisan cerpen siswa diharapkan tidak lagi merasa kesulitan dan pada akhirnya dapat dengan mudah untuk mengembangkan tulisannya menjadi sebuah karangan cerpen yang menarik dan dapat dinikmati oleh banyak orang. Dengan demikian, Siswa diharapkan dapat memiliki minat dan motivasi dalam proses pembelajaran, dan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis cerpen dengan adanya media lagu.

Pemanfaatan Gambar dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Media merupakan sebuah instrumen dalam prespektif pendidikan. Posisi media dalam sebuah pembelajaran sangat strategis karena dapat menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Hal ini bisa terjadi karena kehadiran media memberikan dinamikan tersendiri dalam diri setiap peserta didik sehingga keberadaan media secara langsung dapat mendukung proses belajar mengajar. Kata media berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti pengantar atau perantara. Fungsi dari sebuah media ialah menyampaikan segala informasi dari sumbernya kepada khalayak umum. Dalam dunia komunikasi istilah media sangat populer.

Menurut Sadiman (2014: 7) berpendapat bahwa media pembelajaran ialah sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seseorang pengirim kepada orang lainnya yang akan menerima pesan. Latuheru (1988: 14) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu berupa benda yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan untuk penyampaian informasi berupa materi pembelajaran yang disampaikan guru atau sumber lainnya kepada siswa yang menjadi penerima.

Menurut pendapat diatas dapat diambil kesimpulan sebuah perangkat yang digunakan untuk menyampaikan informasi berupa pesan dari guru sebagai orang yang menjadi sumber informasi kepada siswa yang menjadi informasi disebut sebagai media pembelajaran. Maka media pembelajaran digunakan guru untuk sebagai alat bantu pengajaran sehingga menunjang proses belajar mengajar.

Media bermanfaat terhadap jalannya sebuah pembelajaran karena dapat membuat komunikasi yang terjadi diantara guru dan siswa menjadi lancar sehingga pembelajaran berjalan secara efisien dan efektif. Kemp dan Dayton (1985) misalnya, mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu:

a. Penyampaian materi pembelajaran yang diseragamkan

Siswa tentunya memiliki penafsiran yang berbeda-beda terhadap konsep dari suatu pembelajaran. Kehadiran media pembelajaran dapat menghindari penafsiran yang beragam. Maka dengan kehadiran media membuat penafsiran dari siswa menjadi seragam. Selain itu, kehadiran media dapat mengurangi kesenjangan informasi karena siswa mendengar atau melihat melalui media yang sama.

b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik

Kehadiran media sangat berguna karena dapat menampilkan berbagai jenis informasi melalui suara, gerakan, gambar, dan warna. Materi yang diberika oleh guru dikemas melalui sebuah media akan menarik perhatian siswa karena terlihat lebih jelas dan lengkap. Hal ini dapat membuat rasa keingintahuan siswa meningkat dan merangsang siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

c. Proses pembelajaran menjadi lebih efektif

Komunikasi siswa dengan guru dapat terbantu dengan kehadiran media. Hal ini karena komunikasi berjalan dua arah antara guru dan siswa. Mungkin tanpa

kehadiran media komunikasi hanya berlangsung satu arah. Maka, kehadiran media guru dapat mengatur kelas sehingga bukan hanya guru yang aktif namun siswa juga ikut aktif.

d. Meningkatkan kualitas hasil belajar pebelajar

Penggunaan media dapat mengoptimalkan penyerapan materi yang diberikan oleh guru sehingga siswa menerima secara utuh dan mendalam. Bila hanya menggunakan cara konvensional yaitu dengan komunikasi verbal, siswa akan memahami pelajaran dengan kurang baik.

e. Efisiensi dalam waktu dan tenaga

Kehadiran media membuat efisiensi waktu dan tenaga ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini akan memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dengan waktu seminimal mungkin.

Implementasi penggunaan media dalam sebuah pembelajaran sangat dibutuhkan. Hal ini karena dapat membantu jalannya proses pembelajaran. Penerapan media pembelajaran ketika proses belajar mengajar dapat berupa audiovisual, visual, dan audio. Dengan penggunaan berbagai jenis media maka pembelajaran akan berlangsung secara menarik sehingga siswa antusias terhadap materi yang diberikan.

Kehadiran media pembelajaran memiliki posisi yang cukup penting. Hal ini karena media pembelajaran dapat menjadi alat atau perantara dalam menyampaikan sebuah materi. Media yang sering digunakan adalah media gambar karena sering ditemukan dan mudah dalam hal penggunaan. Penggunaan gambar jika digunakan dengan kata-kata akan menjadi kombinasi yang baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran terutama dalam proses pengiriman pesan, informasi, atau materi dalam proses belajar mengajar.

Cecep Kusnandi (2013) memiliki pendapat bahwa media yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan berupa gambar dan menyangkut dengan indera pengelihatian disebut media gambar. Sementara Richard E Mayer (2009) berpendapat bahwa media gambar merupakan bentuk grafis yang statis maupun dinamis yang berupa grafis, foto, denah ilustrasi yang memiliki dua atau lebih gambar, kartun, ataupun juga animasi.

Maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan keterangan ahli di atas bahwa media yang berguna untuk menyampaikan pesan dengan bantuan gambar disebut media

gambar. Penggunaan media gambar tentunya akan membantu siswa dalam pembelajaran karena keterampilan siswa dalam berproses kreatif meningkat sehingga daya imajinatif setiap siswa menjadi berkembang.

Pengaruh kehadiran media gambar dalam pembelajaran tentunya dapat dirasakan siswa. Dengan berbagai jenis gambar yang ada dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Salah satu pemanfaatannya mungkin bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu ketika melakukan penulisan sebuah teks. selain itu, guru juga bisa menggunakan media gambar ketika menjelaskan materi yang membutuhkan sebuah gambar maka akan membantu proses belajar mengajar

Media gambar juga dapat merangsang siswa untuk dapat berfikir kreatif. Terdapat siswa yang sedikit kesulitan ketika mendapat tugas untuk menuliskan sebuah karya sastra dalam pembelajaran di sekolah. Saat siswa tersebut diberikan sebuah objek gambar, maka hal tersebut akan membantu siswa berfikir kreatif. Siswa dapat mengembangkan gambar yang diberikan untuk dijadikan sebuah tulisan. Hal ini tentunya membantu siswa yang mengalami masalah dalam menuangkan ide untuk dijadikan sebuah gagasan.

Dalam melakukan aktifitas menulis tentunya terdapat hambatan yang dihadapi terutama bagi penulis pemula. Hal seperti yang diungkapkan oleh Kuncoro (2009:7), menurutnya beberapa faktor internal dan eksternal menimbulkan beberapa hambatan yang dialami dalam proses menulis bagi seorang penulis pemula. Hal-hal yang biasanya dialami ketika melakukan proses penulisan ialah kurangnya pengetahuan yang dimiliki, memiliki penguasaan yang kurang baik, dan minat menulis yang masih rendah ataupun kurang. Sementara itu, faktor eksternal yang dapat menghambat seseorang dalam melakukan proses penulisan ialah kesulitan dalam mencari. Beberapa orang merasa buntu ketika akan menulis sehingga sulit menuangkan ide untuk dijadikan bahan tulisan.

Beberapa faktor hambatan yang ada dapat membuat siswa kesulitan dalam menulis karya sastra terutama teks cerita pendek. Hambatan yang paling sering dialami ketika proses menulis adalah mencari ide atau topik yang akan dijadikan sebuah cerita. Selain itu, kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis juga menjadi sebuah hambatan. Akibat dari hal ini adalah siswa menjadi kurang termotivasi ketika pembelajaran dengan materi menulis terutama cerita pendek.

Setiap siswa sebelum melakukan kegiatan menulis seharusnya mengawalinya dengan minat, kreativitas, dan sering membaca berbagai sumber bacaan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran sastra. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk meningkatkan minat siswanya dalam pembelajaran sastra terutama saat materi menulis teks cerita pendek. Guru dapat menggunakan berbagai cara dalam meningkatkan minat siswa. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Media yang digunakan harus menarik karena dapat membuat siswa tertarik dan termotivasi ketika proses pembelajaran berlangsung terutama mengenai materi teks cerita pendek.

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam penulisan teks cerita pendek ialah media gambar. Penggunaan media gambar dalam menulis teks cerita pendek tentunya akan membantu siswa untuk mengatasi hambatan yang ada. Hal ini didukung oleh pernyataan Sadiman (2011:29) yang mengungkapkan bahwa media gambar merupakan jenis media yang paling sering dipakai. Hal ini karena gambar merupakan bahasa yang sudah umum dan lazim dijumpai masyarakat sehingga mudah dimengerti dan dilihat di berbagai tempat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar terutama dalam pembelajaran sastra dengan materi menulis teks cerita pendek bisa dikatakan sudah tepat. Hal ini karena penggunaan dan kehadiran media gambar dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa. Setiap siswa terbantu dalam hal mencari ide kemudian ide yang mereka miliki dituangkan kedalam bentuk cerita pendek. Selain itu, penggunaan media pembelajaran membuat siswa lebih memahami materi yang diberikan oleh guru. Pada hakikatnya sebuah cerita pendek yang dihasilkan seorang penulis berasal dari kreativitas penulis itu sendiri.

Teknik *Mapping Episodic* dalam Menulis Cerpen

Merujuk dari banyaknya permasalahan dalam menulis, sebenarnya ada banyak teknik yang dapat dilakukan pengajar dalam memberikan pembelajaran menulis, dalam menulis karya sastra terlebih cerpen, pengajar dapat memanfaatkan teknik pemetaan episodik atau *episodic mapping*. Cerpen memuat peristiwa-peristiwa yang dialami, memuat kejadian-kejadian yang terstruktur secara lengkap dan sistematis, maka dari itu diberikan pemetaan-pemetaan untuk setiap unsur dalam cerpen tersebut. Strategi ini dikembangkan oleh Davis & McPherson pada tahun 1989 untuk mengajarkan

pengetahuan tentang struktur teks, di mana nantinya dengan hal ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengikuti struktur/unsur dalam cerita tersebut, siswa akan mengatur plot, tema, masalah, konflik dan resolusi melalui pemetaan yang mereka lakukan sendiri. Selain itu juga Wiesendanger (2000:88) memberikan pernyataan bahwa pemetaan episodik (*episodic mapping*) memodifikasi pemetaan semantik tradisional dan diterapkan dengan menggunakan teks naratif. Hal ini didasarkan pada gagasan-gagasan yang menyebutkan bahwa sebagian besar cerita pastinya mengandung beberapa ide utama yang mengikuti struktur tertentu. Pengetahuan tentang struktur teks membantu pembaca mengingat materi, membuat prediksi tentang apa yang mungkin terjadi selanjutnya, dan mengaktifkan skema yang sesuai. Lima elemen dasar tata bahasa cerita yang dipetakan siswa dalam *Episodic Mapping* adalah setting, konflik, episode utama, tema, dan resolusi.

“Episodic mapping modifies traditional semantic mapping and is used with narrative text. It is based on the idea that most stories contain several major ideas, which follow a particular structure. Knowledge of text structure helps the reader remember the material, make prediction about what might occur next, and activate an appropriate schema. The five basic story grammar elements that students map in Episodic Mapping are setting, problem/ goal, major episodic mapping odes, theme, and resolution” (Wiesendanger, 2000:88)

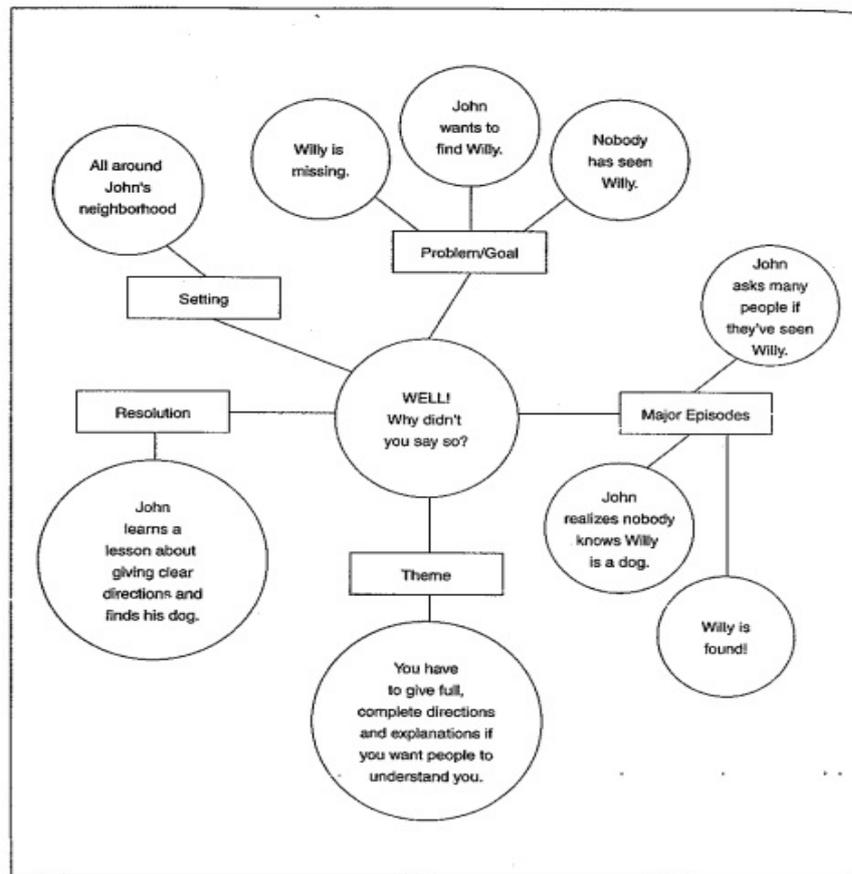
Adapun Weisendanger (2000:89), menjelaskan mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam memberikan strategi *episodic mapping* sebagai berikut.

- 1) Jelaskan bahwa tujuan utama *episodic mapping* ialah nantinya untuk meningkatkan pemahaman pembaca dengan membantu mereka untuk memahami bagaimana cerita tersebut diatur. Adanya diskusi yang dilibatkan agar semua dapat berpartisipasi dan kelas aktif, karena ide-ide dari setiap orang tentang sebuah cerita itu *valid* atau benar adanya atau bisa diterima, maka dari itu dorong semua orang untuk mengambil bagian atau berkontribusi pada pemahaman cerita tersebut.
- 2) Mengajarkan setiap elemen yang membentuk *episodic mapping*.
 - Setting: ini mendefinisikan latar belakang yang terdapat dalam ide mengenai di mana cerita terjadi dan kapan cerita tersebut berlangsung serta menjelaskan mengenai karakter utama dalam cerita.

- Masalah/tujuan: masalah atau tujuan terfokuskan pada pergerakan karakter atau apa yang karakter tersebut coba lakukan untuk menyelesaikan atau mencapai sebagai akibat dari kejadian yang terjadi di awal yang telah menetapkan cerita menjadi gerak.
- Episode utama: bagian ini merupakan plot cerita, upaya membuat karakter untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan mereka.
- Tema: bagian ini merujuk pada ide sentral dari cerita. Ini bisa menjadi pelajaran atau pemikiran yang mendasar bahwa karakter utama telah belajar sebagai hasil dari keberhasilan atau kegagalan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah. Tema sebagaimana didefinisikan di sini, menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam cerita dalam serangkaian yang lebih luas seperti “kejujuran adalah kebijakan yang terbaik”
- Resolusi: tujuan dari bagian ini adalah untuk mengatur kesimpulan dari cerita dalam rangka untuk menjawab pertanyaan, bagaimana ceritanya sudah diselesaikan? Bagaimana karakter mencapai atau gagal mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah?

Pernyataan Weisendanger dapat dijelaskan melalui gambar bagan berikut:

FIGURE 1 in Strategy 3.8
Episodic Mapping .



Berdasarkan penjelasan di atas lalu bagaimana caranya megimplementasikan penulisan cerpen dengan menggunakan teknik *episodic mapping*? Bagan di atas menjelaskan bahwa setiap rentetan pemetaan berhubungan dengan setiap episodnya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa komponen-komponen dalam *episodic mapping* membuat seluruh unsur tersusun dengan baik. Pada contoh di atas, pokok pembahasan adalah hal apa yang ingin penulis sampaikan, lalu dijabarkan melalui lima hal yang telah dijelaskan sebelumnya yakni tema, setting/latar, episode utama, masalah/tujuan dan yang terakhir adala resolusi. Pada bagan di atas dijabarkan sebagai berikut:

- Tema ditekankan untuk memberikan alasan yang jelas dan pembahasan apa yang sekiranya ingin penulis sampaikan pada pembaca, pada bagan ini menjelaskan mengenai John yang kehilangan anjingnya.
- *Major episodes* atau episode utama atau yang berisi pemetaan-pemetaan yang menyangkut episode utama yakni dalam contoh digambarkan tiga hal, yang pertama tokoh John menyadari bahwa tidak ada yang mengetahui jika Willy

adalah anjing, episode utama yang lain adalah penemuan Willy dan John bertanya pada semua orang tentang keberadaan Willy

- Masalah/tujuan juga terdapat tiga hal, masalahnya adalah Willy hilang, John ingin menemukan Willy, dan yang terakhir tidak ada satupun orang yang menemukan Willy
- Setting/latar berada di sekitar rumah tetangga
- Pada resolusi dijelaskan bahwa John menemukan Willy.

Amrulloh (2013:21) memberikan contoh penerapan teknik episodic mapping pada pembelajaran menulis dongeng, dan telah dimodifikasi dalam pembelajaran menulis cerpen dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pengajar menyampaikan materi cerita pendek
- 2) Pengajar menyampaikan tujuan strategi *episodic mapping* untuk menulis cerita pendek
- 3) Pengajar menyampaikan elemen-elemen penting yang membentuk *episodic mapping* seperti tema, alur, setting/latar, masalah/tujuan, dan resolusi.
- 4) Siswa mencatat elemen-elemen penting yang membentuk *episodic mapping* seperti tema, alur, setting/latar, masalah/tujuan, yang terdapat pada contoh yang diberikan.
- 5) Siswa membuat kerangka cerpen yang merupakan tindak lanjut dari mencatat elemen-elemen penting yang membentuk *episodic mapping* seperti tema, alur, setting/latar, masalah/tujuan, dan resolusi yang telah dibaca pada contoh yang diberikan
- 6) Siswa mengonsultasikan kerangka cerpen kepada pengajar.
- 7) Siswa mengembangkan kerangka cerpen menjadi sebuah cerpen.

Dengan menggunakan teknik ini, siswa mampu menuliskan pemetaan terhadap lima hal yang telah dijelaskan di atas dalam menulis cerpen. Kelima hal tersebut juga merupakan unsur intrinsik atau unsur pembentuk dalam cerpen itu sendiri, dengan menggunakan teknik *episodic mapping*, siswa dapat mengetahui lebih jelas langkah-langkah apa saja yang harus didahulukan. Kelebihan dari teknik ini adalah berpusat pada episode atau peristiwa yang terjadi, dengan menggunakan pemetaan yang jelas, siswa diharapkan mampu mengasikkan tulisan yang baik dalam menulis cerpen. Kelebihan lain yang dimiliki oleh teknik *episodic mapping* ialah selama proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek ini membuat siswa dituntut untuk terus

membaca ulang kata-kata mereka serta dalam pembuatan teks cerita pendek siswa juga tentunya dibantu dengan adanya elemen-elemen dasar atau unsur pembentuk cerita seperti tema, alur, latar, masalah atau tujuan, dan resolusi. Kekurangan dari teknik *episodic mapping* ialah akan membuang cukup banyak waktu karena siswa nantinya harus membuat pemetaan yang berisi episode-episode kejadian yang sesuai dengan elemen dasar pada cerita. Teknik *episodic mapping* untuk membantu siswa dalam memetakan struktur utama teks cerpen dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur utama teks cerpen, serta siswa tentunya akan lebih mudah menghasilkan sebuah cerita karena pemahaman terhadap teks cerpen dan unsur yang membangunnya sudah terintegrasi membentuk pengetahuan untuk menulis sebuah teks cerpen. Oleh karena itu, pemetaan ide-ide cerita yang akan ditulis sebagai salah satu langkah awal dalam kegiatan menulis. Pemetaan struktur cerita mempermudah siswa memvisualisasikan kerangka cerpen dan imajinasi siswa lebih terarah sehingga tulisan lebih baik.

Metode Nature learning

Permasalahan di atas menjadi tantangan bagi para guru bahasa dan sastra Indonesia untuk dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik dan lebih menarik minat para siswa untuk menulis. Salah satu cara guru dalam menghadirkan suasana menyenangkan tersebut adalah dengan memilih metode pembelajaran yang tepat.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nature learning. Metode ini disebut juga metode pembelajaran di alam bebas dengan menggunakan alam sekitar sebagai medianya. Dengan menggunakan metode nature learning, siswa melakukan pembelajaran menulis cerpen di luar ruangan kelas, misalnya di taman sekolah, halaman sekolah atau bisa juga di lapangan sekolah. Melakukan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode ini dapat mendatangkan kesenangan bagi siswa sehingga siswa dapat lebih mudah menuangkan ide-ide kreatif yang ada dalam pikirannya

Strategi Pembelajaran Metode Learning

Metode nature learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan alam sekitar sebagai media. Metode ini melibatkan siswa melakukan aktivitas belajar di luar kelas. Dengan melakukan pembelajaran di luar kelas diharapkan dapat menumbuhkan

motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa tidak jenuh terhadap suasana dalam kelas dan mendapatkan referensi terhadap apa yang mau di tulis di dalam cerpennya. Dengan menggunakan media ini siswa akan bisa menulis cerpen dengan mudah karena menggunakan media lingkungan sekitar. Agar pembelajaran menulis cerpen bisa dilakukan dengan beberapa strategi supaya pembelajaran dengan metode *nature learning* bisa digunakan.

- 1) Guru memberikan tujuan dalam pembelajaran, dengan memancing tentang pembelajaran
- 2) Guru mengarahkan dan membahas tentang cerpen, contoh: menjelaskan tentang unsur pembangun dalam cerpen.
- 3) Guru mengarahkan siswa ke luar kelas, contoh: lapangan sekolah, taman
- 4) Guru memberikan tugas kepada siswa dengan menulis cerpendengan menggunakan media lingkungan sekitar, contoh: kegiatan yang dilakukan sekitarnya
- 5) Guru memantau siswa dalam menulis cerpen

Menumbuhkan Minat Menulis Cerpen

Terkadang, murid yang tidak terbiasa menulis bisa menghambat proses belajar mereka di kelas. Murid menjadi malas untuk mencatat pelajaran di kelas dan membuatnya kesulitan untuk mempelajarinya kembali sepulang sekolah. Apalagi di era teknologi seperti sekarang ini yang dapat membuat motivasi menulis murid menjadi semakin menurun. Adapun cara untuk menumbuhkan minat siswa dalam menulis cerepen adalah:

- 1) Memberikan bekal terhadap siswa dalam menulis cerpen, memeberikan referensi contoh cerpen yang menarik dan mengidentifikasi cerpen tersebut dan melihat bagaimana penulisan struktur cerpen.
- 2) Membuat contoh penulisan tentang cerpen yang menarik.
- 3) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menulis cerpen dengan tahap awal.
- 4) Guru memberikan arahan kepada siswa dalam penulisan cerpen tahap awal.
- 5) Dalam penulisan cerpen tahap awal siswa bisa menulis cerpen dengan menggunakan apresiasi dan pengalaman yang sudah ada, contoh dalam penulisan diary yang sering yang dilakukan oleh siswa, mencurahkan isi hati.
- 6) Guru memberikan arahan kepada siswa agar penulisan cerpen dan diary mempunyai kemiripan.

- 7) Dengan penulisan cerepn guru memberikan arahan dalam penulisan cerpen dan menggunakan media lingkungan sekitar siswa. Dan menentukan tema yang sesuai dengan kemampuan dan renjana.
- 8) Dengan menggunakan media lingkungan sekitar (*nature learning*) siswa bisa mudah dalam penulisan cerpen karena siswa mempunyai banyak refrensi dalm penulisan cerpen karena menggunakan media lingkungan sekitarnya.
- 9) Guru memberi arahan kepada siswa agar siswa bisa menentukan jumlah nama, sifat, peran, dan tokoh dalm cerpen.
- 10) Guru mengajari siswa dalam menentukan alur cerita dalam cerpen.
- 11) Guru menyuruh siswa agar menentukan sudut pandang yang jelas digunakan dalam sebuah cerita.
- 12) Guru memberi arahan kepada siswa dalam penulisan cerpen dalam mengawali penulisan cerpen, dan memberikan dan memberi koreksian dalam mengawali menulis cerpen tersebut.
- 13) Dan siswa diajak agar mentukan judul cerpen yang mantap dan jelas yang mengarah pada cerpen yang sudah ditentukan.

Dengan menggunakan metode nature learning siswa bisa menulis cerpen dengan mudah karena menggunakan media sekitarnya karena siswa bisa menulis cerpen dengan menggunakan pengalaman dan yang pernah diajarkan.

Kreativitas siswa menuliskan sebuah cerita tersebut sangatlah diperlukan. Selain itu, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika tulisan yang dia baca oleh orang lain atau dimuat di surat kabar atau di majalah dinding, hal tersebut akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi siswa. Keterampilan menulis disebabkan oleh beberapa masalah yang berkaitan dengan rendahnya mutu pembelajaran keterampilan menulis:(1) kurangnya latihan dalam menulis sehingga mereka bingung bagaimana harus menulis dan membuka kalimat yang pertama dalam menulis, (2) kualitas menulis siswa masih tergolong rendah disebabkan oleh faktor internal seperti “bakat”. dengan menggunakan metode nature learning dalam pembelajaran, siswa dapat menulis puisi dengan mudah dan penuh refrensi dalam menulis cerpen yang bisa menuangkan ide gagasan yang bisa dituangkan sebagai cerpen.

BAB 10

PERSPEKTIF KRITIS DALAM APRESIASI TEKS CERITA RAKYAT NUSANTARA

Pengantar

Indonesia dianugerahi banyak keistimewaan yang belum tentu dimiliki oleh negara lain. Indonesia mempunyai kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Pulau Miangas sampai Pulau Rote. Kekayaan alam yang melimpah dari udara, darat, hingga perairan memungkinkan masyarakat Indonesia untuk tinggal dan menyebar di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang heterogen dan memiliki banyak budaya yang berbeda antara masyarakat dari daerah yang satu dengan daerah yang lain. Salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia adalah sastra.

Sastra di Indonesia telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Salah satu sastra yang mengalami perkembangan adalah cerita rakyat. Pada mulanya, cerita rakyat tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat secara lisan. Cerita rakyat biasanya digunakan oleh orangtua sebagai pengantar tidur anaknya (La Ode, 2017).

Cerita rakyat juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral bagi masyarakat yang ada di berbagai daerah di Indonesia karena mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang bermanfaat untuk mendidik masyarakat (Jayapada, dkk., 2017). Cerita rakyat juga dapat menjadi sarana pembelajaran budaya yang baik bagi anak karena dalam cerita rakyat banyak terkandung ciri khas dan kebudayaan yang beragam mencakup berbagai kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki tiap-tiap daerah di Indonesia. Akan tetapi, di sisi lain sebagian ada cerita rakyat yang disebut bersifat kontroversial karena dianggap kurang layak untuk dikonsumsi anak. Oleh karena itu, cerita rakyat yang dapat dikonsumsi anak harus disaring dengan cara mengubah sebagian cerita melalui penyesuaian atau penghapusan bagian-bagian yang dianggap kurang layak dikonsumsi anak (Wachidah, dkk., 2017). Meskipun telah melalui proses penyesuaian, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tidak hilang dan tetap dapat disampaikan.

Teks Cerita Rakyat.

Teks cerita rakyat di Indonesia mempunyai keunikan yang berbeda di tiap daerah karena mengandung nilai-nilai moral dan kerarifan dari tiap-tiap daerah. Hal tersebut dapat membantu untuk mengomunikasikan tentang nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat. Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang berasal dari berbagai daerah. Hal tersebut sangat lekat dengan khasanah kebudayaan nasional karena adanya kebudayaan di tiap-tiap daerah menunjang adanya kebudayaan nasional di Indonesia (Isnanda, 2015).

Teks cerita rakyat mengandung banyak nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Galda dalam Puteri (2017) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang diceritakan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Selain itu, Semi dalam Isnanda (2015) menyebutkan bahwa cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan dikembangkan secara lisan oleh masyarakat sejak masa lampau yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, cerita rakyat menjadi beraneka ragam dan menjadi kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Pada umumnya teks cerita rakyat bersifat anonim, maksudnya pengarang cerita rakyat tidak dapat ditelusuri atau dikenal. Hal ini dapat terjadi karena pada masa lalu belum ada alat untuk mendokumentasikan cerita rakyat yang disebarkan sehingga masih memanfaatkan penyebaran dari mulut ke mulut dan sulit mendeteksi pengarang sesungguhnya. Fase perkembangan cerita rakyat yang turun-temurun mengakibatkan sulitnya mengetahui siapa sebenarnya pembuat teks cerita rakyat. Berkembang di tengah masyarakat, cerita rakyat sangat kental akan tradisi dan budaya yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Hal tersebut juga turut memengaruhi variasi dalam teks cerita rakyat (Furqon dan Ernaningsih, 2018). Meskipun begitu, sebagian besar cerita rakyat mempunyai alur cerita yang mirip satu sama lain. Tidak hanya itu, bahkan juga terjadi kemiripan dalam watak tokoh.

Alur dalam teks cerita rakyat dari daerah yang satu dengan yang daerah yang lain sangat mungkin mengalami kemiripan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(2016), alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Teks cerita rakyat yang mempunyai kemiripan alur yaitu Jaka Tarub dan Legenda Danau Toba.

Selain alur, penokohan dalam teks cerita rakyat juga sebagian memiliki kemiripan. Jones dalam Nuraeni (2017) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan juga dapat diartikan sebagai watak yang dimiliki oleh tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan dalam teks cerita rakyat yang mempunyai kemiripan misalnya pada teks cerita rakyat Legenda Batu Menangis dan Malin Kundang.

Nilai-nilai moral dalam teks cerita rakyat dari satu daerah dengan daerah yang lain juga memiliki kemiripan. Hal ini dapat terjadi karena teks cerita rakyat diciptakan dengan mengemban misi sebagai bahan pengajaran bagi masyarakat dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat tempat cerita rakyat tersebut berkembang. Nilai moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) yaitu nilai yang menjadi ukuran baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan hidup seseorang. Kemiripan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh teks cerita rakyat dari satu daerah dengan daerah yang lain misalnya pada teks cerita rakyat Legenda Batu Menangis dan Malin Kundang

Apresiasi Karya Sastra

Mempelajari teks sastra berarti tidak lepas dari apresiasi sastra. Apresiasi sastra dibutuhkan bagi pembaca sastra untuk lebih memahami karya sastra yang dibaca. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), apresiasi yaitu kesadaran seseorang terhadap nilai dan seni. Menurut Andayani dalam Tyastiti (2013), pembelajaran apresiasi sastra berhubungan dengan kegiatan yang ada hubungannya dengan karya sastra, yaitu mendengar atau membaca karya sastra dengan penghayatan dan menulis sastra. Pembelajaran apresiasi sastra bermanfaat untuk memperkenalkan pengalaman-pengalaman pengarang karya sastra yang disajikan dalam karya sastra (Tyastiti, 2013). Dengan melakukan apresiasi terhadap karya sastra, pembaca atau penikmat karya sastra akan semakin memahami karya tersebut.

Apresiasi sastra dapat dijabarkan sebagai pengenalan melalui perasaan, pemahaman dan mengakui nilai-nilai estetika atau keindahan yang diungkapkan oleh

pengarang karya sastra. Apresiasi sastra melibatkan tiga unsur, yaitu aspek kognitif, aspek emotif dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan unsur emosi pembaca dalam menghayati unsur-unsur keindahan dalam karya sastra. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap karya sastra (Aminuddin, 2011:36-55). Dalam melakukan apresiasi terhadap karya sastra tentu pembaca atau penikmat karya sastra tidak dapat mengabaikan ketiga unsure tersebut.

Perspektif Kritis tentang Alur, Penokohan, dan Nilai-Nilai Moral

Dalam membaca teks cerita rakyat, memahami dan mengapresiasi teks cerita rakyat dapat dilakukan melalui perspektif kritis. Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai kemampuan berpikir kritis. Semua bergantung pada kepekaan seseorang terhadap lingkungan dan fenomena yang terjadi di sekitar kemudian mengaitkannya dengan pengalaman belajarnya. Melalui berpikir kritis inilah kemudian lahir perspektif kritis.

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) diartikan sebagai pandangan atau sudut pandang. Sementara itu, kritis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) yaitu sifat yang tidak mudah percaya atau tajam dalam melakukan penganalisisan. Berdasarkan pengertian tersebut, perspektif kritis dapat diartikan sebagai sudut pandang seseorang yang disertai dengan analisis yang tajam terhadap suatu hal. Untuk dapat mengemukakan perspektif kritis, pembaca sastra harus mempunyai pengalaman yang tidak sedikit yang bisa didapatkan dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, membaca buku, pengamatan lingkungan sekitar, dan lain-lain. Perspektif-perspektif kritis pembaca atau penikmat karya sastra antara satu dengan yang lain dapat mengalami perbedaan. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang yang satu dengan seseorang yang lain dapat memiliki perspektif yang berbeda mengenai suatu hal. Dalam mengapresiasi teks cerita rakyat, pembaca sastra dapat menyampaikan perspektif kritisnya setelah melakukan pembacaan secara keseluruhan.

Perspektif-perspektif kritis pembaca atau penikmat sastra yang beragam mengenai alur, penokohan, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks cerita rakyat bergantung pada kepekaan pembaca atau penikmat sastra terhadap lingkungan

dan fenomena yang terjadi di sekitar kemudian mengaitkannya dengan pengalamannya. Beberapa hal yang dapat diungkapkan melalui perspektif kritis adalah keragaman alur, penokohan, dan nilai-nilai moral yang didapat dari teks cerita rakyat.

Teks cerita rakyat berkembang secara turun-temurun di seluruh daerah di Indonesia. Keadaan masyarakat di daerah-daerah tersebut memengaruhi adanya variasi alur dalam teks cerita rakyat. Akan tetapi, tidak jarang ditemukan teks cerita rakyat yang mempunyai alur yang mirip.

Teks cerita rakyat yang mempunyai kemiripan alur misalnya yaitu Jaka Tarub dan Legenda Danau Toba. Jaka Tarub merupakan teks cerita rakyat yang berasal dari Jawa, sementara itu Legenda Danau Toba berasal dari Sumatera Utara. Perbedaan asal daerah tersebut tidak memungkiri adanya kemiripan alur dalam kedua teks cerita rakyat tersebut. Pada teks cerita rakyat Jaka Tarub, Jaka Tarub mencuri selendang bidadari sehingga tidak dapat kembali ke kayangan. Bidadari tersebut bernama Nawang Wulan. Jaka Tarub membantu Nawang Wulan yang tidak dapat pulang ke kayangan. Seiring berjalannya waktu, ia dan Nawang Wulan memutuskan untuk menikah dan dikaruniai seorang anak. Suatu ketika, Nawang Wulan menemukan selendangnya yang disembunyikan Jaka Tarub. Mengetahui kebohongan Jaka Tarub, Nawang Wulan pun pergi meninggalkan Jaka Tarub dan anaknya ke kayangan. Sementara di teks cerita rakyat Legenda Danau Toba, ada seorang petani yang mendapatkan ikan mas ketika sedang memancing. Tidak disangka, ternyata ikan mas itu berubah menjadi seorang perempuan yang cantik. Perempuan tersebut mendapatkan kutukan dan disihir menjadi ikan mas. Karena petani berhasil membebaskannya dari kutukan, mereka pun akhirnya menikah dengan syarat petani tidak boleh mengatakan asal-usulnya pada siapapun. Setelah menikah dan dikaruniai seorang anak bernama Samosir, tidak sengaja petani melanggar janjinya ketika sedang marah dan memanggil anaknya dengan sebutan “anak ikan”. Mengetahui hal tersebut, perempuan tersebut pun menangis dan meminta Samosir berlari ke sebuah bukit di ketinggian. Tidak lama kemudian turun hujan deras, dan seluruh permukaan tergenang air, kemudian terbentuklah danau Toba. Alur dalam teks cerita Jaka Tarub dan Legenda Danau Toba memiliki kemiripan. Jika dianalisis melalui perspektif kritis, dapat diketahui bahwa dari kedua teks cerita rakyat tersebut, pertemuan antara Jaka Tarub dengan Dewi Nawang Wulan dan petani dengan perempuan terjadi secara tidak terduga. Dari pertemuan yang tidak sengaja tersebut,

jaka Tarub dengan Dewi Nawang Wulan dan petani dengan perempuan akhirnya menikah dan dikarunia seorang anak. Kedua teks cerita rakyat tersebut juga mempunyai akhir cerita yang sama, yaitu Jaka Tarub tertangkap berbohong dan petani diketahui tidak menepati janji hingga akhirnya Nawang Wulan dan perempuan tersebut meninggalkan mereka.

Teks cerita rakyat mempunyai alur yang klise. Pada sebagian teks cerita rakyat, tokoh utama selalu mengalami kebetulan-kebetulan. Tokoh utama selalu mengalami pertemuan dengan tokoh utama lainnya secara kebetulan, misalnya yaitu pada teks cerita rakyat Legenda Banyuwangi. Pertemuan antara Raden Banterang dengan Surti dari kerajaan Klungkung juga terjadi secara tiba-tiba ketika Raden Banteran sedang beristirahat di tepi sungai. Pada teks cerita rakyat lainnya, pertemuan yang terjadi secara kebetulan juga terjadi pada Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji yang kemudian bertemu setelah sekian lama terpisah. Pertemuan yang terjadi secara kebetulan juga terjadi pada teks cerita rakyat Legenda Keong Mas. Raden Inu Kertapati bertemu dengan Putri Chandra Kirana setelah sempat terpisah. Pertemuan kebetulan lainnya juga terjadi pada teks cerita rakyat Jaka Tarub dan Legenda Danau Toba seperti yang telah disampaikan di atas.

Selain alur, penokohan dalam teks cerita rakyat juga sebagian memiliki kemiripan. Misalnya, pada teks cerita rakyat Legenda Batu Menangis yang berasal dari Kalimantan Barat, Malin Kundang yang berasal dari Sumatera Barat, dan Si Lancang dari Riau. Tokoh utama Malin dalam Malin Kundang mempunyai sifat sombong ketika ia sudah kaya, mirip dengan tokoh gadis di Legenda Batu Menangis yang juga sombong akibat kecantikan parasnya, dan juga tokoh Lancang dalam Si Lancang yang sombong akibat kesuksesannya hingga tidak mengakui ibunya. Ketiga tokoh tersebut juga durhaka karena tidak mau mengakui ibunya. Dari ketiga teks cerita rakyat tersebut dapat diketahui bahwa teks cerita rakyat memiliki kemungkinan kemiripan penokohan karena cerita rakyat dibuat pada masa lampau dengan misi untuk mengajarkan nilai-nilai yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada suatu daerah.

Tidak hanya kemiripan, penokohan dalam teks cerita rakyat dapat menimbulkan perspektif-perspektif kritis yang berbeda antara satu pembaca dengan pembaca yang lain. Misalnya, tokoh Timun Mas bisa dinilai sebagai sosok perempuan pemberani yang bisa melarikan diri dan bebas dari Buto Ijo. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberanian

Timun Mas untuk melawan Buto Ijo seorang diri. Akan tetapi, bisa juga perspektif kritis yang lain mengatakan hal yang sebaliknya. Dilihat dari perspektif yang lain, sebenarnya Timun Mas bisa dinilai mempunyai karakter yang licik karena ia menjebak Buto Ijo dengan tiga benda ajaib yaitu sebuah duri, garam, dan terasi.

Dalam teks cerita rakyat, tokoh utama wanita sering kali digambarkan sebagai perempuan yang lemah dan pasrah. Padahal, kehidupan terlalu keras jika seseorang pasrah begitu saja. Pada teks cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih, Bawang Putih tinggal bersama ibu tiri dan saudara tirinya yang bernama Bawang Merah. Kehidupan Bawang Putih yang semula bahagia tiba-tiba berubah menjadi sengsara sejak ayahnya meninggal dunia. Ia diperlakukan dengan tidak adil oleh ibu tiri dan saudara tirinya. Ia melakukan semua pekerjaan rumah dan hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk beristirahat. Sebagai tokoh utama, Bawang Putih terlalu lemah dan pasrah. Ia seharusnya melakukan pembelaan ketika diperlakukan secara tidak adil. Segala hal yang baik harus diperjuangkan. Jika tokoh utama terlalu lemah dan pasrah dengan keadaan, maka bisa mempengaruhi pembaca untuk tidak mengambil tindakan tegas ketika diperlakukan tidak adil seperti Bawang Putih. Sikap pasrah dan lemah juga ditunjukkan oleh Dewi Sekartaji pada teks cerita rakyat Ande-Ande Lumut ketika sedang menyamar menjadi Klenting Kuning yang hidup bersama ketiga saudara tiri dan ibu tirinya. Klenting Kuning juga diperlakukan secara tidak adil oleh ketiga saudara tiri dan ibu tirinya.

Selain itu, tokoh utama dalam teks cerita rakyat juga mengalami kebetulan-kebetulan lainnya. Misalnya, pada teks cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih, Bawang Putih yang sedang mencari kain merah milik ibu tirinya mendapatkan labu berisi perhiasan dari nenek tua. Dalam teks cerita rakyat Ande-Ande Lumut, Klenting Kuning tidak jadi menjadi mangsa Yuyu Kangkang karena ia mengoleskan kotoran ayam ke wajahnya. Selain itu, Mbok Rondo dalam Legenda Timun Mas juga bertemu dengan Buto Ijo ketika ia sedang sangat menginginkan anak dan akhirnya membuat perjanjian dengan Buto Ijo. Semua serba kebetulan, seolah segala hal keberuntungan yang terjadi di dunia ini adalah kebetulan. Padahal, hidup membutuhkan banyak usaha dan kerja keras. Selain itu, menggantungkan hidup pada orang lain bukanlah hal yang tepat, seperti yang dilakukan oleh Mbok Rondo dengan Buto Ijo. Semua hal di dunia ini ada konsekuensinya.

Nilai-nilai moral juga memiliki kemiripan antara teks cerita rakyat yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, pada teks cerita rakyat Legenda Batu Menangis dan Malin Kundang disampaikan bahwa perilaku durhaka kepada orangtua membawa anak pada petaka. Seorang anak harus berbuat baik kepada orangtua, bukan malah durhaka kepada orangtua. Selain itu, seharusnya anak menghormati orangtua dan bersikap baik kepada sesama. Dalam kedua teks cerita rakyat tersebut juga ada pesan tersirat bahwa kelebihan yang dimiliki seseorang seharusnya tidak membawa seseorang pada kesombongan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teks cerita rakyat bisa memiliki kemiripan nilai-nilai moral karena pada umumnya teks cerita rakyat dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat pada masa itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Indonesia adalah negara yang akan budaya. Salah satu budaya yang lekat dalam kehidupan masyarakat adalah karya sastra. Karya sastra dalam masyarakat yang telah ada sejak zaman dahulu dan mengalami perkembangan yaitu cerita rakyat. Tersebar di seluruh wilayah di Indonesia, cerita rakyat yang penyebarannya dari mulut ke mulut pun akhirnya didokumentasikan dalam bentuk teks sehingga menjadi teks cerita rakyat.

Teks cerita rakyat merupakan salah satu teks sastra yang mengandung banyak nilai, salah satunya adalah nilai budaya. Sebagai salah satu kekayaan Indonesia, tentu teks cerita rakyat mempunyai keunikan-keunikan yang membedakannya dengan karya sastra lainnya. Keunikam yang ada pada teks cerita rakyat dapat diketahui jika pembaca atau penikmat sastra melakukan apresiasi terhadap teks cerita rakyat tersebut. Mengapresiasi teks cerita rakyat diperlukan agar pembaca atau penikmat sastra lebih memahami nilai dan keindahan yang terkandung dalam teks cerita rakyat. Mengapresiasi teks cerita rakyat agar menemukan bisa dilakukan menggunakan perspektif kritis pembaca atau penikmat karya sastra. Mengapresiasi teks cerita rakyat menggunakan perspektif kritis dapat menghasilkan temuan-temuan baru karena setiap orang pasti memiliki sudut pandang dan pengalaman yang berbeda-beda.

Beberapa struktur teks cerita rakyat yang dapat diungkapkan perspektif kritis dari pembacanya yaitu alur, penokohan, dan nilai-nilai kehidupan. Alur dalam teks cerita rakyat yang ada di seluruh daerah di Indonesia cenderung klise dan bahkan beberapa teks cerita rakyat mempunyai alur yang mirip. Kemiripan-kemiripan alur dalam teks cerita rakyat bukan tanpa sebab, kemiripan alur dalam teks cerita rakyat

dapat terjadi karena teks cerita rakyat berkembang sejak zaman dahulu dan menyesuaikan kepentingan masyarakat.

Penokohan dalam teks cerita rakyat juga dapat diapresiasi melalui perspektif kritis. Pengalaman dan kepekaan pembaca yang berbeda tentu dapat memengaruhi perspektif kritisnya. Tidak ada yang benar maupun salah karena perspektif atau sudut pandang sifatnya subjektif. Penokohan dalam tokoh teks cerita rakyat bisa menjadi sorotan tersendiri bagi pembaca atau penikmat sastra. Kebanyakan tokoh utama dalam teks cerita rakyat mengalami kebetulan-kebetulan dalam hidupnya dan pasrah dengan keadaan. Padahal, hidup harus dijalani sepenuh hati dan dengan kerja keras agar tercapai kehidupan yang baik. Selain itu, tokoh utama dalam teks cerita rakyat juga cenderung lemah dan tidak bisa tegas ketiga sedang diperlakukan secara tidak adil. Jika dikaitkan dengan kehidupan di dunia nyata, sikap seperti itu bukanlah pilihan yang tepat karena bagaimana pun juga kebaikan harus disuarakan.

Nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita rakyat dapat mengalami kemiripan bahkan kesamaan karena sesungguhnya teks cerita rakyat dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat pada masa tersebut. Selain itu, kemiripan nilai-nilai kehidupan juga dapat terjadi karena teks cerita rakyat merupakan salah satu media untuk mengomunikasikan nilai-nilai pendidikan untuk diajarkan kepada masyarakat.

BAB 11

KESADARAN KRITIS DALAM PEMAHAMAN NOVEL

Pengantar

Pada hakikatnya sastra merupakan karya seni yang berisi ungkapan ekspresi dan perenungan yang dihasilkan dari refleksi manusia terhadap keadaan dan realita kehidupan. Karya sastra berperan sebagai karya seni dari unsur kebudayaan yang bersumber dari rasa keindahan yang ada pada manusia. Sebuah karya sastra tidak bisa dilepaskan dari realita kehidupan penulisnya, lingkungan dan kebudayaan masyarakat. Karena sastra sebagai media bagi penulis dalam menyampaikan pesan kritis kepada pembaca dengan menggunakan bahasa yang estetik atau indah. Karya sastra dapat membawa misi untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk karakter pembacanya. Sastra akan berpeluang besar untuk berperan dalam pembentukan moral dan karakter bagi pembacanya.

Pembelajaran sastra memiliki peran dan fungsi yang sangat penting. Namun kenyataannya banyak hal yang kurang mengena karena masih menjadi sorotan atas pembelajaran sastra di lingkungan sekolah karena menunjukkan gejala kemerosotan moral dan kenakalan remaja/siswa. Padahal idealitasnya bahwa karya sastra memberikan pengertian dalam tentang manusia dan kehidupan. Pembelajaran sastra di sekolah baru sebatas pemahaman literer saja, belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, apresiasi serta pemahaman kritis. Menyikapi persoalan yang demikian, kajian dan pemikiran terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah harus terus dilakukan. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran sastra menjadi hal yang sangat penting dan terus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kritis siswa terhadap sebuah karya sastra.

Kesadaran kritis siswa dalam pemahaman karya sastra masih sangat rendah. Kemajuan dan perkembangan arus teknologi informasi yang semakin pesat ini pun telah menjadi salah satu faktor melemahnya kesadaran kritis siswa dalam membaca karya sastra, terutama karya sastra novel. Di tengah arus informasi yang global ini minat baca pada siswa menjadi semakin rendah, sehingga kesadaran kritis terhadap novel juga sangat rendah khususnya membaca karya sastra novel negeri sendiri. Menurut generasi muda atau siswa zaman sekarang, membaca dianggap sebagai sesuatu yang

membosankan, *jadul*, *nggak keren*. Di tengah arus informasi yang global ini minat baca menjadi semakin rendah khususnya membaca karya sastra hasil negeri sendiri yang sarat akan pesan-pesan moral. Namun siswa zaman sekarang sudah mulai susah untuk membaca kritis karya sastra. Kesadaran kritis karya sastra terhadap siswa sudah mulai berkurang karena adanya banyak faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat membaca pada generasi muda.

Literasi Kritis dalam Pemahaman Karya Sastra untuk Kesadaran Kritis

Konsep dasar pada literasi kritis adalah membaca dan mencari relevansinya dalam membaca pada konteks sosial. Relevansi disini dapat dipahami dan digunakan secara langsung maupun tidak langsung untuk membangun kesadaran kritis, daya imaji dan hal kepekaan rasa, estetika dan etika. Dengan itu pembaca bisa menelusuri kemampuan karya sastra untuk mengasah kepekaan rasa, estetika, etika, imaji dan daya kritis dari karakteristik karya sastra itu sendiri. Sebuah karya sastra novel misalnya, memiliki alur cerita dan pengarang serta menyajikan cerita juga merupakan ekspresi seni dan bernilai estetika. Selain itu ketika setiap karya sastra mengandung nilai-nilai budaya, ideologi, cara pandang dunia. Maka untuk dapat memahami makna sebuah karya sastra berjenis prosa bukan hanya dengan membaca cepat tetapi dibutuhkan aktivitas membaca kritis. Dengan membaca kritis pembaca bisa dapat memahami maksud dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra novel. Sebab dalam sebuah karya sastra novel biasanya pengarang akan menuliskan karyanya dengan karakternya yang berbeda-beda dengan menuliskan ke khasan apa yang ingin pengarang sampaikan. Sehingga pembaca bisa memilih pengarang mana yang sangat disukai dengan memperhatikan dan memahami amanat serta pesan dan alur cerita tentang apa yang ingin pengarang sampaikan melalui karya sastra itu.

Berdasarkan identifikasi karya sastra maka dapat dinyatakan bahwa sebuah karya sastra serta aktivitas pembaca dengan memahami dan menikmati dapat mengasah kepekaan rasa, estetika, etika, daya imajinasi dan kesadaran kritis. Agar semua kepekaan rasa, estetika, etika, daya imaji dan kesadaran kritis dapat terwujud dalam tindakan, maka praksis pembelajaran sastra menggunakan gagasan dan praksis literasi kritis. Kesadaran kritis yang ada pada aktivitas membaca karya sastra biasanya belum terlalu terasah dan akan semakin diasah melalui refleksi kritis terhadap realitas dan

kondisi sosial masyarakat. Dengan kesadaran kritis pembaca dapat dengan mudah memahami makna apa yang terkandung dan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam karya sastra yang ditulisnya.

Kesadaran dalam Membaca Kritis Karya Sastra

Membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Pembaca tidak sekedar menyerap apa yang ada, tetapi pembaca masuk bersama-sama penulis dalam karya sastranya dan berfikir tentang masalah yang dibahas. Membaca secara kritis berarti kita harus mampu membaca secara analisis dengan melakukan penilaian. Dalam membaca kritis, pembaca dituntut agar dapat memahami maksud penulis, organisasi dasar tulisan, menilai penyajian penulis, menerapkan prinsip-prinsip membaca kritis, dan prinsip-prinsip penilaian bahan bacaan (Tarigan : 1983 : 90).

Membaca kritis memiliki beberapa tujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan kemudian memberikan penilaian. Pembaca tidak hanya sekedar menyerap masalah yang ada dalam bacaan, tetapi pembaca juga berpikir tentang masalah yang dibahas. Membaca kritis berarti melakukan kegiatan membaca secara analisis dan dengan penilaian. Namun membaca kritis tidak berarti terfokus pada aspek negatif saja. Akan tetapi kemampuan menganalisis teks dengan benar, baik dan buruknya. Oleh karena itu, membaca kritis merupakan sarana yang dengan membaca kritis seseorang dapat berhubungan dengan apa yang dia baca dan menjadi bagian darinya untuk mencoba memahami teks dengan jelas, menganalisis semua aspek dari teksnya dan juga mengetahui tujuan penulis di tempat pertama dan masalah apa yang diangkat.

Kesadaran kritis terhadap karya sastra pada masyarakat atau pembaca sudah sangat berkurang, padahal karya sastra memiliki peran yang sangat penting terhadap pembaca maupun masyarakat. Karena karya sastra merupakan ekspresi dari sastrawan berdasarkan pengamatannya terhadap kondisi yang sedang ada dalam masyarakat sehingga karya sastra itu menggugah perasaan orang untuk berpikir tentang kehidupan yang ada di masyarakat. Dalam kaitannya dengan proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan suatu kenyataan yang ada dalam lingkup masyarakat, seorang pengarang akan memperlihatkan masalah-masalah manusia yang

subtil dan bervariasi untuk dapat dimasukkan ke dalam karya-karya sastranya. Masyarakat dan pembacalah yang memungkinkan para pembaca berhasil untuk memberikan pemahaman yang berbeda-beda terhadap karya yang sama. Sastra dan masyarakat berkembang dengan irama yang juga relatif sama. Sehingga masyarakat yang berperan sebagai pembaca akan terus mencari karya sastra sebagai media hiburan pembaca, karena dengan karya sastra masyarakat ataupun pembaca dapat menyadari bahwa masyarakatlah yang mengalami perubahan dalam kehidupan sastra. Karya sastra juga berguna dalam meningkatkan kepekaan rasa dan memberikan hiburan bagi para pembaca. Sebab karya sastra dapat membawa pembaca terhibur melalui berbagai kisah yang disajikan pengarang mengenai kehidupan manusia.

Pemahaman Karya Sastra Novel

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk sebuah ekspresi dari pengarang. Karya sastra dapat membawa pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik dan budaya dalam bingkai moral dan estetika. Melalui karya sastra masyarakat dapat menyadari masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitarnya. Karya sastra dapat berupa kisah atau cerita rekaan melalui pengalaman batin maupun sebuah potret kehidupan nyata dari sang pengarang ataupun realita yang telah terjadi di kehidupan masyarakat. Realita-realita yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat dituangkan secara bebas oleh pengarang ke dalam beberapa karya sastra. Karya sastra bisa berupa puisi, prosa maupun drama. Salah satu hasil karya sastra prosa adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk prosa yang panjang. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga merupakan suatu cerita panjang yang menceritakan kehidupan manusia. Karya sastra memiliki berbagai banyak tema yang diusung, setiap pengarang memiliki ciri masing-masing dalam mengusung tema untuk menulis setiap karya sastranya. Selain itu, pesan-pesan yang disampaikan pengarang di dalam karya sastra dapat dijadikan pengingat atau renungan bahwa masalah yang telah terjadi dalam kehidupan manusia.

Melalui sebuah karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara mengenai kehidupan yang telah dialami oleh manusia atau masyarakat. Karya sastra lahir oleh

dorongan pengarang untuk mengungkap diri tentang masalah manusia, kemanusiaan dan semesta (Semi, 1993:1). Karya sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Sastrawan dapat dikatakan sebagai ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan bukan dengan cara teknis akademik melainkan melalui karya sastra. Karya sastra adalah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, emosi. Karya sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sebab karya sastra dapat memperkaya jiwa emosi pembacanya melalui pengalaman hidup para tokoh dalam karya. Sehingga karya sastra bisa sangat mudah dinikmati oleh para pembaca.

Karya sastra sangat banyak digemari oleh para penikmatnya, hal ini karena karya sastra merupakan sebuah bentuk penggambaran dari kehidupan seorang manusia sehingga pembaca merasa dekat menembus pikiran, perasaan dan imajinasi manusia. Sebab karya sastra dituliskan bebas tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dalam berbagai peraturan dan norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga terkandung makna kehidupan tertentu dalam sebuah hasil karya sastra. Hal ini cukup beralasan sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Karya sastra memiliki bentuk dan gaya yang khas. Kekhasan karya sastra berbeda dengan karya nonsastra. Kekhasan karya sastra harus dibedakan atas genre karya sastra, yaitu puisi, prosa dan drama (Purba, 2010:7). Bahasa yang digunakan juga memiliki kekhasan. Bahasa dalam karya sastra mengalami penyimpangan, pemutar balikkan dari bahasa praktis sehari-hari sehingga setiap karya sastra memiliki perbedaan yang berbagai macam.

Berdasarkan identifikasi karya sastra, dapat dinyatakan bahwa sebuah karya sastra dan aktivitas pembaca dengan memahami, menikmati dapat mengasah kepekaan rasa, estetika, etika, daya imajinasi dan kesadaran kritis. Agar semua kepekaan rasa, estetika, etika, daya imaji dan kesadaran kritis dapat terwujud dalam tindakan (action), maka praksis pemebelajaran sastra menggunakan gagasan dan praksis literasi kritis. Kesadaran kritis yang ada pada aktivitas membaca karya sastra biasanya belum terlalu terasah akan makin diasah melalui refleksi kritis terhadap realitas dan kondisi sosial masyarakat. Kesadaran kritis merupakan ketika seseorang sadar situasi Sosial yang tidak adil. Di tingkat ini berarti penumbuhan sikap kritis dan penolakan terhadap cara pandang (paradigma) dan struktur yang melanggengkan ketidakadilan. Kesadaran kritis

siswa dalam pemahaman karya sastra sangat rendah. Kemajuan dan perkembangan arus teknologi informasi yang semakin pesat ini pun telah melemahkan kesadaran kritis siswa dalam membaca karya sastra novel. Di tengah arus informasi yang global ini minat baca menjadi semakin rendah, sehingga kesadaran kritis terhadap novel juga sangat rendah khususnya membaca karya sastra novel negeri sendiri. Kesadaran kritis karya sastra pada siswa mulai berkurang karena ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat membaca generasi muda.

Pembelajaran sastra memiliki peran dan fungsi yang sangat penting. Namun kenyataannya banyak hal yang kurang mengena karena masih menjadi sorotan atas pembelajaran sastra di sekolah karena menunjukkan gejala kemerosotan moral dan kenakalan remaja/siswa. Padahal idealitasnya bahwa karya sastra memberikan pengertian dalam tentang manusia dan kehidupan. Selain tentang kehidupan, karya sastra mengandung nilai-nilai budaya dan nilai moral.

Membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Pembaca tidak sekedar menyerap apa yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berfikir tentang masalah yang dibahas. Membaca kritis tidak berarti terfokus pada aspek negatif saja. Akan tetapi kemampuan menganalisis teks dengan benar, baik dan buruk. Oleh karena itu, membaca kritis adalah sarana yang dengannya seseorang dapat berhubungan dengan apa yang dia baca dan menjadi bagian darinya untuk mencoba memahami teks dengan jelas, menganalisis semua aspek darinya, dan juga mengetahui tujuan penulis di tempat pertama dan masalah yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Abdullah, I.T. 1991. *Resepsi Sasra Teori dan Penerapannya*. Jurnal Humaniora, No. 2.
- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Afidah, Ihda Nuria. (2012). *Pengaruh Penerapan Metode Socratic Circles Disertai Media Gambar Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa*. Universitas Sebelas Maret, 8-35.
- Afnita, A. (2019, December). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Inspiratif Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kota Sawahlunto. In *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 2, No. 1, pp. 19-23).
- Afrinda, P. D. (2016). Sarkasme dalam lirik lagu dangdut kekinian (Kajian semantik). *Jurnal Gramatika*, 2(2), 79709.
- Aizid, R. (2011). *Sehat dan Cerdas dengan Terapi Musik*. Yogyakarta: Laksana.
- Aksan, Hermawan. (2011). *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa
- Al Idrus, S.Z., Martono, M., & Wartiningsih, A. (2018). Analisis Struktur Alur dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2018/7(9).
- Algensindo. Nuryatin, Agus. (2010). *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Amrulloh, Hanif. (2013). *Keefektifan Strategi Episodic Mapping dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung*. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Andayani, T. (2015). *Perekonstruksian Akhlak Bangsa Melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama*. *Seminar Nasional: Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*. 278-287.

- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Jurnal Halaqa*, 1(2), 63-74. Diakses 13 April 2020 (<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1243>)
- Asriani, A. E. (2014). *Keefektifan Penggunaan Teknik Asosiogram dalam Pembelajaran Menulis Puisi*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Bahtiar, A dan M. Hum. (2011). *Apresiasi dan Kreasi Sastra*. E-Book Academia.edu.
- Buran, A., & Filyukov, A. 2015. Mind mapping technique in language learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 206, 215–218.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, Sinta Maria. (2017). *Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa*. Universitas Buana Perjuangan Karawang, 1-8.
- Dicky Pranata, D. (2017). *Imaji, Majas Dan Diksi Dalam Tiga Lagu Jepang Yang Berjudul Sakura Sebuah Kajian Stilistika* [PhD Thesis]. Universitas Diponegoro.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Esten, Mursal. (1987). *Kesusastraan (Pengantar Teori dan Sejarah)*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ferguson, B. (2020). *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*. www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf.
- Furqon, H., & Ernarningsih, E. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Luhur dalam Cerita Rakyat Daerah Lamongan. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2018/10(2), 195–200.
- Guntari, E. (2014). The Effectiveness Of Using Associogram Techniques In The Learning Of The Writingskill In German Among The Students Of Grade Xi Sma Negeri 1 Ngemplak Sleman. *Theodisca Lingua*, 5(3). Dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jerman/article/view/14481>.

- Hardjana, Andre. (1985). *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hendrawan, M. (2016). *Penerapan Teknik Clustering Dalam Pembelajaran Menulis Puisi*.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Terampil*, 2(2), 190-204. Diakses 13 April 2020 (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1291>)
- Hidayat, A. (2009). Pembelajaran Sastra di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2), 221–230.
- Hidayati, L. (2016). *Nilai Moral dalam Film Biografi Confucius Karya Hu Mei (Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Jurnal Bahasa dan Sastra Mandarin Universitas Negeri Surabaya, 1(1).
- Horsburgh, J., & Ippolito, K. (2018). A skill to be worked at: Using social learning theory to explore the process of learning from role models in clinical settings. *BMC Medical Education*, 18(1), 156.
- Hulpa, W. N. (2016). *Penerapan Metode Esco (Estafet Writing And Collaborative Writing) Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Melengkapi Cerita Rumpang Pada Siswa Kelas Ivc Sdn Sukamaju Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ideris, Haderi. (2013). *Pintar Menulis Cerpen: Cara Jitu Mendobrak Pintu Kesulitan Menulis*. Banjarmasin: Dreammedia.
- Isnanda, R. (2015). Peran Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 174-182. Diakses 26 April 2020 (<https://media.neliti.com/media/publications/80703-ID-peran-pengajaran-sastra-dan-budaya-dalam.pdf>)
- Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karater Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Peneletian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kemp dan Dayton. (1985:28). Dalam kutipan Arsyad (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Perasada.

- Kesuma, D., T. Cepi, dan P. Johar. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Anang Solihin Wardan, Ed)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khofifah, S. (2019). Analisis Diksi Pada Teks Lagu Album Aku Ingin Pulang Karya Ebiet G. Ade. *Bahasa Dan Sastra*, 4(4).
- Khomsilawati, S. (2018). Penguatan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sastra Melalui Adaptasi Kearifan Lokal. *In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra (SENASBASA)*, 1(1), 370-375.
- Kirom, S. (2018). Penguatan Karakter Diri Melalui Pembelajaran Drama Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(1), 40-52. Diakses 12
- La Madi, N. (2018). Sastra Lama Sebagai Wahana Pembelajaran Moral Dan Karakter Bangsa. *In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 1(1), 248-253.
- Lefaan, A. V. (2018). *Audiovisual Method in Child Literacy Appreciation Learning for Character Building Based on Local Wisdom of Kembaran Tribe in West Papua. ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*. 2(1). 28-34.
- Lestari, A. Y., & Nuryatin, A. (2019). Desain Buku Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Karakter Mandiri Sebagai Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 64-69.
- Luxemburg, J. V, dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Magulod, C. G. 2018. *Innovative Learning Tasks in Enhancing the Literary Appreciation Skills of Students*. 1-11.
- Maulidah, T. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Media Gambar. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 2(01), 64-70. Dari <http://ejournal.billfath.ac.id/index.php/karangan/article/view/46>.
- Nadlir, M. (2013). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 338-352. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.338-352>
- Najich, M. R. (2019). Diksi Dalam Puisi Kelas Viii Smp Negeri 3 Singosari. *Basindo: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(1).

- Noor, R., M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurfajar, I. F. (2018). Teks Cerita Inspiratif Sebagai Salah Satu Bahan Ajar Alternatif Pembelajaran Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurohita, S., Nazaruddin, K., & Riadi, B. (2019). Imaji Alam Dalam Kumpulan Puisi Melipat Jarak Karya SDD dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 7(1, Ap).
- Pradopo, R. D. (2017). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D., Santoso, I., & Prakoso, T. (2014). *Puisi* (Vol. 1, Nomor 808.8). Universitas Terbuka.
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Priyatni, Endah Tri. (2010). *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, A. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Purbarani, E., Ghazali, A. S., & Widiati, N. 2019. Strategi Pembelajaran Menulis Puisi Reflektif untuk Siswa SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1), 124–136.
- Putra, N. A. (2011). Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Moahino Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Online*, 2(4).
- Putri, I. Y. (2019). *Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Rahman, H., Wirawati, D., & Sidiq, J. N. A. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Ekologis Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. *Pena Literasi*, 2(2), 244–249. Dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/5336>.

- Riyadi, S. (2014). *Penggunaan Film Adaptasi sebagai Media Pengajaran Sastra*. Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Indonesia, 14(2).
- Sayuti, S. A. (2015). *Puisi (Sebuah Pengantar Apresiasi)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sayuti, Suminto A. (2015). *Pembelajaran Sastra di Sekolah dan Kurikulum 2013*. Univeristas Negeri Yogyakarta, 112-122.
- Setiawati, L. (2015). Pembentukan Karakter siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 65-73. Diakses 26 April 2020 (<http://agenda.lppm.ut.ac.id/index.php/JP/article/view/249/203>)
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Subkhan, E. (2012). SASTRA, Literasi Kritis Dan Pendidikan: *konferensi internasional kesusastraan XXII UNY-HISKI*, 48-50.
- Sukada, M. (2013). *Pembinaan Kritik Sastra: Masalah Sistematika dan Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: CV Angkasa.
- Sukma, E. (2016). *Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Jurnal Gramatika Universitas Teknologi Malaysia, 1(2).
- Sulistiani, R. (2014). *Penerapan Metode Estafet Writing untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Siswa Kelas V SDN Cihanjuang I Kecamatan Parongpong* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sumardjo, Jakob. (1993). *Pendidikan Nilai dan Sastra dalam E. M. Kaswardi (Ed). Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Supriyono, N.K. (2018). “Diksi Konotatif Puisi-Puisi Subagio Sastrowardoyo dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* V4.il (104-117).
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Sajak “Bulan Ruwah” Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 120–131. Dari <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/1575>.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).

- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Tristanto, T. (2018). Pengaruh Media Lagu Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Bebas Kelas V. *Joyful Learning Journal*, 7(4), 72–80. Dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/28308>.
- Waluyo, Herman J. (2005). *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Waryanti, E. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter. *Jurnal Buana Bastra*, 2(2), 156-164.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiesendanger, Katherine D. (2000). *Strategies for Literacy Education*. Ohio: Merrill Prentice hall.
- Wulandari, A. R. (2015). Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa: *jurnal edukasi cultura*, 2(2), 63-73.